

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian dan memaparkannya secara berurutan agar dapat menjabarkan jawaban penelitian secara runtut dan jelas. Pemaparannya akan dibagi menjadi dua bagian yakni hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian akan dibagi menjadi tiga bagian yakni deskripsi data, teknik terjemahan dan kualitas terjemahan. Pemaparan klasifikasi kegiatan dan organ seksual merujuk pada Trent (2009) yang mengklasifikasi seks dan organ seksual menjadi lima (5) kategori yaitu: aktivitas seksual, persetubuhan, orgasme, organ seksual laki-laki dan organ seksual perempuan. Masing-masing klasifikasi akan diambil sampel data untuk dianalisis secara mendalam.

Pemaparan hasil penelitian yang kedua adalah analisis teknik terjemahan bahasa seksual dalam novel *“Ricochet”* dan *“Where There is Smoke”*. Analisis akan difokuskan pada pola-pola dominan yang muncul dalam menerjemahkan kegiatan dan organ seksual dan bagaimana pola tersebut mempengaruhi hasil akhir terjemahan.

Pemaparan hasil penelitian yang ketiga menganalisis tiga aspek evaluasi terjemahan, yaitu aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang menyoroti hasil penilaian dari rater pada masing-masing aspek tersebut dan bagaimana hasil evaluasi tersebut berpengaruh pada kualitas terjemahan secara keseluruhan.

Pembahasan keseluruhan merujuk pada keterkaitan antara penerjemah, klasifikasi kegiatan dan organ seksual, teknik penerjemahan, dan evaluasi terjemahan. Keempat hal ini akan dianalisis secara silang untuk menganalisis perbedaan dan atau persamaan pola penerjemahan antara penerjemah pria dan wanita, kecenderungan pemakaian teknik penerjemahan di antara keduanya, dan kualitas hasil penerjemahannya.

A. Hasil Penelitian

1. Klasifikasi Kegiatan dan Organ Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi kegiatan dan organ seksual tidak dapat hanya dikelompokkan menjadi lima (5) bagian saja seperti yang dipaparkan oleh Trent (2009), namun perlu diperinci menjadi sub bagian yang lebih kecil agar dapat lebih menjelaskan fenomena data yang ada. Kegiatan seksual yang pertama adalah aktivitas seksual yang mencakup semua kegiatan sebelum bersetubuh atau biasa disebut kegiatan permainan pendahuluan (*foreplay*), sub bagiannya dikelompokkan menjadi empat (4) yakni sub klasifikasi ‘suara’ yang termasuk di dalamnya adalah desahan, erangan, lenguhan, maupun suara-suara yang dibuat atau timbul karena kegiatan seksual. Bagian berikutnya adalah ‘ciuman’ yang meliputi baik ciuman antara bibir dengan bibir ataupun dengan bagian tubuh yang lain kecuali alat vital; sub klasifikasi selanjutnya adalah ‘sentuhan’ dan ‘belaian’ yang dibedakan pada sifat sentuhannya. Sentuhan dengan kata verba menyentuh menunjukkan kegiatan memegang sesuatu dengan tidak secara intens maupun dalam waktu yang lama; sedangkan belaian dengan kata verba membelai menunjukkan kegiatan memegang dengan intensitas yang lebih lama dan diulang-ulang. Klasifikasi berikutnya adalah persetubuhan yang dibagi menjadi tiga (3) sub bagian yakni sub bagian suara yang meliputi suara, ucapan, dan/atau kata-kata yang dikeluarkan atau terdengar selama persetubuhan, kemudian persetubuhan oral yakni kegiatan persetubuhan yang dilakukan oleh mulut dengan alat vital. Yang terakhir adalah persetubuhan genital yaitu bersatunya alat vital laki-laki dan perempuan. Klasifikasi ketiga adalah klasifikasi orgasme. Klasifikasi ini dibagi menjadi dua (2) sub bagian yakni orgasme laki-laki dan orgasme perempuan.

Klasifikasi berikutnya adalah organ seksual yang meliputi organ seksual laki-laki dan organ seksual perempuan. Organ seksual inipun masing-masing dibagi menjadi tiga sub bagian yakni bagian kepala yang meliputi, bibir, mulut, lidah dan sebagainya yang terletak di bagian kepala, kemudian bagian tubuh (torso) yang meliputi bagian dada, payudara, puting, perut, pusar, bokong dan

sebagainya, dan yang terakhir adalah bagian alat vital yang langsung merujuk pada alat vital dan daerah sekitarnya.

Berikut akan dipaparkan hasil masing-masing klasifikasi dari novel *Ricochet* dan novel *Where There is Smoke* beserta pemaparan hasil penggabungan kedua novel tersebut.

1.1 Klasifikasi kegiatan dan organ seksual novel *Ricochet*

Tabel 4.1 Klasifikasi Aktivitas Seksual Novel “*Ricochet*”

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit Linguistik | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------|-----------------|-----------------|--------|------------|
| 1 | Aktivitas Seksual | Suara | Kata | - | |
| | | | Frasa | 4 | 2.75 % |
| | | | Klausa | 2 | 1.38 % |
| | | | Kalimat | 2 | 1.38 % |
| | | | Jumlah | 8 | 5.52 % |
| | | Ciuman | Kata | - | |
| | | | Frasa | 8 | 5.52 % |
| | | | Klausa | 3 | 2.07 % |
| | | | Kalimat | 5 | 3.45 % |
| | | | Jumlah | 16 | 11.03% |
| | | Belaian | Kata | - | |
| | | | Frasa | 3 | 2.07 % |
| | | | Klausa | 1 | 0.69 % |
| | | | Kalimat | 4 | 2.75 % |
| | | | Jumlah | 8 | 5.52 % |
| | | Sentuhan | Kata | - | |
| | | | Frasa | 7 | 4.83 % |
| | | | Klausa | 8 | 5.52 % |
| | | | Kalimat | 8 | 5.52 % |
| | | | Jumlah | 23 | 15.86% |
| | | Jumlah | | 55 | 37.93 % |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima klasifikasi Kegiatan dan Organ Seksual dalam novel *Ricochet*, klasifikasi aktivitas seksual menempati urutan pertama sebanyak 55 atau 37.93 % dari total 145 data. Dari 55 data tersebut terbagi menjadi empat (4) sub klasifikasi dengan jumlah terbanyak adalah klasifikasi ‘sentuhan’ yang muncul sebanyak 23 kali atau 15.86 %, disusul oleh

klasifikasi ciuman sebanyak 16 atau 11.03%. Klasifikasi berikutnya yaitu suara dan belaian mempunyai data yang sama yakni 8 data atau 5.52 %. Unit linguistik yang ada dalam klasifikasi ini terbanyak adalah unit linguistik kalimat, yakni sebanyak 19 data atau 6.21 %. Unit linguistik terbanyak berikutnya adalah frasa yang merupakan mayoritas yang terdapat dalam kelima sub klasifikasi tersebut, sedangkan yang paling sedikit adalah unit linguistik kata, yang tidak ada satupun dalam keempat sub klasifikasi tersebut. Hal ini dikarenakan sifat klasifikasi yang merupakan aktivitas atau kegiatan, sehingga membutuhkan lebih dari sekadar kata saja.

Tabel 4.2 Klasifikasi Persetubuhan Novel *Ricochet*

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit Linguistik | Jumlah | Persentase |
|----|--------------|----------------------|-----------------|--------|------------|
| 2 | Persetubuhan | Suara | Kata | - | |
| | | | Frasa | 3 | 2.07 % |
| | | | Klausa | 1 | 0.69 % |
| | | Persetubuhan Oral | Kata | - | |
| | | | Frasa | - | |
| | | | Klausa | - | |
| | | | Kalimat | 1 | 0.69 % |
| | | Persetubuhan Genital | Kata | 1 | 0.69 % |
| | | | Frasa | 13 | 8.97 % |
| | | | Klausa | 4 | 2.75 % |
| | | | Kalimat | 11 | 7.59 % |
| | | Jumlah | | 34 | 23.45% |

Klasifikasi kedua adalah klasifikasi Persetubuhan yang dibagi menjadi tiga (3) sub klasifikasi yakni ‘suara’, ‘persetubuhan oral’ dan ‘persetubuhan genital’. Dari ketiga sub klasifikasi tersebut, persetubuhan genital mempunyai data terbanyak yakni sejumlah 29 atau 20%, disusul oleh suara sebanyak 4 data atau 2.76 % dan terakhir baru persetubuhan oral yang hanya terdapat 1 data saja dengan unit linguistik kalimat. Dalam klasifikasi ini, data terbanyak berupa unit linguistik frasa dalam sub klasifikasi persetubuhan genital dan sub klasifikasi suara, dan yang kedua adalah unit linguistik kalimat dalam sub klasifikasi

persetubuhan genital, masing-masing sejumlah 13 frasa atau 8.97 % dan 11 kalimat atau 7.59 %.

Tabel 4.3 Klasifikasi Orgasme Novel *Ricochet*

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit Linguistik | Jumlah | Persentase |
|----|-------------|-------------------|-----------------|--------|------------|
| 3 | Orgasme | Orgasme Laki-laki | Kata | - | |
| | | | Frasa | - | |
| | | | Klausa | - | |
| | | | Kalimat | 5 | 3.23 % |
| | | Orgasme Perempuan | Kata | - | |
| | | | Frasa | 3 | 2.07 % |
| | | | Klausa | - | |
| | | | Kalimat | 5 | 3.45 % |
| | | Jumlah | | 13 | 8.97 % |

Klasifikasi ketiga adalah klasifikasi Orgasme yang dipisahkan menjadi dua (2) sub klasifikasi yakni orgasme laki-laki dan orgasme perempuan. Klasifikasi ini perlu dipisah antara orgasme laki-laki dan perempuan untuk dapat mendeskripsikan perbedaan diksi yang dipakai saat pengarang memerikan kondisi orgasme antara laki-laki dan perempuan. Dari 13 data (8.97%) yang terdapat dalam klasifikasi orgasme ini, sub klasifikasi orgasme perempuan lebih banyak dibanding orgasme laki-laki, yakni 8 data atau 5.52% yang terdiri dari 3 frasa dan 5 kalimat, sedangkan sub klasifikasi orgasme laki-laki hanya terdapat 5 data atau 3.45 % saja. Data orgasme laki-laki hanya dipaparkan dalam bentuk kalimat (keseluruhan 5 data), sedangkan orgasme perempuan dibagi menjadi 3 data berupa frasa dan 5 data berbentuk unit linguistik kalimat.

Tabel 4.4 Klasifikasi Organ Seksual Laki-laki Novel *Ricochet*

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit Linguistik | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------------|----------------------|-----------------|--------|------------|
| 4 | Organ Seksual Laki-laki | Bagian Kepala | Kata | - | |
| | | | Frasa | 3 | 2.07 % |
| | | Bagian Tubuh (Torso) | Kata | 2 | 1.38 % |
| | | | Frasa | 4 | 2.75 % |
| | | Alat Vital | Kata | 2 | 1.38 % |
| | | | Frasa | 6 | 4.14 % |
| | | Jumlah | | 17 | 11.72% |

Klasifikasi keempat adalah klasifikasi organ seksual laki-laki yang dibagi menjadi tiga (3) sub klasifikasi yakni sub klasifikasi bagian kepala, bagian tubuh (torso) dan alat vital, mempunyai keseluruhan data sejumlah 17 atau 11.72 %. Dari ketiga sub klasifikasi tersebut, alat vital mempunyai data terbanyak yakni sejumlah 8 data yang terdiri dari 2 unit linguistik kata dan 6 frasa; sedangkan sub klasifikasi bagian tubuh mempunyai 6 data yang terdiri dari 2 unit linguistik kata dan 4 frasa, sub bagian kepala hanya mempunyai 3 unit linguistik frasa, tidak ada unit linguistik kata.

Tabel 4.5 Klasifikasi Organ Seksual Perempuan Novel *Ricochet*

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit Linguistik | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------------|-----------------|-----------------|--------|------------|
| 5 | Organ Seksual Perempuan | Bagian Kepala | Kata | 2 | 1.38 % |
| | | | Frasa | 3 | 2.07 % |
| | | Bagian Tubuh | Kata | 1 | 0.69 % |
| | | | Frasa | 6 | 4.14 % |
| | | Alat Vital | Kata | 1 | 0.69 % |
| | | | Frasa | 13 | 8.97 % |
| | | Jumlah | | 26 | 17.93% |

Klasifikasi terakhir adalah organ seksual perempuan yang juga dibagi menjadi tiga (3) sub bagian klasifikasi yakni bagian kepala, tubuh (torso), dan alat vital. Dari ketiga sub bagian ini sub bagian alat vital mempunyai data terbanyak yaitu 14 data atau 9.66 %, dan hanya terdiri dari unit linguistik frasa semua. Bagian tubuh mempunyai 7 data atau 4.83% yaitu 6 frasa dan 1 kata, sedangkan bagian kepala mempunyai 5 data atau 3.45% dan terdiri dari 3 frasa dan 2 kata. Klasifikasi organ seksual laki-laki dan perempuan tidak ada data yang berbentuk klausa maupun kalimat. Hal ini terjadi karena datanya berupa benda dan bukan aktivitas, sehingga unit linguistik yang digunakan kebanyakan berupa kata ataupun frasa nomina. Organ seksual perempuan mempunyai data terbanyak yang berarti bahwa novel tersebut lebih banyak memberi perhatian atau mendeskripsikan perempuan dibanding laki-laki. Hal ini juga tercermin dari penggunaan kata dan frasa yang meliputi area alat vital, meskipun diksi yang dipakai tidak ada yang

vulgar dan terus terang dibandingkan dengan diksi yang dipakai untuk mendeskripsikan organ vital laki-laki.

1.2 Klasifikasi kegiatan dan organ seksual novel *Where There is Smoke*

Tabel 4.6 Klasifikasi Aktivitas Seksual Novel *Where There is Smoke*

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------|-----------------|---------|--------|------------|
| 1 | Aktivitas Seksual | Suara | Kata | - | |
| | | | Frasa | 3 | 1.75 % |
| | | | Klausa | - | |
| | | | Kalimat | 6 | 3.50 % |
| | | Ciuman | Kata | - | |
| | | | Frasa | 6 | 3.50 % |
| | | | Klausa | 4 | 2.34 % |
| | | | Kalimat | 16 | 9.36 % |
| | | Sentuhan | Kata | - | |
| | | | Frasa | 6 | 3.50 % |
| | | | Klausa | 4 | 2.34 % |
| | | | Kalimat | 11 | 6.43 % |
| | | Belaian | Kata | - | |
| | | | Frasa | 6 | 3.50 % |
| | | | Klausa | 1 | 0.58 % |
| | | | Kalimat | 5 | 2.92 % |
| | | Jumlah | | 68 | 39.76 % |

Seperti halnya dalam novel *Ricochet*, novel *Where There is Smoke* juga diklasifikasikan menjadi lima (5) bagian yakni aktivitas seksual, persetubuhan, orgasme, organ seksual laki-laki, dan organ seksual perempuan. Seperti juga yang terdapat dalam novel *Ricochet*, di novel ini aktivitas seksual menempati urutan pertama dengan data sejumlah 68 atau 39.76 % dari total 171 data. Klasifikasi ini juga dibagi menjadi empat (4) sub klasifikasi yakni suara 9 data atau 5.26 %, ciuman 26 data atau 15.20 %, sentuhan 21 data atau 12.28 %, dan belaian 12 data atau 7.02 %.

Dari paparan tersebut di atas, sub klasifikasi ciuman mempunyai jumlah data terbanyak yaitu 26 data yang terdiri dari 16 unit linguistik kalimat, 4 klausa dan 6 frasa. Terbanyak kedua adalah sub klasifikasi sentuhan yang mempunyai 21 data terdiri dari 11 kalimat, 4 klausa dan 6 frasa. Terbanyak ketiga adalah sub

klasifikasi belaian dengan 12 data yang terdiri dari 6 unit linguistik frasa, 5 kalimat dan 1 unit linguistik klausa. Sub klasifikasi keempat adalah suara yang hanya mempunyai 9 data dengan 6 unit linguistik kalimat dan 3 frasa.

Tabel 4.7 Klasifikasi Persetubuhan Novel *Where There is Smoke*

| No | Klasifikasi | Sub | Unit | Jumlah | Persentase |
|----|--------------|----------------------|---------|--------|------------|
| 2 | Persetubuhan | Suara | Kata | - | |
| | | | Frasa | 3 | 1.75 % |
| | | Persetubuhan Oral | Kata | - | |
| | | | Frasa | 2 | 1.17 % |
| | | | Klausa | - | |
| | | | Kalimat | 3 | 1.75 % |
| | | Persetubuhan Genital | Kata | 3 | 1.75 % |
| | | | Frasa | 3 | 1.75 % |
| | | | Klausa | 9 | 4.59 % |
| | | | Kalimat | 6 | 3.50 % |
| | | Jumlah | | 29 | 16.96 % |

Klasifikasi persetubuhan didominasi oleh sub klasifikasi persetubuhan genital yang memiliki 21 data atau 12.28 % dari keseluruhan 29 data (16.96 %). Sub klasifikasi ini mempunyai unit linguistik klausa terbanyak yaitu 9 data, diikuti oleh kalimat 6 data dan masing-masing 3 untuk unit linguistik frasa maupun kata. Terbanyak kedua adalah sub klasifikasi persetubuhan oral yang mempunyai 5 data yaitu 3 kalimat dan 2 frasa. Yang terakhir adalah sub klasifikasi suara yang hanya mempunyai 3 data dengan unit linguistik frasa saja.

Tabel 4.8 Klasifikasi Orgasme Novel *Where There is Smoke*

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit | Jumlah | Persentase |
|----|-------------|-------------------|---------|--------|------------|
| 3 | Orgasme | Orgasme Laki-laki | Kata | - | |
| | | | Frasa | 2 | 1.17 % |
| | | | Klausa | 1 | 0.58 % |
| | | | Kalimat | - | |
| | | Orgasme Perempuan | Kata | 2 | 1.17 % |
| | | | Frasa | 2 | 1.17 % |
| | | | Klausa | - | |
| | | | Kalimat | 1 | 0.58 % |
| | | Jumlah | | 8 | 4.68 % |

Klasifikasi ketiga adalah klasifikasi orgasme yang juga dibagi menjadi dua (2) sub klasifikasi yakni orgasme laki-laki dan orgasme perempuan. Klasifikasi orgasme ini hanya mempunyai 8 data (4.08 %) yang terbagi menjadi 5 data untuk orgasme perempuan dan 3 data untuk orgasme laki-laki. Lima data dalam orgasme perempuan tersebut terbagi menjadi masing-masing 2 untuk unit linguistik kata dan frasa, dan 1 unit linguistik kalimat; sedangkan orgasme laki-laki terbagi menjadi 2 unit linguistik frasa dan 1 unit linguistik klausa.

Tabel 4.9 Klasifikasi Organ Seksual Laki-laki Novel *Where There is Smoke*

| No | Klasifikasi | Sub | Unit | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------------|---------------|-------|--------|------------|
| 4 | Organ seksual Laki-laki | Bagian Kepala | Kata | - | |
| | | | Frasa | 7 | 4.09 % |
| | | Bagian Tubuh | Kata | - | |
| | | | Frasa | 3 | 1.75 % |
| | | Alat Vital | Kata | 1 | 0.58 % |
| | | | Frasa | 12 | 7.02 % |
| | | Jumlah | | 23 | 13.45 % |

Klasifikasi berikutnya adalah klasifikasi organ seksual laki-laki yang yang dibagi menjadi tiga (3) sub klasifikasi yaitu sub klasifikasi kepala, tubuh (torso), dan alat vital. Klasifikasi ini mempunyai 23 data atau 13.45 %, yang terbagi menjadi 13 data sub klasifikasi alat vital (terdiri dari 12 unit linguistik frasa dan 1 kata), 3 bagian tubuh (unit linguistik frasa semua), serta 7 sub klasifikasi kepala (unit linguistik frasa semua). Tidak adanya unit linguistik klausa dan kalimat dalam klasifikasi organ seksual laki-laki ini disebabkan pembahasan yang biasanya merujuk kepada benda, sehingga unit linguistik yang digunakan dalam klasifikasi maupun sub klasifikasi adalah nomina. Data dalam organ seksual laki-laki sepenuhnya terdiri dari kata maupun frasa nomina, unit linguistik tersebut muncul dan berfungsi sebagai subjek, objek ataupun fungsi-fungsi nomina lain di dalam kalimat.

Tabel 4.10 Klasifikasi Organ Seksual Perempuan novel *Where There is Smoke*

| No | Klasifikasi | Sub | Unit | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------------|---------------|-------|--------|------------|
| 5 | Organ seksual Perempuan | Bagian Kepala | Kata | - | |
| | | | Frasa | 8 | 4.68 % |
| | | Bagian Tubuh | Kata | 4 | 2.34 % |
| | | | Frasa | 13 | 7.60 % |
| | | Alat Vital | Kata | - | |
| | | | Frasa | 18 | 10.53 % |
| | | Jumlah | | 43 | 25.15 % |

Klasifikasi terakhir dalam novel WTS adalah organ seksual perempuan yang juga dibagi menjadi tiga (3) sub klasifikasi, yakni bagian kepala, tubuh (torso), dan alat vital. Klasifikasi organ seksual perempuan mempunyai data yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan organ seksual laki-laki. Kalau organ seksual laki-laki hanya terdiri dari 23 data, organ seksual perempuan mempunyai 43 data atau 25.15 % dari jumlah keseluruhan data yang ada. Keseluruhan 43 data tersebut terbagi menjadi 18 data masuk dalam sub klasifikasi alat vital (yang keseluruhannya terdiri dari unit linguistik frasa), disusul dengan bagian tubuh (torso) yang terdiri dari 17 data (13 unit linguistik frasa, dan 4 unit linguistik kata), dan yang terakhir bagian kepala yang mempunyai 8 data yang terdiri dari unit linguistik frasa semua. Klasifikasi ini menempati posisi kedua terbanyak dalam klasifikasi kegiatan dan organ seksual dalam novel WTS.

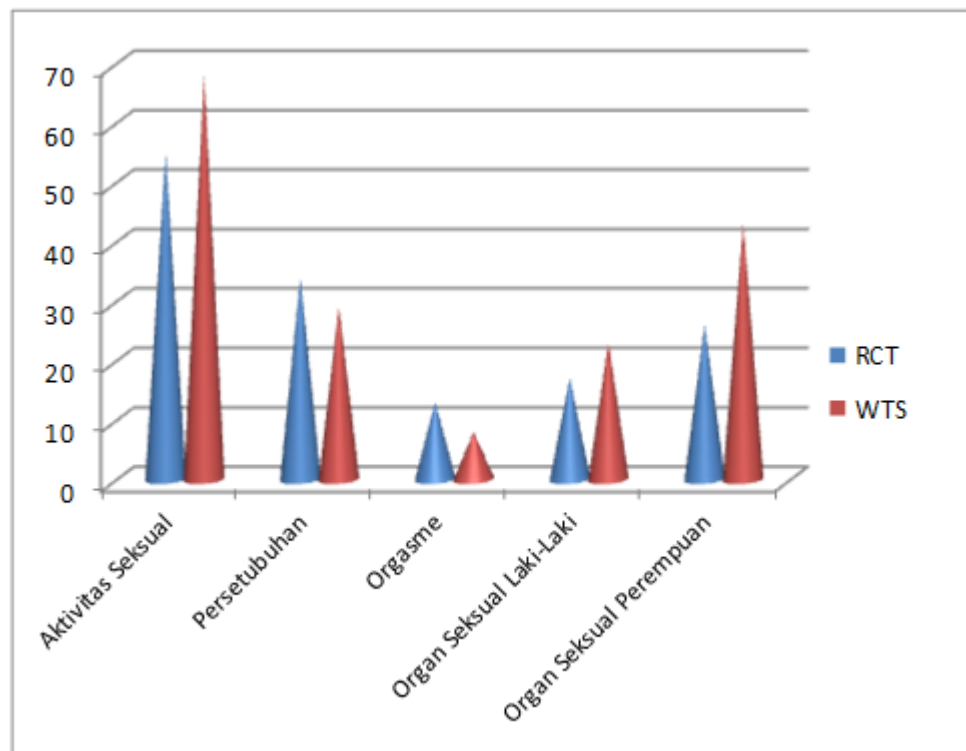
1.3 Rangkuman Klasifikasi kegiatan dan organ seksual novel *Ricochet* dan *Where There is Smoke*

Tabel 4.11 Rangkuman Klasifikasi Kegiatan dan Organ Seksual *Ricochet* dan *Where There Is Smoke*

| No | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Unit Linguistik | RCT | WTS | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------------|----------------------|-----------------|-----|-----|--------|------------|
| 1 | Aktivitas Seksual | Suara | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | 4 | 3 | 7 | 2.22 % |
| | | | Klausa | 2 | - | 2 | 0.63% |
| | | | Kalimat | 2 | 6 | 8 | 2.53% |
| | | Ciuman | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | 8 | 6 | 14 | 4.43% |
| | | | Klausa | 3 | 4 | 7 | 2.22 % |
| | | | Kalimat | 5 | 16 | 21 | 6.65% |
| | | Belaian | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | 3 | 6 | 9 | 2.85% |
| | | | Klausa | 1 | 1 | 2 | 0.63% |
| | | | Kalimat | 4 | 5 | 9 | 2.85% |
| | | Sentuhan | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | 7 | 6 | 13 | 4.11% |
| | | | Klausa | 8 | 4 | 12 | 3.80% |
| | | | Kalimat | 8 | 11 | 19 | 6.01% |
| | | Jumlah | | 55 | 68 | 123 | 38.92 |
| 2 | Persetubuhan | Suara | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | 3 | 3 | 6 | 1.90% |
| | | | Klausa | 1 | - | 1 | 0.32% |
| | | | Kalimat | - | - | - | - |
| | | Persetubuhan Oral | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | - | 2 | 2 | 0.63% |
| | | | Klausa | - | - | - | - |
| | | | Kalimat | 1 | 3 | 4 | 1.27% |
| | | Persetubuhan Genital | Kata | 1 | 3 | 4 | 1.27% |
| | | | Frasa | 13 | 3 | 16 | 5.06% |
| | | | Klausa | 4 | 9 | 13 | 4.11% |
| | | | Kalimat | 11 | 6 | 17 | 5.38% |
| | | Jumlah | | 34 | 29 | 63 | 19.94% |
| 3 | Orgasme | Orgasme Laki-laki | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | - | 2 | 2 | 0.63% |
| | | | Klausa | - | 1 | 1 | 0.32% |
| | | | Kalimat | 5 | - | 5 | 1.58% |
| | | Orgasme Perempuan | Kata | - | 2 | 2 | 0.63% |
| | | | Frasa | 3 | 2 | 5 | 1.58% |
| | | | Klausa | - | - | - | - |
| | | | Kalimat | 5 | 1 | 6 | 1.90% |
| | | Jumlah | | 13 | 8 | 21 | 6.65% |
| 4 | Organ Seksual Laki-laki | Bagian Kepala | Kata | - | - | - | - |
| | | | Frasa | 3 | 7 | 10 | 3.16% |
| | | Bagian Tubuh | Kata | 2 | - | 2 | 0.63% |
| | | | Frasa | 4 | 3 | 7 | 2.22% |
| | | Alat Vital | Kata | 2 | 1 | 3 | 0.95% |
| | | | Frasa | 6 | 12 | 18 | 5.70% |

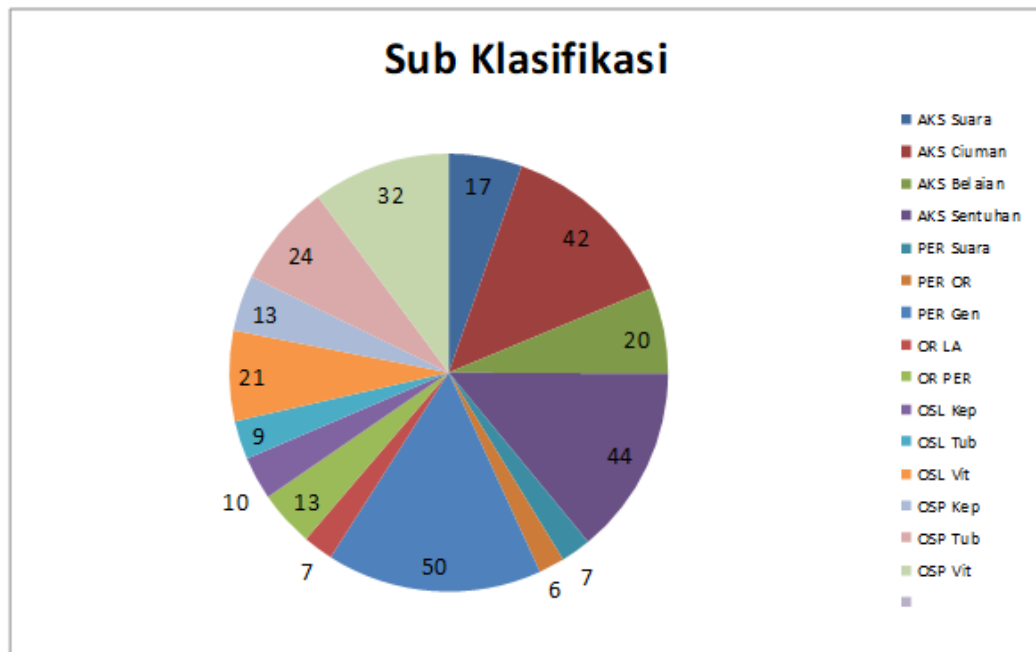
| | | | | | | | |
|---|-------------------------|---------------|-------|-----|-----|-----|--------|
| | | Jumlah | | 17 | 23 | 40 | 12.67% |
| 5 | Organ Seksual Perempuan | Bagian Kepala | Kata | 2 | - | 2 | 0.63% |
| | | | Frasa | 3 | 8 | 11 | 3.48% |
| | | Bagian Tubuh | Kata | 1 | 4 | 5 | 1.58% |
| | | | Frasa | 6 | 13 | 19 | 6.01% |
| | | Alat Vital | Kata | 1 | - | 1 | 0.32% |
| | | | Frasa | 13 | 18 | 31 | 9.81% |
| | | Jumlah | | 26 | 43 | 69 | 21.83% |
| | Jumlah Total | | | 145 | 171 | 316 | 100% |

Dalam rangkuman klasifikasi novel *Ricochet* dan *Where There is Smoke* ini menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda di antara keduanya. Data terbanyak di kedua novel ini ada pada klasifikasi aktivitas seksual sejumlah 123, masing-masing sejumlah 55 data pada RCT dan 68 data pada WTS. Hal ini terjadi karena jumlah keseluruhan data yang lebih banyak WTS dibanding RCT yakni 171 dan 145. Rangkuman kedua novel ini juga memperlihatkan bahwa data terbanyak yang kedua ada pada klasifikasi organ seksual perempuan sejumlah 69, dengan data yang banyak berasal dari novel WTS yakni sejumlah 43, sedangkan RCT sejumlah 26. Data terbanyak ketiga adalah persetubuhan sejumlah 63 data, dengan 34 data dari RCT dan 29 data dari WTS. Yang keempat adalah organ seksual laki-laki sejumlah 40 data dengan 17 data dari RCT dan 23 data dari WTS, sedangkan yang terakhir klasifikasi orgasme dengan 13 data dari RCT dan 8 data dari WTS. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 4.1 Rangkuman Klasifikasi Novel RCT dan WTS

Dari pemaparan di atas, klasifikasi tersebut dibagi menjadi sub klasifikasi dan sekaligus mengelompokkan unit linguistik dari kata, frasa, klausa maupun kalimat. Hasil kategori sub klasifikasi dan pemisahan unit linguistik dari novel *Ricochet* dan *Where There is Smoke* dapat dijabarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.2 Sub Klasifikasi Novel RCT dan WTS

Grafik tersebut menunjukkan bahwa unit linguistik terbanyak adalah sub klasifikasi sentuhan yaitu 44 data, dan ciuman sejumlah 42 data. Sedangkan sub klasifikasi terkecil adalah persetubuhan oral sejumlah 6 data dan persetubuhan suara 7 data. Dari pemaparan sub klasifikasi tersebut terlihat bahwa kedua novel ini bukan merupakan novel yang mengandalkan adegan seksual untuk menarik pembacanya. Unsur-unsur romantis yang dibangun di dalam novel ini ditandai dengan banyaknya data dalam klasifikasi aktivitas seksual, yang melibatkan kegiatan fisik berupa permainan pendahuluan. Meskipun terdapat kegiatan-kegiatan persetubuhan, data di atas membuktikan bahwa kegiatan tersebut bukan merupakan inti dari plot yang dibangun di dalam cerita. Bagan tersebut membuktikan bahwa novel ini masuk ke dalam kategori novel romantis, bukan novel erotis.

2. Teknik Penerjemahan

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diperoleh 15 (lima belas) teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kegiatan dan organ seksual dalam novel *Ricochet* dan 14 (empat belas) teknik penerjemahan yang

digunakan dalam menerjemahkan kegiatan dan organ seksual dalam novel *Where There is Smoke*. Teknik penerjemahan yang digunakan sebagai alat analisis dalam disertasi ini merujuk pada teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) yang keseluruhannya berjumlah 18 jenis sebagai berikut: *Adaptation* (Adaptasi), *Amplification* (Amplifikasi), *Borrowing* (Peminjaman Murni), *Calque* (Kalk), *Compensation* (Kompensasi), *Description* (Deskripsi), *Discursive creation* (Kreasi Diskursif), *Established equivalent* (Padanan Lazim), *Generalization* (Generalisasi), *Linguistic amplification* (Linguistik Amplifikasi), *Linguistic compression* (Kompresi Linguistik), *Literal translation* (Literal), *Modulation* (Modulasi), *Particularization* (Partikularisasi), *Reduction* (Reduksi), *Substitution* (Substitusi), *Transposition* (Transposisi), *Variation* (Variasi). Tidak semua teknik tersebut muncul dalam penerjemahan kegiatan dan organ seksual dalam kedua novel ini, terdapat beberapa jenis teknik yang merupakan pecahan dari teknik yang terdapat dalam teknik Molina dan Albir maupun teknik yang tidak terdapat di dalamnya, namun muncul dalam analisis.

Berikut adalah hasil temuan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kegiatan dan organ seksual pada novel *Ricochet* dan *Where There is Smoke*:

Tabel 4.12 Teknik Penerjemahan Novel *Ricochet*

| Unit Linguistik | TEKNIK PENERJEMAHAN | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|---------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|-----------|----------|----------|-----------|----------|-----------|----------|----------|------------|
| | Eksp | PL | Mod | Red | Gen | Euf | KD | Adi | Parti | Del | Trans | Var | PM | Lit | Jumlah |
| Kata | - | 4 | - | - | 2 | - | 1 | - | - | 1 | - | - | - | - | 8 |
| Frasa | 20 | 46 | 3 | 6 | 11 | 1 | 5 | 1 | - | 8 | 1 | - | - | 1 | 103 |
| Klausa | 11 | 13 | 3 | 3 | 4 | - | 2 | - | - | - | - | 4 | 2 | - | 42 |
| Kalimat | 26 | 24 | 8 | 6 | 5 | - | 3 | - | - | 4 | 2 | 8 | 1 | - | 87 |
| Jumlah | 57 | 87 | 14 | 15 | 22 | 1 | 11 | 1 | - | 13 | 3 | 12 | 3 | 1 | 240 |

Tabel 4.12 mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam novel RCT, dan terlihat bahwa yang paling banyak muncul adalah teknik penerjemahan **padanan lazim** yang dipakai sebanyak 87 kali. Teknik ini mayoritas ditemukan dalam semua unit linguistik, baik kata, frasa, klausa maupun kalimat, meskipun intensitas kemunculannya berbeda-beda. Teknik ini terbanyak digunakan dalam unit linguistik frasa, sedangkan yang paling sedikit dalam unit linguistik kata. Terbanyak kedua adalah teknik eksplisitasi yakni sebanyak 57 kali, yang semuanya dipakai dalam mengeksplisitkan pronomina yang ada dalam data, baik sebagai subjek, objek maupun fungsi pronomina lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah mencoba menghindarkan pembaca dari kebingungan rujukan pronomina tersebut, sehingga siapa yang melakukan apa dalam kalimat tersebut menjadi jelas, terutama karena ketiadaan pembeda antara pronomina yang menunjukkan laki-laki atau perempuan di dalam bahasa Indonesia. Hal yang unik muncul dari teknik eksplisitasi yang diaplikasikan adalah bahwa penerjemah secara konsisten memakai kata 'ia' untuk padanan 'he' dan 'dia' untuk padanan 'she' sepanjang novel tersebut. Konsistensi penggunaan pronomina ini merupakan hal yang jenius, dan dapat disosialisasikan untuk digunakan secara luas. Apabila pembedaan ini dapat diterima secara luas oleh masyarakat, penggunaan ia untuk laki-laki dan dia untuk perempuan akan memperjelas siapa yang dirujuk oleh yang mana, dan akan menghilangkan kebingungan pembaca saat membedakan pronomina tersebut. Hal ini yang menyebabkan kedua penerjemah cenderung menggunakan teknik eksplisitasi saat berhadapan dengan pronomina baik subjek, objek maupun kepemilikan. Penerjemah lebih banyak menggunakan nama tokoh dibanding menggunakan kata ganti ia, dia atau nya, yang pada beberapa kasus menyebabkan pengulangan nama-nama dari para tokoh yang dibahas. Penerjemah WTS tidak menggunakan teknik yang sama dalam menyikapi perbedaan pronomina tersebut, sehingga yang bersangkutan lebih banyak menerapkan eksplisitasi untuk menghindarkan kemungkinan kerancuan rujukan.

Teknik penerjemahan yang hanya muncul sekali sepanjang novel adalah teknik eufemisme, adisi dan literal. Hal ini berarti bahwa penerjemah kurang suka

menggunakan bahasa yang dihaluskan, namun pada saat yang sama juga kurang suka menggunakan bahasa yang apa adanya, ataupun menambah-nambahkan. Penerjemah lebih suka menggunakan ekspresi yang lebih umum, yang dibuktikan dengan penggunaan teknik penerjemahan generalisasi yang menempati posisi ketiga terbanyak penggunaannya yaitu sejumlah 22 kali pemakaian. Teknik delesi dan reduksi dipakai secara seimbang oleh penerjemah yakni sebanyak 13 dan 15 kali, demikian juga teknik modulasi yang dipakai sebanyak 15 kali. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak secara dominan menggunakan satu atau dua teknik penerjemahan saja, namun kombinasi beberapa teknik.

Tabel 4.13 Teknik Penerjemahan novel *Where There is Smoke*

| Unit Linguistik | TEKNIK TERJEMAHAN | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|----------|-----------|----------|----------|----------|----------|------------|
| | Eksp | PL | Mod | Red | Gene | Euf | KD | Adis | Parti | Del | Trans | Var | Amp | Kom | Jum |
| Kata | - | 3 | - | - | - | 2 | - | - | - | 4 | - | - | - | - | 9 |
| Frasa | 7 | 41 | 3 | 7 | 14 | 9 | 2 | 1 | 1 | 19 | 6 | - | - | - | 110 |
| Klausa | 5 | 8 | 5 | 5 | 2 | - | - | - | - | 4 | 1 | 1 | - | - | 31 |
| Kalimat | 15 | 33 | 6 | 3 | 6 | 1 | 10 | 4 | - | 1 | - | 2 | 1 | 1 | 83 |
| Jumlah | 27 | 85 | 14 | 15 | 22 | 12 | 12 | 5 | 1 | 28 | 7 | 3 | 1 | 1 | 233 |

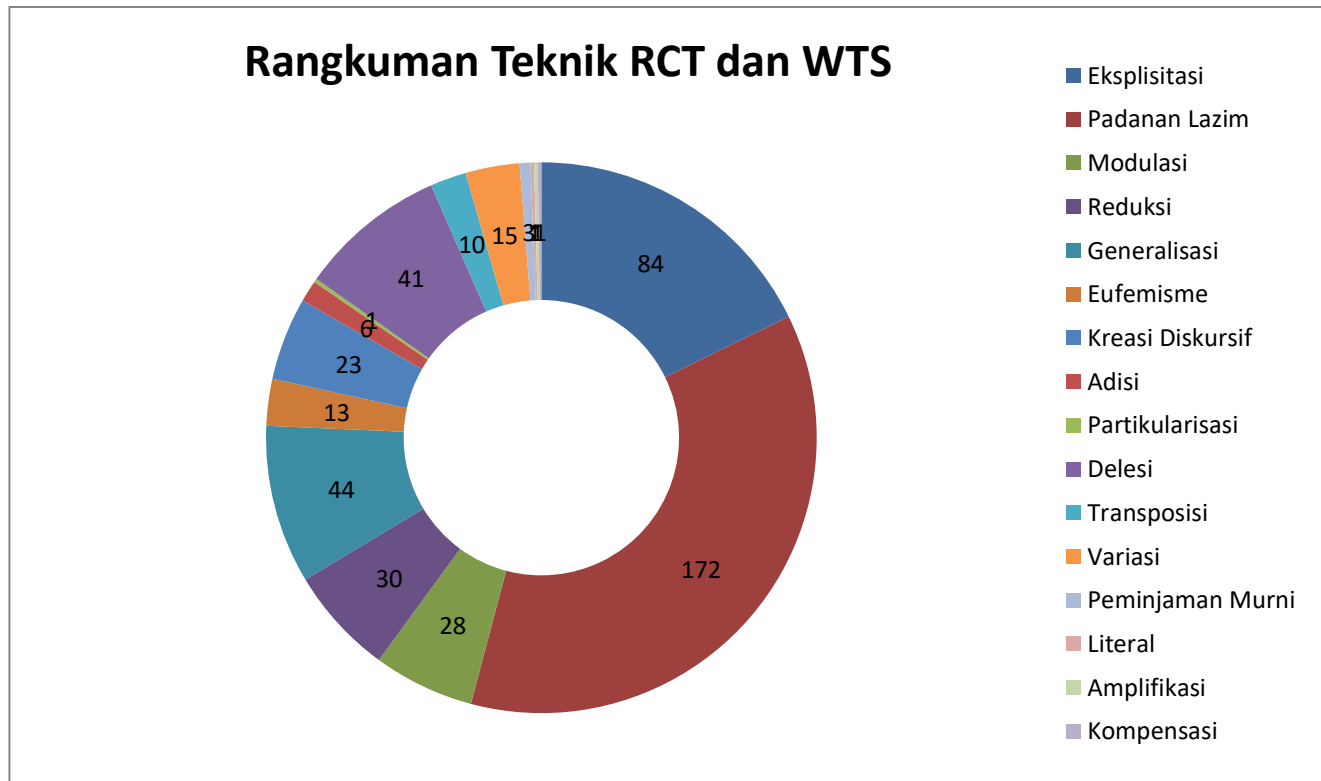
Tabel 4.13 adalah pemaparan teknik penerjemahan yang dipakai di dalam novel *Where There is Smoke*. Novel ini juga mengaplikasikan teknik penerjemahan padanan lazim sebanyak 85 kali kemunculan, namun hanya memakai teknik eksplisitasi sebanyak 27 kali. Temuan yang agak mengejutkan adalah dipakainya teknik delesi dalam jumlah yang banyak yakni 28 kali, bahkan lebih banyak dari teknik generalisasi ataupun eksplisitasi. Hal ini menandakan bahwa penerjemah lebih suka menghilangkan bagian yang dirasa terlalu vulgar, tabu ataupun cabul. Di sisi lain, penerjemah juga mengaplikasikan teknik eufemisme yang jauh lebih banyak dibanding penerjemah RCT, yakni 12 kali, sama dengan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Penerjemah terlihat berhati-hati dalam menangani bahasa seksual, sehingga selain padanan lazim untuk bahasa yang tidak terlalu vulgar, yang bersangkutan lebih memilih menghilangkan, mencari unit linguistik

yang lebih umum, mengurangi, menghaluskan atau menciptakan padanan sendiri untuk unit linguistik tertentu.

Penggunaan teknik eufemisme yang sangat berbeda di antara kedua penerjemah ini juga perlu dianalisis secara mendalam. Tingginya pemakaian teknik eufemisme pada penerjemah WTS (MDC) yang notabene seorang wanita dapat diakibatkan oleh kesantunan wanita yang relatif lebih santun dibanding laki-laki. Dalam memilih teknik penerjemahan penerjemah perempuan cenderung lebih hati-hati dan penuh pertimbangan agar tidak menghasilkan terjemahan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Sedangkan penerjemah laki-laki cenderung bersifat spontan dan terus terang dalam mengalihkan pesan dari Bsu ke Bsa, selama bahasa seksual dalam Bsu tidak bersifat terlalu tabu atau vulgar. Penelitian yang dilakukan oleh Sherbini (2014) tentang perbedaan pemilihan kata yang dilakukan oleh penerjemah laki-laki dan perempuan dalam menerjemahkan teks sejarah, teks yang mengandung permusuhan, dan teks romantis menunjukkan bahwa penerjemah perempuan lebih bersedia mengekspresikan perasaannya dibanding penerjemah laki-laki yang terlihat lebih terlibat perasaannya dalam menerjemahkan teks yang kontennya permusuhan.

Tabel 4.14 Rangkuman Teknik Penerjemahan novel *RCT* dan *WTS*

| Unit Linguistik | TEKNIK TERJEMAHAN RCT dan WTS | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|-------------------------------|------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|----------|-----------|-----------|-----------|----------|----------|----------|----------|------------|
| | Eksp | PL | Mod | Red | Gen | Euf | KD | Adi | Parti | del | Trans | Var | PM | Lit | Amp | Kom | Jumlah |
| Kata | - | 7 | - | - | 2 | 2 | 1 | - | - | 5 | - | - | - | - | - | - | 17 |
| Frasa | 27 | 87 | 6 | 13 | 25 | 10 | 7 | 2 | 1 | 27 | 7 | - | - | 1 | - | - | 213 |
| Klausa | 16 | 21 | 8 | 8 | 6 | - | 2 | - | - | 4 | 1 | 5 | 2 | - | - | - | 73 |
| Kalimat | 41 | 57 | 14 | 9 | 11 | 1 | 13 | 4 | - | 5 | 2 | 10 | 1 | - | 1 | 1 | 170 |
| Jumlah | 84 | 172 | 28 | 30 | 44 | 13 | 23 | 6 | 1 | 41 | 10 | 15 | 3 | 1 | 1 | 1 | 473 |



Grafik 4.3 Rangkuman teknik *RCT* dan *WTS*

Ada beberapa catatan yang perlu digaris bawahi dalam temuan teknik penerjemahan ini. Yang pertama adalah jumlah teknik penerjemahan yang diaplikasikan terhadap data kajian. Novel WTS mempunyai 171 data kajian, sedangkan novel RCT hanya mempunyai 145 data kajian, namun novel RCT menggunakan teknik penerjemahan lebih banyak yakni sebanyak 240 dibandingkan dengan WTS yang hanya sejumlah 233 teknik penerjemahan saja. Apabila didasarkan pada jumlah data, seharusnya jumlah pemakaian teknik penerjemahan novel WTS lebih banyak dibanding novel RCT. Yang berikutnya adalah pemakaian teknik eufemisme antara kedua novel ini, novel WTS mengaplikasikan teknik eufemisme sebanyak 12 kali, sedangkan novel RCT hanya sekali saja. Hal-hal ini akan dianalisis secara lebih mendalam dalam bab pembahasan selanjutnya.

Dari sebanyak 240 teknik penerjemahan yang diaplikasikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Ricochet*, sebaran terbanyak ada pada beberapa teknik saja, yaitu selain teknik padanan lazim dan eksplisitasi, teknik yang banyak atau relatif cukup banyak dipakai adalah modulasi, reduksi, generalisasi, kreasi diskursif dan variasi. Teknik-teknik yang lain muncul sekali, dua kali dan maksimal empat kali saja.

Hal yang hampir sama juga ditemukan dalam teknik penerjemahan novel WTS. Dari 233 teknik terjemahan yang terdapat pada novel WTS, mayoritas adalah teknik padanan lazim. Perbedaan utama dengan novel RCT adalah pada tingginya pemakaian teknik delesi dalam novel ini yakni sejumlah 28 kali dibanding dengan RCT yang hanya diaplikasikan sebanyak 13 kali. Demikian juga dengan teknik eufemisme yang muncul sebanyak 12 kali dalam novel WTS namun hanya muncul 1 kali saja dalam novel RCT. Perbedaan yang cukup menyolok tersebut perlu diobservasi lebih lanjut untuk melihat hal yang mendasari perbedaan tersebut, dan akan dianalisis secara mendalam dalam sub bagian pembahasan. Untuk teknik-teknik yang lain, kemunculannya relatif seimbang dengan perbedaan yang tidak terlalu besar di antara keduanya.

3. Analisis Pola Klasifikasi dan Teknik Penerjemahan RCT dan WTS

Dari hasil temuan klasifikasi kegiatan dan organ seksual yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan beberapa pola tertentu terkait penggunaan teknik terjemahan pada unit linguistik kata, frasa, klausa, maupun kalimat pada klasifikasi yang telah dijabarkan di atas. Berikut dipaparkan temuan penggunaan teknik terjemahan pada pola klasifikasi dan unit linguistik dalam novel RCT:

Tabel 4.15 Analisis Pola Unit Linguistik Kata

| Unit Linguistik | Klasifikasi | Sub klasifikasi | Teknik Terjemahan RCT | Teknik Terjemahan WTS |
|-----------------|-------------------------|----------------------|----------------------------------|----------------------------|
| Kata | Organ seksual laki-laki | Tubuh | Delesi Generalisasi | -- |
| | | Alat Vital | Generalisasi Kreasi Diskursif | Eufemisme |
| | Organ seksual perempuan | Kepala | Padanan Lazim | -- |
| | | Tubuh | Padanan Lazim | Delesi |
| | | Alat Vital | Padanan Lazim | Delesi |
| | Orgasme | Orgasme Perempuan | -- | Padanan Lazim |
| | Persetubuhan | Persetubuhan Genital | Padanan Lazim | Eufemisme Padanan Lazim |

Pemaparan tabel 4.15 untuk novel RCT menunjukkan dominasi penggunaan teknik padanan lazim untuk unit linguistik kata dalam klasifikasi organ seksual perempuan dan persetubuhan. Sedangkan untuk organ seksual laki-laki teknik terjemahan yang digunakan adalah generalisasi, delesi dan kreasi diskursif. Hal ini menarik untuk dicermati karena pemaparan organ seksual laki-laki cenderung menggunakan kata-kata yang vulgar atau eksplisit, sedangkan organ seksual perempuan cenderung menggunakan kata yang sudah diperhalus atau implisit, sehingga dapat menggunakan teknik padanan lazim. Organ seksual laki-laki perlu diperhalus atau dibuat lebih umum agar tidak terdapat kesan vulgar atau cabul dalam Bsa. Penggunaan teknik padanan lazim dalam klasifikasi persetubuhan juga perlu dianalisis dengan lebih mendalam, karena klasifikasi

persetubuhan tersebut termasuk dalam sub klasifikasi persetubuhan genital yang mungkin menggunakan terminologi yang eksplisit. Penggunaan teknik delesi dan generalisasi dalam klasifikasi organ seksual laki-laki menunjukkan bahwa penerjemah ingin menghilangkan kevlugaran maupun kecabulan yang terkandung dalam terminologi organ seksual laki-laki tersebut dengan cara mencari padanan yang lebih umum atau menghilangkannya.

Sedangkan pada novel WTS analisis pola klasifikasi dan teknik penerjemahan pada unit linguistik kata menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dibanding dengan novel RCT. Dalam unit linguistik kata ini penggunaan teknik padanan lazim sama porsinya dengan teknik delesi dan teknik eufemisme. Penerjemah novel RCT jarang menggunakan teknik eufemisme dalam setiap unit linguistiknya, sedangkan penerjemah WTS rajin menggunakan teknik ini. Hal ini terlihat dalam setiap unit linguistik, setiap klasifikasi maupun sub klasifikasinya yang terdapat penggunaan teknik tersebut.

Pada organ seksual perempuan, teknik yang dipakai adalah teknik delesi yang berarti bahwa penerjemah cenderung mengurangi atau bahkan menghilangkan kata-kata yang bermuatan seksual, sedangkan dalam klasifikasi organ seksual laki-laki, sub klasifikasi alat vital, serta sub klasifikasi persetubuhan genital teknik terjemahan yang diaplikasikan adalah teknik eufemisme. Penerjemah berusaha tidak menghasilkan karya terjemahan yang vulgar dengan dihaluskannya organ seksual laki-laki serta persetubuhan tersebut.

Berikut akan dipaparkan beberapa contoh analisis data pada pola unit linguistik kata:

3.1 Contoh Analisis Pola Unit Linguistik Kata

Bsu: *it*

Bsa: anu (011/SLV/KTA/WTS)

Konteks kata tersebut adalah saat Heather (salah seorang tokoh wanita dalam novel WTS) pertama kali mengeksplorasi organ vital laki-laki (milik

pacarnya); dia sudah diberitahu temannya bahwa organ tersebut dapat menjadi besar dan keras. Kata 'it' tersebut merujuk pada alat vital laki-laki, sehingga termasuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki, dalam sub klasifikasi alat vital. Kata tersebut diterjemahkan menjadi 'anu' yang merupakan unit linguistik kata yang merujuk pada alat vital laki-laki. Kata tersebut biasa digunakan untuk sesuatu yang tidak disebutkan namanya, dalam kasus ini digunakan untuk menghindarkan dari penggunaan pronomina yang vulgar. Dalam konteks tersebut, kata anu juga dapat dimasukkan dalam klasifikasi organ seksual laki-laki, sub klasifikasi alat vital.

Unit linguistik kata tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan eufemisme, yakni menghaluskan kata yang dirasa kasar atau vulgar. Kata 'anu' dalam Bsa merujuk pada benda atau sesuatu yang tidak atau belum diketahui dengan pasti, atau yang tidak nyaman mengucapkannya. Kata ini dirasa tepat mengalihkan pesan dari Bsu yang juga tidak secara spesifik menyebut alat vital namun menggunakan kata penggantinya.

Bsu: *Erection*

Bsa: Bagian depan celananya (010/SLV/KTA/RCT)

Konteks dalam kata tersebut adalah saat Cato (tokoh dalam novel Ricochet) menelanjangi Elise (istrinya), mengagumi tubuhnya, menyatakan bahwa dia beruntung orang-orang hanya bisa mengagumi Elise dari kejauhan, sedangkan dia yang membawa Elise pulang, dan tidur dengannya. Cato membawa tangan Elise ke alat vitalnya yang sudah menjadi bergairah. Unit linguistik dalam Bsu menggunakan kata yang masuk dalam kategori vulgar karena menyatakan kondisi alat vital laki-laki secara terus terang. Kata tersebut sangat jelas merujuk pada alat vital laki-laki, sehingga unit linguistik ini masuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi alat vital.

Penerjemah memilih frasa bagian depan celananya untuk menggantikan kata yang dianggap terlalu vulgar tersebut. Teknik penerjemahan yang diaplikasikan di sini adalah teknik generalisasi. Penerjemah memilih kata-kata

yang lebih umum dibanding menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim, yakni kata ‘ereksi’. Kata tersebut akan secara akurat menyampaikan pesan dalam Bsa, namun menimbulkan efek yang vulgar dalam Bsa. Hal ini dicoba dihindari oleh penerjemah dengan mengganti kata menjadi frasa yang memiliki makna yang bersayap. Frasa ‘bagian depan celana’ dapat memiliki bermacam arti, namun karena digabungkan dengan frasa ‘membawa tangan Elise ke **bagian depan celananya**’, frasa tersebut jelas mengindikasikan bahwa bagian depan celana bermakna alat vital. Unit linguistik kata dalam data ini diterjemahkan menjadi unit linguistik frasa, namun klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi alat vital masih dipertahankan, meskipun menggunakan frasa bersayap.

Bsu: *nipple*

Bsa: - (004/SLT/KTA/RCT)

Unit linguistik kata dalam Bsu secara spesifik menyebut bagian ujung dada dengan kata ‘nipple’ yang kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah ‘puting. Konteks data ini merujuk pada tokoh-tokoh novel yakni Elise dan Duncan yang sedang bercumbu. Elise sedang dalam kondisi kalut karena hendak dibunuh oleh suaminya, sehingga dia meminta pertolongan Duncan namun dia juga jatuh cinta padanya. Momen pertemuan keduanya itu dipergunakan oleh mereka untuk memuaskan kerinduan dengan bercumbu sepuasnya. Elise mengekspresikan cinta dan rindunya kepada Duncan dengan menciumi sekujur tubuhnya, termasuk puting Duncan. Penerjemah menggunakan teknik delesi dalam menerjemahkan kata ‘*nipple*’ tersebut. Dalam Bsu, kata ‘*nipple*’ merupakan organ seksual laki-laki yang terletak di tubuh bagian atas, sehingga kata tersebut masuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki, sub bagian klasifikasi tubuh. Karena kata tersebut dihilangkan, klasifikasi maupun sub klasifikasi dalam Bsa menjadi tidak ada. Dalam kasus ini, terjadi pergeseran klasifikasi antara Bsu dan Bsa.

Bsu: *Fuck*

Bsa: Tidur dengan lelaki (008/PRG/KTA/WTs)

Konteks dalam unit linguistik tersebut saat Muley (karyawan Tackett Industry) marah sekali karena dipecat dari pekerjaan oleh Janellen Tackett. Dia memaki-maki Janellen dengan mengatakan bahwa Janellen mengurus perusahaan minyak keluarganya hanya karena dia tidak punya kegiatan apapun lainnya, bahkan Janellen tidak punya teman lelaki yang mau tidur dengannya. Unit linguistik tersebut menggunakan kata yang termasuk dalam kategori vulgar yakni *'fuck'*. Kata ini juga dapat dikategorikan pada kata tabu atau *dysphemism* menurut istilah yang dipakai oleh Allan & Burridge (2006), yang bermakna hubungan seksual. Kata ini masuk dalam klasifikasi persetubuhan dan sub klasifikasi persetubuhan genital. Karena sifatnya yang tabu dan vulgar, kata ini oleh penerjemah diterjemahkan menjadi frasa 'tidur dengan lelaki' yang mempunyai konotasi setara dengan kata tersebut, namun tidak bernuansa cabul.

Frasa 'tidur dengan lelaki' juga mempunyai arti berhubungan badan. Penerjemah menggunakan teknik eufemisme dalam menerjemah namun karena unit linguistiknya bukan lagi kata, terjadi pergeseran unit linguistik dalam klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan genital dari unit linguistik kata menjadi frasa, tanpa mengubah klasifikasinya. Pesan 'berhubungan seksual' tersampaikan dengan baik, namun penerjemah tidak memindahkan konotasi kasar dan cabul dalam Bsu-nya.

Tabel 4.16 Analisis Pola Unit Linguistik Frasa

| Unit Linguistik | Klasifikasi | Sub klasifikasi | Teknik Penerjemahan RCT | Teknik Penerjemahan WTS |
|-----------------|-------------------------|-----------------|--|---|
| Frasa | Organ seksual laki-laki | Bagian Kepala | Modulasi Padanan Lazim Eksplisitasi | Padanan Lazim Eksplisitasi Delesi |
| | | Bagian Tubuh | Reduksi Generalisasi Kreasi Diskursif | Delesi Padanan Lazim |
| | | Alat Vital | Kreasi Diskursif Reduksi Generalisasi Padanan Lazim Modulasi Delesi | Eufemisme Delesi Generalisasi PL Eksp |
| | Organ seksual perempuan | Bagian Kepala | PL | PL Eksp |

| | | | | |
|--|-------------------|----------------------|---|--|
| | | | | Adisi Modulasi Generalisasi Reduksi |
| | | Bagian Tubuh | PL Generalisasi Eufemisme Eksplisitasi | PL Generalisasi Delesi |
| | | Alat Vital | PL Eksplisitasi Generalisasi Kreasi Diskursif Delesi | PL Generalisasi Reduksi Eufemisme Delesi |
| | Orgasme | Orgasme Laki-laki | Tidak ada data | PL Modulasi |
| | | Orgasme Perempuan | PL Eksplisitasi Modulasi | Delesi Transposisi |
| | Persetubuhan | Kata-kata | PL Eksplisitasi Modulasi Adisi | PL Transposisi |
| | | Persetubuhan Oral | Tidak ada data | Transposisi PL Eksplisitasi |
| | | Persetubuhan Genital | Eksplisitasi Generalisasi Reduksi Modulasi Kreasi Diskursif PL Delesi | Eufemisme Kreasi Diskursif Transposisi Reduksi |
| | Aktivitas Seksual | Suara | PL Literal Transposisi | PL |
| | | Ciuman | PL Generalisasi Reduksi Eksplisitasi | PL KD Reduksi Transposisi Generalisasi |
| | | Belaian | PL Eksplisitasi Delesi | PL Reduksi Modulasi Delesi |
| | | Sentuhan | PL Kreasi Diskursif Generalisasi Reduksi Eksplisitasi | PL Eksplisitasi Partikularisasi Generalisasi Reduksi Delesi |

Analisis pola klasifikasi dan teknik penerjemahan dalam unit linguistik frasa dalam novel RCT menunjukkan bahwa teknik padanan lazim yang paling

banyak dipakai di semua klasifikasi dan sub klasifikasi. Teknik tersebut muncul hampir disetiap sub klasifikasi kecuali sub klasifikasi persetubuhan oral dan genital. Teknik reduksi muncul di lima sub bagian klasifikasi terutama sub bagian klasifikasi yang terindikasi memakai terminologi atau diksi yang berpotensi vulgar, misalnya sub bagian klasifikasi persetubuhan genital, maupun sub bagian alat vital. Teknik kreasi diskursif muncul di beberapa sub klasifikasi tersebut, misalnya sub bagian klasifikasi persetubuhan genital dan sentuhan. Teknik delesi muncul di empat sub klasifikasi misalnya sub klasifikasi persetubuhan genital dan belaian.

Kombinasi penggunaan teknik tersebut dipakai oleh penerjemah untuk dapat menghasilkan karya terjemahan yang cukup akurat namun tidak memunculkan kesan vulgar apalagi cabul dalam klasifikasi-klasifikasi yang berpotensi bermuatan kata-kata vulgar dan cabul tersebut. Hal ini juga didukung dengan penggunaan teknik-teknik generalisasi maupun modulasi yang bersifat menghaluskan atau menciptakan padanan yang bersifat lebih umum. Selain teknik yang bersifat menghaluskan, menyamarkan, mengurangi maupun menghilangkan, ada juga teknik penerjemahan literal yang digunakan sekali dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi suara. Teknik penerjemahan ini memindahkan pesan seperti apa adanya dalam Bsu ke Bsa.

Dalam novel WTS analisis pola klasifikasi dan teknik penerjemahan pada unit linguistik frasa menunjukkan bahwa penerjemah juga dominan menggunakan teknik padanan lazim dalam setiap klasifikasi maupun sub klasifikasi. Teknik ini diikuti oleh teknik delesi yang juga muncul di hampir setiap sub klasifikasi. Pada klasifikasi organ seksual laki-laki penerjemah menerapkan teknik delesi di setiap sub klasifikasinya. Hal ini pasti mengakibatkan terjemahan tidak akan bermuatan konten seksual yang vulgar atau tabu tanpa mempertimbangkan kualitas keakuratan terjemahan tersebut. Teknik delesi ini muncul di delapan sub klasifikasi yang terkadang bergantian ataupun muncul bersamaan dengan teknik reduksi. Dalam klasifikasi persetubuhan, sub klasifikasi persetubuhan genital, penerjemah tidak mengaplikasikan teknik padanan lazim, namun menggunakan

teknik eufemisme, kreasi diskursif, transposisi maupun reduksi. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah berupaya menghindari munculnya terjemahan yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat Tsa, terutama karena subjek terjemahan memiliki konten yang terindikasi vulgar maupun porno, sehingga memilih menghilangkan, mengurangi, atau melembutkannya di dalam Bsa nya. Berikut dipaparkan beberapa contoh analisis data dari unit linguistik frasa.

3.2 Contoh Analisis Pola Unit Linguistik Frasa

Bsu: *pulsing, adolescent lust*

Bsa: benda asing yang berdenyut-denyut (004/SLV/FRS/WTS)

Konteks dalam frasa tersebut adalah saat Tanner, yang sedang bercumbu dengan pacarnya, memasukkan tangan Heather dan membiarkan Heather menyentuh alat vitalnya secara langsung. Alat vital tersebut dideskripsikan dengan menggunakan frasa '*pulsing, adolescent lust*' untuk menunjukkan bahwa benda tersebut merupakan tanda atau simbol kekelakian. Frasa ini menggunakan nomina '*lust*' yang secara literal bermakna 'nafsu' namun dalam kasus ini karena diberi ajektiva '*adolescent*' yang merujuk pada organ seksual laki-laki yang sedang dalam kondisi terangsang, ditunjukkan oleh kata '*pulsing*' yang berarti berdenyut. Oleh karena itu penggunaan frasa tersebut tidak dapat dipisahkan karena secara keseluruhan dan dalam satu kesatuan frasa ini menyiratkan tentang organ vital laki-laki yang sudah siap berfungsi secara seksual. Frasa ini masuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi alat vital.

Demikian juga terjemahan frasa tersebut yakni 'benda asing yang berdenyut-denyut' yang merupakan klausa. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif untuk menerjemahkan frasa '*adolescent lust*' menjadi 'benda asing'. Penggunaan teknik ini untuk menekankan bahwa bagi Heather benda tersebut adalah sesuatu yang asing, yang belum pernah dia lihat atau pegang sebelumnya. Benda asing ini diberi keterangan 'yang berdenyut-denyut' sebagai terjemahan dari '*pulsing*' yang menggunakan teknik padanan lazim untuk menunjukkan kondisi benda tersebut saat sedang dalam puncak nafsu

seksual. Klausa terjemahannya dianggap cukup dapat mewakili deskripsi alat vital yang digambarkan sebagai sesuatu benda yang menimbulkan keinginan-tahuan Heather untuk mengeksplorasi karena bentuk dan teksturnya, serta kondisinya yang seolah-olah berdenyut. Klausa terjemahannya ini masuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki, sub klasifikasi alat vital dan terjadi pergeseran dari frasa dalam Bsu, menjadi klausa dalam Bsa..

Bsu: *In the throes of a dreamlike but all-consuming orgasm.*

Bsa: Mencapai orgasme yang bagaikan mimpi namun sangat memuaskan.
(007/ORP/FRS/RCT)

Konteks kegiatan seksual tersebut di atas adalah saat Duncan menggoda Elise dengan tangannya, menyentuh bagian-bagian intimnya yang sensitif, dan mencumbu Elise dengan menggunakan tangannya. Stimuli dan rangsangan yang dilakukan Duncan di bagian intim Elise membuat Elise mencapai puncak kenikmatan yang dituangkan dalam frasa di '*a dreamlike but all-consuming orgasm*'. Orgasme yang dialami Elise dipaparkan dengan menggunakan kata yang secara gamblang menggambarkan orgasme, yaitu '*orgasm*'. Keseluruhan frasa menggambarkan kondisi orgasme yang dialami si tokoh dengan diberikan kata sifat yang menjelaskan karakteristik dari orgasme tersebut. Dengan digunakannya kata orgasme dan tambahan penjelasan menggunakan ajektiva dalam frasa tersebut, frasa ini masuk ke dalam klasifikasi orgasme dengan sub klasifikasi orgasme perempuan.

Frasa tersebut diterjemahkan menjadi 'Mencapai orgasme yang bagaikan mimpi namun sangat memuaskan', yang juga menggunakan kata eksplisit yang menunjukkan orgasme. Frasanya diterjemahkan menjadi klausa, namun klasifikasinya tidak berubah, demikian juga penggunaan kata sifatnya semakin memperjelas kondisi orgasmenya. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan modulasi karena mengalihkan fokus dari frasa benda menjadi klausa verba. Oleh karena itu terjemahannya juga termasuk dalam klasifikasi orgasme, sub klasifikasi orgasme perempuan.

Bsu: *Buried deep inside her..*

Bsa: - -- (013/PRG/FRS/RCT)

Konteks dalam frasa tersebut saat Duncan dan Elise sedang berhubungan seksual, Duncan merasakan kenikmatan saat dirinya berada di dalam diri Elise, Duncan merasakan denyutan otot vagina Elise terhadap alat vitalnya yang sedang berada di dalam organ seksual Elise. Frasa ini diklasifikasikan dalam klasifikasi persetubuhan karena konteks situasinya bersetubuh antara tokoh pria dan tokoh wanita, sub klasifikasi persetubuhan genital karena posisi alat vital Duncan yang sedang berada di dalam alat vital Elise.

Frasa ini tidak diterjemahkan oleh penerjemah, namun penerjemah memilih membuangnya dan memakai teknik delesi karena dianggap frasa ini terlalu vulgar apabila diterjemahkan. Dengan pemilihan teknik penerjemahan ini, klasifikasi dan sub klasifikasi di dalam Bsa menjadi hilang pula.

Bsu: *A low moan*

Bsa: Erangan pelan (001/AKS/FRS/WTS)

Konteks dalam frasa tersebut saat Janellen sedang mencoba merayu Bowie agar berhubungan seks dengannya. Bowie yang yakin bahwa Janellen masih perawan mencoba menolak dan mengatakan kalau dia tidak ingin mereka berhubungan badan, namun dia ingin mereka bercinta, dengan baik dan ditempat baik pula. Oleh karena itu dia hanya menciumi dan mencumbu Janellen tanpa berhubungan badan dengannya. Janellen yang mendengar jawaban Bowie menjadi terharu dan terhanyut oleh ciuman-ciumannya dengan mengeluarkan erangan-erangan yang menandakan dia menjadi semakin terangsang secara seksual.

Dari pemaparan di atas, frasa tersebut dapat diklasifikasikan dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi suara karena konten dalam frasa tersebut adalah suara-suara yang dibuat atau dikeluarkan dalam dan selama percumbuan. Frasa tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim menjadi 'erangan pelan', yang secara tepat telah

mengalihkan pesan dari Bsu ke Bsa. Erangan adalah keluhan atau rintihan yang dapat disebabkan karena berbagai sebab salah satunya adalah erangan kenikmatan karena melakukan kegiatan seksual. Deskripsi tersebut menggambarkan bahwa frasa dalam Bsa juga termasuk dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi suara.

Bsu: *took a love bite out of his pectoral*

Bsa: menggigit lembut (016/AKC/FRS/RCT)

Konteks dalam frasa tersebut adalah Elise merasa benar-benar membutuhkan pertolongan Duncan agar lepas dari suaminya, namun dia juga ingin bersama pria tersebut. Hal itu dia ekspresikan dengan sentuhan dan ciuman disekujur tubuh lelaki itu. Frasa tersebut termasuk dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman karena frasa '*a love bite*' bermakna gigitan namun gigitan sayang, yang dapat dikategorikan dalam ciuman.

Frasa tersebut diterjemahkan menjadi 'menggigit lembut' dengan menggunakan teknik reduksi. Penerjemah menghilangkan frasa '*of his pectoral*' sehingga keterangan di mana atau apa yang digigit atau dicium oleh Elise tidak terdeskripsikan dengan jelas dalam Bsa. Frasa '*of his pectoral*' bermakna daerah dada yang tidak mempunyai konotasi vulgar atau tabu, sehingga apabila diterjemahkan menjadi 'menggigit lembut dadanya' tidak memberi kesan cabul pada terjemahannya. Meskipun penerjemah mereduksi sebagian kata dari Bsu, keseluruhan makna yang muncul dalam Bsa yakni 'menggigit lembut' masih menunjukkan klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman.

Bsu: *lightly bringing her nipples beneath his palm*

Bsa: --- (041/AKB/FRS/WTS)

Konteks dalam frasa tersebut adalah saat Key menghibur Lara yang sedih karena tidak dapat membawa pulang jenazah putrinya. Key memeluk dan menghiburnya, namun mereka kemudian bercumbu dan berhubungan seksual. Dalam cumbuan tersebut, Key mengusap dan membelai payudara Lara yang

dituangkan dalam frasa *'lightly bringing her nipples beneath his palm'* yang mengindikasikan sentuhan yang berulang-ulang di puting payudara Lara. Oleh karena itu frasa ini dimasukkan dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi belaian, yakni gerakan yang mengusap dan menyentuh yang berulang dengan tujuan seksual.

Penerjemah menggunakan teknik delesi dalam menerjemahkannya, sehingga frasa ini dihilangkan. Dengan demikian klasifikasi dalam Bsa menjadi bergeser, karena tidak ada lagi klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi belaian dalam terjemahan frasa dari Bsu.

Bsu: *placed his hands at her waist.*

Bsa: meletakkan tangan di pinggang istrinya. (036/AKN/FRS/RCT)

Konteks dalam frasa tersebut saat Hakim Cato dan istrinya, Elise, baru pulang dari pesta. Sang hakim bahagia karena semua tamu di pesta mengagumi kecantikan istrinya, sehingga ingin menunjukkan pada istrinya bahwa dialah yang berkuasa dan memiliki istrinya. Hal tersebut dia tunjukkan dengan menelanjangi istrinya yang dituangkan dalam frasa *'placed his hands at her waist'*. Frasa ini dimasukkan dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi sentuhan karena frasa tersebut bermakna meletakkan tangan pada satu tempat dan tidak diusap-usap atau diulang-ulang gerakannya. Frasa ini dihubungkan dengan kata atau frasa yang ada di depan atau mengikutinya sehingga dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi aktivitas seksual tersebut.

Frasa tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim menjadi *'meletakkan tangan di pinggang istrinya'* yang mengindikasikan gerakan tangan di satu tempat dan tidak diulang-ulang juga. Penggunaan teknik ini dapat menyampaikan pesan ke dalam Bsa secara tepat dan klasifikasi yang ada dalam Bsu yakni aktivitas seksual sub klasifikasi sentuhan dapat muncul di dalam Bsa dengan baik.

Tabel 4.17 Analisis Pola Unit Linguistik Klausa

| Unit Linguistik | Klasifikasi | Sub klasifikasi | Teknik Penerjemahan RCT | Teknik Penerjemahan WTS |
|-----------------|-------------------|----------------------|--|---|
| Klausa | Orgasme | Orgasme laki-laki | --- | PL |
| | | Orgasme Perempuan | --- | Delesi |
| | Persetubuhan | Kata-kata | PL Variasi | --- |
| | | Persetubuhan genital | PL Eksplisitasi Generalisasi Modulasi Kreasi Diskursif | Variasi PL Transposisi Eksplisitasi Generalisasi Modulasi Reduksi Delesi |
| | Aktivitas Seksual | Suara | PL Eksplisitasi Generalisasi | --- |
| | | Ciuman | Eksplisitasi PL Reduksi Modulasi | PL Eksplisitasi Reduksi |
| | | Belaian | PL Eksplisitasi Reduksi | Delesi |
| | | Sentuhan | PL Eksplisitasi Generalisasi Variasi Kreasi Diskursif PM | PL Modulasi Reduksi Generalisasi |

Dalam novel RCT, pola klasifikasi dan teknik penerjemahan dalam unit linguistik klausa juga menunjukkan bahwa teknik yang paling dominan muncul adalah teknik penerjemahan padanan lazim. Teknik ini muncul dalam semua klasifikasi maupun sub klasifikasi. Unit linguistik klausa hanya muncul dalam klasifikasi persetubuhan dan aktivitas seksual saja, karena kedua klasifikasi ini ditandai dengan adanya aktivitas maupun kegiatan yang dituangkan dalam bentuk

frasa, klausa maupun kalimat. Kegiatannya tidak dapat dituangkan hanya dalam bentuk kata saja.

Seperti halnya dalam unit linguistik kata dan frasa, teknik penerjemahan berikutnya yang sering muncul adalah teknik terjemahan generalisasi dan kreasi diskursif. Kedua teknik penerjemahan ini berfungsi untuk menghaluskan, menyamarkan maupun mereduksi diksi yang bermuatan seksual, sehingga hasil akhir terjemahan tidak vulgar ataupun mengandung ungkapan-ungkapan yang terlalu eksplisit. Dari pilihan teknik penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha meminimalisir muatan-muatan seksual yang terlalu eksplisit dengan cara menghaluskan, menggeneralisasi, mengganti, mengurangi, menghilangkan, maupun memilih diksi yang lebih berterima dalam bahasa sasaran.

Unit linguistik klausa dalam novel WTS hanya melibatkan tiga klasifikasi yakni klasifikasi orgasme, persetubuhan dan aktivitas seksual. Ketiga klasifikasi inipun tidak semuanya memiliki unit linguistik klausa dalam setiap sub klasifikasinya. Teknik penerjemahan yang dominan muncul dalam unit linguistik ini adalah teknik padanan lazim yang terdapat di hampir semua sub klasifikasi kecuali sub klasifikasi orgasme perempuan dan belaian. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah telah melakukan tugasnya dengan baik dengan memilih padanan yang mudah dipahami dan dikenal baik oleh pembaca. Penggunaan teknik ini didampingi oleh teknik delesi dan reduksi yang hampir ada di setiap sub klasifikasi. Kedua teknik yang bertentangan ini digunakan oleh penerjemah agar menghasilkan terjemahan kegiatan dan organ seksual pada unit linguistik klausa yang baik, tanpa memunculkan terjemahan yang bermuatan kata sensitif, vulgar maupun cabul. Penerjemah baru menerapkan teknik reduksi dan delesi hanya kalau ada kata yang bermuatan sensitif, vulgar maupun cabul tersebut. Berikut beberapa contoh analisisnya:

Unit linguistik klausa tidak ditemukan dalam klasifikasi organ seksual baik laki-laki maupun perempuan. Data yang ditemukan ada dalam klasifikasi orgasme, persetubuhan dan aktivitas seksual dengan data terbanyak ada di aktivitas seksual.

Analisis akan diambil beberapa contoh data yang mewakili setiap sub klasifikasi dari masing-masing klasifikasi.

3.3 Contoh Analisis Pola Unit Linguistik Klausa

Bsu: *not even when he came.*

Bsa: bahkan saat mencapai puncak sekalipun. (003/ORL/KLS/WTS)

Data dalam klausa tersebut menggambarkan saat Key dirayu Darcy, seorang perempuan haus seks yang selalu menggodanya. Kadang-kadang Key bersedia berhubungan seks dengan Darcy, namun pada saat itu pikirannya sedang tertuju pada perempuan lain, sehingga ketika Darcy menyelinap ke dalam mobilnya dan melakukan oral seks padanya, dia tidak mau menyentuh Darcy bahkan saat dia orgasme. Klausa tersebut menggunakan kata '*came*' yang dalam konteks berhubungan badan berarti mencapai puncak kepuasan seksual. Oleh karena itu data ini dimasukkan dalam klasifikasi orgasme dengan sub klasifikasi orgasme laki-laki.

Klausa itu diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim. Kata yang mengindikasikan orgasme yakni kata '*came*' diterjemahkan menjadi 'puncak'. Frasa mencapai puncak dalam konteks berhubungan seksual bermakna mengalami kepuasan seksual atau orgasme. Oleh karena itu frasa tersebut juga termasuk dalam klasifikasi orgasme sub klasifikasi orgasme laki-laki.

Bsu: *the inner walls of her body contracted around his cock...*

Bsa : --- (008/ORP/KLS/WTS)

Konteks data dalam klausa ini adalah saat Lara dan Key sedang berhubungan badan. Lara sangat bergairah, sehingga hanya dengan sedikit sentuhan dari Key dia sudah mencapai orgasme. Orgasme tersebut dipaparkan dengan menggunakan kata '*contracted*' yang digabungkan dengan '*the inner walls*' mengindikasikan gerakan-gerakan otot di dalam organ seksualnya yang berkontraksi karena mencapai puncak kepuasan seksual. Dari deskripsi tersebut

klausa ini dapat digolongkan dalam klasifikasi orgasme sub klasifikasi orgasme perempuan karena Lara yang sedang mengalami orgasme.

Data tersebut dihilangkan oleh penerjemah yang memilih menggunakan teknik penerjemahan delesi. Penerjemah menerapkan '*self-censorship*' dalam menghadapi data yang dianggap terlalu vulgar untuk diterjemahkan. Klausa ini dianggap memiliki kata-kata yang terlalu tabu untuk dialihkan ke dalam Bsa, oleh karena itu penerjemah memutuskan untuk tidak menerjemahkannya. Penghilangan ini menyebabkan klasifikasi di dalam Bsa pun menjadi hilang, sehingga terjadi pergeseran dalam klasifikasi di dalam Bsa yang tidak sama dengan Bsu.

Bsu: *...they urged him on.*

Bsa: Erangan itu mendorongnya untuk melanjutkan. (004/PRK/FRS/RCT)

Klausa ini menggambarkan saat Duncan dan Elise berhubungan seksual. Mereka bukan sepasang kekasih, bahkan dapat dikatakan bahwa mereka bermusuhan karena Elise merupakan istri dari hakim yang dianggap Duncan kotor karena selalu memvonis bebas penjahat yang telah ditangkapnya. Namun dalam hubungan seks tersebut Elise mengeluarkan suara-suara yang mengindikasikan bahwa dia menikmati hubungan tersebut, bahwa dia juga memperoleh kenikmatan dari hubungan seksual itu. Hal itu membuat Duncan senang sehingga melanjutkan gerakan-gerakan yang dia lakukan. Dari deskripsi data dalam klausa tersebut terlihat bahwa data ini dapat dimasukkan dalam klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi kata-kata, yakni kata, ucapan atau suara-suara yang terdengar atau dibuat pada saat berhubungan seksual.

Data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim. Kata '*they*' tersebut merujuk pada suara-suara yang dibuat Elise selama persetubuhan, yang diterjemahkan menjadi 'erangan'. Kata erangan bermakna keluhan atau rintihan yang dibuat karena berbagai alasan misalnya kesakitan, merasa nikmat dan sebagainya. Dalam konteks ini erangan tersebut disebabkan karena merasakan kenikmatan dalam berhubungan seksual sehingga

data ini juga dapat diklasifikasikan ke dalam klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi kata-kata.

Bsu: *When he pushed his fingers into her....*

Bsa: Saat jari Duncan memasukinya, (023/PRG/KLS/RCT)

Konteks dalam klausa tersebut saat Duncan dan Elise sedang berhubungan seksual, Duncan melakukan semua hal agar dapat memuaskan hasrat seksualnya terhadap Elise, namun juga agar dapat memberi kenikmatan yang setara juga kepada Elise. Hal tersebut dia lakukan dengan berbagai cara termasuk membelai dan menstimuli organ seksual Elise. Belaian dan stimuli itu tertuang dalam frasa '*pushed his fingers*' yang mengindikasikan bagaimana Duncan mencoba membuat Elise bergairah dengan cara memasukkan jarinya ke organ seksual Elise. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa klausa ini dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan genital, karena adanya kontak dengan alat vital.

Klausa tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik modulasi, yakni berubahnya subjek klausa yang tadinya '*he*' yaitu subjek personal diubah menjadi 'jari Duncan' yaitu subjek nomina. Jika dalam Bsu klausa itu bermakna seseorang melakukan sesuatu, dalam Bsa diganti menjadi benda yang melakukan sesuatu. Meskipun terjadi pergeseran subjek kalimat, klausa tersebut tetap mempunyai makna sesuatu yang memasuki organ seksual, sehingga data ini tetap diklasifikasikan ke dalam persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan genital.

Bsu: *... how he'd moaned her name as his hands bracketed her head...*

Bsa: betapa lelaki itu mengucapkan namanya saat tangannya meraup kepalanya, (006/AKS/KLS/RCT)

Data dalam klausa tersebut terdapat dalam konteks saat Elise mengenang segala yang sudah dia dan Duncan lakukan. Elise menyukai semua hal tentang Duncan dan apa yang sudah Duncan lakukan terhadap dirinya. Hal tersebut termasuk suara atau ucapan yang dikeluarkan Duncan saat sedang bercinta

dengannya. Data ini menggunakan kata *'moaned'* untuk menjelaskan saat Duncan mengucapkan namanya dengan nada tertentu ketika dia mau mencium Elise. Kata *'moan'* mengindikasikan rintihan atau erangan yang dalam konteks tersebut sarat dengan hasrat seksual. Oleh karena itu data ini dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi aktivitas seksual yang merujuk kepada ciuman yang akan dilakukan dan sub klasifikasi suara karena menunjukkan suara-suara yang dibuat atau dikeluarkan pada saat itu.

Klausa itu diterjemahkan dengan menggunakan kombinasi teknik penerjemahan triplet yakni padanan lazim, eksplisitasi dan generalisasi. Teknik generalisasi diaplikasikan pada kata *'moan'* yang diterjemahkan menjadi *'mengucapkan'* yang bersifat lebih umum dibanding mengerang atau merintih, atau mendesah. Terjemahan yang bersifat padanan lazim adalah *'mendesahkan namanya'*. Sedangkan teknik eksplisitasi digunakan dalam menerjemahkan kata *'he'* menjadi lelaki itu. Kata-kata yang lain diterjemahkan dengan teknik padanan lazim. Dari pemaparan di atas klausa dalam Bsa juga dapat dikategorikan dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi suara.

Bsu: ..., *when his tongue slipped between her lips and connected with hers...*

Bsa:, ketika lidahnya menyelip di sela-sela bibir wanita itu, ...
(016/AKC/KLS/WTS)

Konteks dalam klausa ini adalah saat Janellen dan Bowie sedang bercumbu memadu kasih. Sebagai sesama orang yang belum berpengalaman dalam percumbuan, mereka saling belajar dan saling mengajari hal-hal yang membuat mereka merasa nikmat. Hal tersebut mereka lakukan dalam berciuman dan mengeksplorasi bersatunya bibir dan lidah mereka. Data tersebut dijabarkan dalam frasa *'his tongue slipped between her lips'* yang mendeskripsikan bertemunya bibir dan lidah dalam berciuman. Frasa tersebut diikuti oleh frasa berikutnya yaitu *'connected with hers'* yang semakin menggaris bawahi kegiatan berciuman yang sedang mereka lakukan. Berdasarkan pemaparan di atas,

klausa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman.

Klausa itu diterjemahkan dengan menggunakan kombinasi teknik terjemahan triplet yakni eksplisitasi, padanan lazim dan reduksi. Eksplisitasi dipakai untuk mengeksplisitkan kata ganti kepunyaan '*her*' menjadi 'wanita itu' untuk meminimalisir ketidakjelasan rujukan karena tidak adanya pembeda antara ia, dia dan -nya dalam bahasa Indonesia. Teknik reduksi dipakai dalam menerjemahkan '*and connected with hers*' yang dibuang oleh penerjemah. Penerjemah mungkin menganggap bahwa klausa yang ada sebelum frasa tersebut sudah cukup mewakili makna dan deskripsi kegiatan berciuman yang disampaikan didalamnya, sehingga membuang sebagian tidak akan mengganggu makna secara keseluruhan. Hal tersebut terbukti dari pesan keseluruhan yang masih memaparkan kegiatan berciuman sehingga Bsa juga masuk dalam klasifikasi kegiatan seksual sub klasifikasi ciuman.

Bsu: *When he lightly pinched her nipple...*

Bsa: Tangan Tanner terus bermain. (056/AKN/KLS/WTS)

Data dalam klausa ini menggambarkan Heather dan pacarnya, Tanner, yang sedang asyik bercumbu. Heather sedang mulai mengeksplorasi seksualitasnya, mencoba hal yang baru dengan mengizinkan Tanner melakukan lebih dari sekadar berciuman. Dalam klausa tersebut Heather meminta Tanner melakukan hal yang belum pernah dilakukan, dia menuntun Tanner agar menyentuh buah dadanya. Tanner menyentuhnya dan mencubit putingnya yang dituangkan dalam frasa '*pinched her nipple*'. Data tersebut masuk dalam klasifikasi aktivitas seksual karena kegiatan yang mereka lakukan adalah permainan pemanasan (*foreplay*) yang mengarah ke kegiatan seksual, dengan sub klasifikasi sentuhan. Yang dilakukan Tanner adalah menyentuh payudaranya dalam bentuk mencubitnya.

Data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan modulasi dan reduksi. Teknik modulasi diaplikasikan dengan mengubah subjek

yang dalam Bsu adalah 'he' diganti menjadi benda yakni 'tangan', sedangkan reduksi diterapkan dalam membuang frasa '*pinched he nipple*'. Penerjemah beranggapan frasa tersebut terlalu vulgar untuk diterjemahkan sehingga ketika diganti klausanya menjadi 'tangan Tanner terus bermain' secara implisit konotasi seksualnya sudah tergantikan, terutama apabila dikaitkan dengan klausa dan kalimat sebelum dan sesudahnya. Dengan dihilangkannya sebagian frasa, klasifikasi dalam Bsa menjadi berubah, karena klausa 'tangan Tanner terus bermain' mengindikasikan kegiatan tangan yang tidak hanya sebentar dalam menyentuh atau memegang sesuatu, namun berulang-ulang. Klasifikasi dalam Bsa menjadi aktivitas seksual sub klasifikasi belaian, bukan lagi sentuhan, terjadi pergeseran klasifikasi dalam data ini.

Tabel 4.18 Analisis Pola Unit Linguistik Kalimat

| Unit Linguistik | Klasifikasi | Sub klasifikasi | Teknik Penerjemahan RCT | Teknik Penerjemahan WTS |
|-----------------|-------------------|----------------------|--|---|
| Kalimat | Orgasme | Orgasme Laki-laki | PL Variasi Modulasi Eksplisitasi | --- |
| | | Orgasme Perempuan | PL Kreasi Diskursif Eksplisitasi Variasi Delesi | PL Generalisasi |
| | Persetubuhan | Persetubuhan Oral | ---- | PL Ekspl Adisi Variasi Kreasi Diskursif Reduksi |
| | | Persetubuhan Genital | Eksplisitasi PL Modulasi Reduksi Generalisasi Delesi | Eksplisitasi PL Kreasi Diskursif Generalisasi |
| | Aktivitas Seksual | Suara | PL Eksplisitasi Variasi Reduksi | PL Eksplisitasi Kreasi Diskursif Amplifikasi Eufemisme Modulasi |
| | | Ciuman | PL | PL |

| | | | | |
|--|--|----------|---|---|
| | | | Modulasi Eksplisitasi Variasi Transposisi | Kreasi Diskursif Modulasi Adisi Reduksi Generalisasi Kompensasi Delesi |
| | | Belaian | PL Eksplisitasi Modulasi Variasi Reduksi Generalisasi | PL Eksplisitasi Modulasi Generalisasi |
| | | Sentuhan | PL Eksplisitasi Reduksi Modulasi Variasi Generalisasi KD PM Transposisi | PL Eksplisitasi Generalisasi Adisi Kreasi Diskursif Reduksi Variasi |

Unit linguistik kalimat dalam novel RCT juga memiliki pola-pola penerjemahan yang tidak jauh berbeda dengan unit-unit linguistik lainnya. Penggunaan teknik penerjemahan padanan lazim mendominasi setiap klasifikasi maupun sub klasifikasinya. Teknik tersebut disusul oleh teknik modulasi, yang berarti mengubah fokus kalimat dari satu hal ke hal yang lain. Teknik ini juga efektif digunakan untuk menyamarkan konten yang vulgar agar fokus kalimat bergeser dari hal yang sensitif kepada hal yang lebih umum.

Dalam unit linguistik kalimat ini penggunaan teknik penerjemahan juga lebih bervariasi yang ditandai dengan penggunaan-penggunaan teknik transposisi yang jarang muncul pada unit-unit linguistik lainnya. Hal ini terjadi karena sifatnya yang kalimat, bukan hanya terbatas kata, sehingga penerjemah mencari upaya agar dapat memindahkan pesan dengan baik tanpa harus memindahkan konten seksualnya secara vulgar, dengan mengaplikasikan berbagai teknik terjemahan yang dirasa tepat. Pemakaian berbagai jenis teknik terjemahan ini sangat efektif untuk dapat menghasilkan karya terjemahan yang baik.

Unit linguistik kalimat dalam novel WTS tidak mempunyai klasifikasi organ seksual baik laki-laki maupun perempuan, namun banyak terdapat dalam klasifikasi dan sub klasifikasi yang banyak melibatkan kegiatan atau aktivitas. Oleh karena itu unit linguistik ini paling banyak muncul dalam klasifikasi aktivitas seksual di semua sub klasifikasinya, karena sifat dari klasifikasi ini merupakan kegiatan yang tidak dapat hanya dijabarkan dalam kata ataupun frasa. Seperti halnya dalam unit linguistik yang lain, teknik penerjemahan yang paling banyak muncul adalah teknik padanan lazim yang ada di semua sub klasifikasinya. Teknik tersebut tidak diikuti oleh teknik tertentu secara dominan karena teknik-teknik yang lain muncul secara hampir sama jumlahnya antara satu dan lainnya. Sebagai contoh teknik penerjemahan generalisasi muncul di 6 sub klasifikasi, sama seperti teknik reduksi. Dari bervariasinya penggunaan teknik penerjemahan ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha memindahkan pesan kalimat Bsu dengan baik ke dalam Bsa dengan memanfaatkan berbagai macam teknik penerjemahan yang ada. Hal ini diperkuat dengan penggunaan teknik-teknik yang tidak muncul dalam unit linguistik lainnya misalnya teknik kompensasi dan amplifikasi. Berikut akan dibahas beberapa contoh data dalam unit linguistik ini yang dirasa mewakili klasifikasi dan sub klasifikasi, serta teknik penerjemahan yang digunakan dalam memindahkan pesannya.

3.4 Contoh Analisis Pola Unit Linguistik Kalimat

Bsu: *Her tongue nudged him over the brink and he came.*

Bsa: Ia membuat pria itu meledak penuh gairah. (005/ORL/KLM/RCT)

Kalimat ini memerikan apa yang dilakukan oleh lidah Elise terhadap Duncan sehingga membuatnya orgasme. Cumbuan yang dilakukan Elise pada organ vital Duncan menyebabkan dia mencapai puncak kepuasan seksual yang dituangkan dengan kata '*came*'. Kalimat ini juga menggambarkan kegiatan seks oral yang ditunjukkan oleh klausa '*Her tongue nudge him over the brink*'. Kata '*nudge*' mempunyai arti literal mendorong dengan pelan, sehingga meskipun tidak secara eksplisit diterangkan apa yang dilakukan oleh lidah Elise terhadap Duncan,

secara tersirat dipahami bahwa lidah itu melakukan sesuatu pada organ vital Duncan yang mendorongnya mencapai puncak kenikmatan seksual. Kalimat ini dimasukkan ke dalam klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan oral, serta klasifikasi orgasme dengan sub klasifikasi orgasme laki-laki.

Kalimat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan modulasi dan kreasi diskursif, yakni dengan mengganti subjek '*her tongue*' menjadi 'Ia'. Kalimat dalam Bsu menunjukkan bahwa lidah Elise melakukan sesuatu yang membuat Duncan orgasme, sehingga secara implisit kalimat tersebut menunjukkan aktivitas seks oral. Dalam Bsa subjeknya menjadi 'Ia', sehingga kalimatnya menjadi tidak jelas apa yang dilakukan oleh 'ia' sehingga membuat pria itu meledak penuh gairah. Penggunaan teknik penerjemahan tersebut membuat klasifikasi yang ada dalam Bsu menjadi bergeser dalam Bsa. Kalau Bsu klasifikasinya persetubuhan dan orgasme, dalam Bsa klasifikasi yang muncul hanya orgasme dengan sub klasifikasi orgasme laki-laki.

Bsu: *Her orgasm was long and strong and more than he could endure.*

Bsa: Kenikmatan yang diraih Lara lama dan dahsyat dan lebih daripada yang sanggup ditahan Key. (009/GRP/KLM/WTS)

Konteks kalimat tersebut adalah saat percintaan yang hangat antara Lara dan Key di hotel tempat mereka ditawan pihak gerilyawan Montesangre. Hubungan seks mereka panas dan bergelora sehingga membuat Lara mencapai puncak kenikmatan dengan kuat untuk waktu yang lama. Orgasme Lara tersebut dapat dirasakan oleh Key juga, sehingga Key tidak dapat menahan diri untuk mencapai kenikmatan pula. Dalam Bsu orgasme yang dialami oleh Lara dideskripsikan dalam frasa '*Her orgasm was long and strong*' untuk menunjukkan intensitas orgasme Lara. Dalam frasa ini kenikmatan yang diraih dalam hubungan seksual dituangkan secara eksplisit dengan menggunakan kata '*orgasm*'. Oleh karena itu data dalam kalimat ini termasuk klasifikasi orgasme dengan sub klasifikasi orgasme perempuan.

Dalam Bsa orgasme yang dialami Lara dituangkan dalam klausa ‘Kenikmatan yang diraih Lara lama dan dahsyat’. Teknik penerjemahan yang dipakai adalah teknik triplet yakni generalisasi, eksplisitasi dan padanan lazim. Bsa tidak menggunakan kata yang sama eksplisitnya seperti dalam Bsu, yaitu kata ‘orgasme’, namun menggunakan kata yang lebih umum yakni ‘kenikmatan’. Dalam bahasa Indonesia kenikmatan juga mempunyai arti orgasme terutama kalau konteks kalimatnya adalah berhubungan seksual. Teknik eksplisitasi digunakan untuk mengeksplisitkan kata ‘*her*’ dan ‘*he*’ agar tidak membingungkan pembaca karena tidak ada pembeda antara ia dan dia dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang menyatakan Lara meraih kenikmatan (dalam hubungan seksual) menandakan bahwa Lara telah mencapai orgasme, sehingga klasifikasi dalam data ini juga klasifikasi orgasme dengan sub klasifikasi orgasme perempuan.

Bsu: *His lips were damp with her.*

Bsa: -- (005/PRO/KLM/RCT)

Konteks dalam kalimat ini adalah saat Duncan dan Elise bercumbu beberapa saat. Duncan menciumi Elise di sekujur tubuhnya dan memfokuskan diri di bagian intim Elise. Pemaparan kegiatan tersebut menggunakan kalimat bersayap yang tidak dengan eksplisit menunjukkan apa yang dia lakukan terhadap Elise. Kalimat tersebut menggunakan organ seksual bagian kepala yang diberi adjektiva ‘*damp*’ yang mempunyai arti ‘lembab’ atau ‘agak basah’. Kata tersebut diberi objek ‘*with her*’ yang secara literal bermakna Elise secara keseluruhan, namun sebenarnya merujuk secara spesifik pada organ vital Elise. Kalimat ini menyiratkan Duncan yang sedang/telah melakukan cumbuan seksual pada organ vital Elise, sehingga klasifikasi kalimat ini adalah persetubuhan dengan sub klasifikasi persetubuhan oral, yakni Duncan yang mencumbu alat vital Elise sehingga bibirnya menjadi basah terkena cairan Elise.

Kalimat tersebut di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik delesi, artinya penerjemah memutuskan untuk tidak menerjemahkan data tersebut. Dari pemaparan Bsu terlihat bahwa penerjemah menganggap bahwa kalimat tersebut

terlalu vulgar untuk diterjemahkan, sehingga kalimat tersebut dihilangkan. Dengan demikian, Bsu tidak terdapat data dan tidak ada klasifikasinya, terjadi perbedaan klasifikasi dalam data ini.

Bsu: *He entered her with one hard thrust.*

Bsa: Key memasukinya dengan satu gerakan kuat. (028/PRG/KLM/WTS)

Konteks dalam kalimat tersebut di atas adalah saat Key dan Lara berhubungan badan yang ke sekian kalinya. Setelah hubungan seksual yang dilandaskan pada ketakutan Lara karena ditangkap para gerilyawan, dan keinginannya untuk merasa aman dan terlindungi pada sosok Key, hubungan seks mereka kemudian tidak lagi merupakan hubungan yang hati-hati dan lambat, namun mereka sudah mencurahkan segenap nafsu dan hasrat mereka terhadap satu sama lain dengan sepenuh gairah.

Hubungan tersebut dalam Bsu digambarkan dalam kalimat '*He entered her with one hard thrust.*' Kata '*entered*' bermakna penyatuan kedua tubuh lelaki dan perempuan dalam hubungan badan, sedangkan frasa '*hard thrust*' menggambarkan gairah meluap yang diekspresikan dalam gerakan sepenuh jiwa. Hubungan tersebut menggambarkan keinginan untuk menyatukan mereka berdua agar tidak terpisahkan lagi. Oleh sebab itu kalimat tersebut diklasifikasikan ke dalam persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan genital.

Hubungan seksual tersebut diterjemahkan dalam Bsa dengan menggunakan teknik padanan lazim dan eksplisitasi, menjadi '*Key memasukinya dengan satu gerakan kuat.*' Pemakaian teknik padanan lazim dari '*enter*' menjadi '*memasuki*' memiliki arti menempatkan organ vital Key ke organ vital Lara. Frasa '*dengan satu gerakan kuat*' mengindikasikan gelora yang dimiliki oleh pasangan tersebut yang ditumpukan sepenuhnya pada bersatunya tubuh mereka. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam persetubuhan dengan sub klasifikasi persetubuhan genital.

Bsu: *Tanner muttered incoherently.*

Bsa: Tanner menggumam penuh kenikmatan. (007/AKS/KLM/WTS)

Kalimat ini memaparkan kegiatan cumbuan yang dilakukan oleh Heather dan Tanner. Sebagai pasangan kekasih yang masih belia, mereka masih mengeksplorasi seksualitas masing-masing pasangannya, mencari dan menemukan tempat-tempat yang menimbulkan kenikmatan bagi mereka. Saat Heather dengan berani menyentuh alat vitalnya, Tanner merasa nikmat dan mengeluarkan suara-suara yang menunjukkan rasa nikmat yang ia alami. Hal tersebut diungkapkan dengan kata '*muttered*' yang mempunyai arti mengeluarkan suara yang tidak jelas, dan ditambah keterangan '*incoherently*' yang juga bermakna tidak jelas. Penulis berusaha menunjukkan bahwa Tanner yang sangat merasakan kenikmatan seksual mengekspresikannya dengan mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kalimat ini termasuk klasifikasi aktivitas seksual dengan sub klasifikasi suara, yakni suara yang ditimbulkan saat melakukan permainan pendahuluan.

Kalimat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim dan kreasi diskursif. Teknik padanan lazim dipakai untuk menerjemahkan kata '*muttered*' menjadi 'menggumam' yang berarti mengeluarkan kata atau suara yang tidak jelas. Teknik kreasi diskursif dipakai untuk menerjemahkan kata *incoherently* menjadi 'penuh kenikmatan'. Penerjemah menganggap '*muttered*' dan '*incoherently*' bermakna sama, sehingga diganti dengan 'penuh kenikmatan' untuk mempertegas bahwa yang dilakukan oleh Heather membuat Tanner merasa nikmat. Meskipun penerjemah menciptakan frasa sendiri, hal tersebut tidak mengubah klasifikasi di dalam Bsa, yakni klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi suara.

Bsu: *He wanted to kiss her, wetly but softly and gently.*

Bsa: Ia ingin mencium Elise, basah namun lembut dan pelan.

(022/AKC/KLM/RCT)

Konteks dalam kalimat ini saat Duncan selesai berhubungan seksual dengan Elise untuk yang pertama kali. Hubungan yang bukan didasarkan pada

cinta namun didasarkan pada rasa dendam Duncan terhadap suami Elise. Setelah persetubuhan selesai Duncan sebenarnya masih ingin berbaring dan bercumbu dengan Elise, namun karena kesombongannya dia cepat-cepat berpakaian dan meninggalkan Elise sendiri. Keinginannya itu dituangkan dalam frasa '*wanted to kiss her*' yang mengindikasikan kemauan namun tidak dilaksanakan. Duncan bahkan menjelaskan dengan detil ciuman seperti apa yang dia inginkan dari Elise, yaitu ciuman yang intim, basah dan mesra. Dari paparan tersebut, kalimat ini dapat dimasukkan dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman.

Kalimat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan kombinasi teknik penerjemahan kuartet yakni eksplisitasi, variasi, transposisi dan padanan lazim. Teknik eksplisitasi digunakan dalam menerjemahkan kata '*her*' menjadi Elise, sedangkan teknik variasi dipakai untuk menerjemahkan kata '*he*' menjadi 'ia', sedangkan teknik transposisi diterapkan dalam menerjemahkan adverbia '*wetly, softly, gently*' menjadi adjektiva 'basah, lembut, pelan'. Selebihnya digunakan teknik padanan lazim yang telah menyampaikan pesan dengan baik. Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam Bsa juga termasuk dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman.

Bsu: *She ran her hand up and down it.*

Bsa: Tangannya bergerak, membelai-belainya. (046/AKB/KLM/WTS)

Konteks dalam kalimat tersebut adalah Heather yang baru saja menemukan keasyikan mengeksplorasi seksualitasnya dengan Tanner, mengenal benda asing milik Tanner yang mengundang keingintahuannya. Karena penasaran, Heather memegang dan mengusap-usap benda tersebut dan takjub dengan akibat dari usapannya. Usapan dan belaian Heather diungkapkan dengan menggunakan kalimat '*She ran her hand up and down it*' yang bermakna menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah dalam gerakan usapan dan belaian. Oleh karena itu kalimat ini dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi belaian.

Kalimat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan modulasi dan padanan lazim. Teknik modulasi diterapkan karena penerjemah mengubah fokus subjek dari 'she' yaitu orang, menjadi 'tangannya'. Dalam Bsu subjek adalah orang yang melakukan sesuatu dengan tangannya, sedangkan dalam Bsa tangan yang menjadi subjek yang melakukan perbuatan. Teknik padanan lazim diterapkan pada frasa 'up and down it' yang diterjemahkan menjadi 'membelai-belainya'.

4. Aspek Kualitas Terjemahan novel RCT dan WTS

Aspek kualitas terjemahan meliputi penilaian tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan teks yang dilakukan oleh pakar-pakar dengan beberapa kriteria tertentu. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*) dengan 3 orang pakar untuk berdiskusi dan memberikan penilaian terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan novel *Ricochet* dan *Where There is Smoke*. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan kualitas terjemahan novel *Ricochet* dan *Where There is Smoke*:

4.1 Kualitas Keakuratan

Kualitas keakuratan merupakan hal utama dalam penerjemahan. *The American Translation Association* (ATA) (dalam Anari & Ghaffarof, 2013) mengaplikasikan standar yang sangat ketat mengenai keakuratan terjemahan ini. Menurut ATA penerjemah tidak boleh menginterpretasi tapi harus menerjemahkan setiap kata dan fungsi gramatikanya sesuai dengan makna yang terdapat dalam kamus maupun buku-buku teks gramatika. Meskipun penelitian ini tidak menerapkan standar ATA secara mutlak, penilaian terhadap aspek keakuratan menjadi prioritas utama.

Terjemahan akurat menurut Nababan (2004) adalah terjemahan yang tidak mengalami distorsi makna. Hal ini berarti bahwa semua bagian kalimat diterjemahkan dengan tepat dan benar. Dalam penerjemahan novel-novel dari Sandra Brown ini, para penerjemah sudah melakukan tugasnya dengan baik yang ditandai dengan sebagian besar data sudah diterjemahkan secara akurat.

Penilaian terhadap kualitas keakuratan teks diberikan oleh tiga (3) orang rater yang juga para pakar di bidang linguistik yang mempunyai keahlian dan pengalaman di dalam menilai kualitas keakuratan suatu teks terjemahan.

4.2 Kualitas Keberterimaan

Keberterimaan merujuk pada sejauh mana terjemahan mengikuti standar aturan baku dalam bahasa sasaran. Aturan tersebut tidak hanya aturan linguistik dan gramatika kebahasaan namun banyak faktor di luar bahasa yang juga perlu dipertimbangkan, misalnya faktor budaya, agama, norma, adat kebiasaan dan sebagainya. Hal ini terutama apabila teks yang diterjemahkan merupakan teks-teks yang sensitif, misalnya teks yang bermuatan kata-kata tabu, pornografi dan sebagainya. Penelitian ini perlu menilai kualitas keberterimaan secara hati-hati karena objek penelitian berupa terjemahan adegan atau kegiatan seksual yang mungkin mengandung kata-kata tabu dan unsur pornografis yang bersifat terlarang untuk dipublikasikan secara tertulis berdasarkan UU no. 44 tahun 2008 tentang pornografi. Undang-undang tersebut secara jelas mendefinisikan pornografi sebagai **‘gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya, melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukkan di muka umum, yang memuat kecabulan, atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat’**.

Toury (dalam Araghi dan Ramezanpoor, 2012; Mansor, 2012) memperkenalkan istilah *‘initial norm’* yang menyatakan bahwa penerjemah boleh memilih untuk menginduk ke bahasa sumber (*adequacy*) atau bahasa sasaran (*acceptability*). Jika penerjemah memilih *‘acceptability’*, dia harus tunduk kepada aturan bahasa dan budaya yang melekat dalam bahasa sasaran. Hermans (dalam Mansor, 2012) menyebut konsep ini sebagai *‘target-oriented’*. Pemilihan ini tentu memberi konsekuensi yang mempengaruhi keberterimaan terjemahan, terutama apabila penerjemah dipertentangkan antara memilih terjemahan yang akurat namun tidak berterima atau tidak/kurang akurat namun berterima. Hal inilah yang akan dianalisis dalam pembahasan hasil penelitian ini.

4.3 Kualitas Keterbacaan

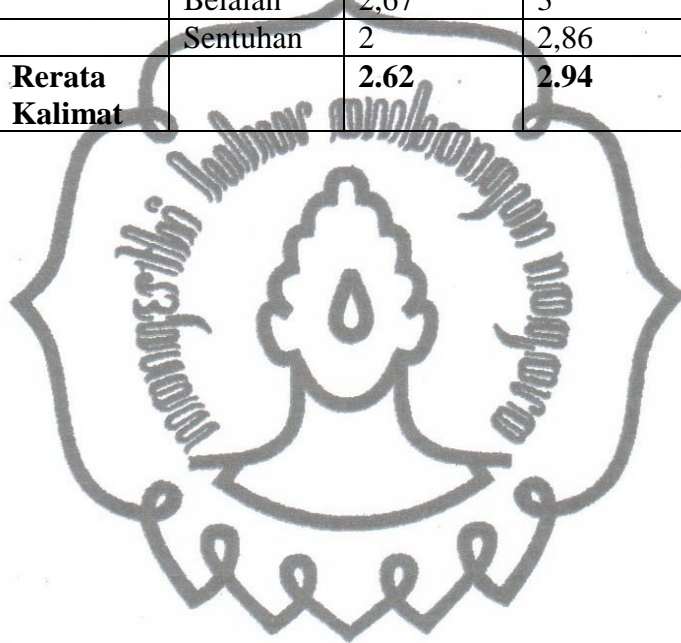
Definisi keterbacaan menurut Richards et. al. serta Dale & Chall (dalam Nababan, 2007) merujuk pada bagaimana suatu teks dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh para pembacanya. Hal tersebut digaris-bawahi oleh McLaughlin (1969) dan Dubay (2004) (dalam Kolahi dan Shirvani, 2012) yang menyatakan bahwa beberapa teks dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan yang lain. Ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan penerjemah agar kualitas keterbacaannya baik, misalnya panjang pendeknya kalimat, pemilihan diksi, penggunaan pronomina dan rujukannya, penggunaan kata-kata asing dan serapan, dan sebagainya (Juan, 2014). Richards et. al. (1985:238), menyatakan bahwa: *"Readability depends on many factors, including (a) the average length of sentences in a passage (b) the number of a new words a passage contains (c) the gramatical complexity of the language used"*. Dari pemaparan tersebut jelas bahwa penerjemah wajib mempertimbangkan berbagai aspek agar kualitas keterbacaannya baik, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan dalam Bsa dengan baik pula. Tabel berikut memaparkan nilai kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan untuk novel Ricochet dan novel Where There is Smoke secara lengkap.

Tabel 4.19 Nilai Kualitas Gabungan novel RCT dan WTS

| Unit Linguistik | Klasifikasi | Sub Klasifikasi | Keakuratan RCT | Keakuratan WTS | Keberterimaan RCT | Keberterimaan WTS | Keterbacaan RCT | Keterbacaan WTS |
|-----------------|--------------------|-----------------|----------------|----------------|-------------------|-------------------|-----------------|-----------------|
| Kata | OSL | Kepala | - | - | - | - | - | - |
| | | Tubuh | 1,5 | - | 2 | - | 2 | - |
| | | Alat Vital | 1,5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | OSP | Kepala | 3 | - | 3 | - | 3 | - |
| | | Tubuh | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 |
| | | Alat Vital | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 |
| | Pers | Suara | - | - | - | - | - | - |
| | | Oral | - | - | - | - | - | - |
| | | Genital | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | Rerata Kata | | 2,5 | 2 | 2,83 | 2 | 2,83 | 2 |
| | | | | | | | | |
| | | | | | | | | |
| Frasa | OSL | Kepala | 2,66 | 1,88 | 3 | 1,88 | 3 | 1,88 |
| | | Tubuh | 2,33 | 2,33 | 3 | 2,33 | 3 | 2,33 |
| | | Alat Vital | 2,0 | 2,5 | 2,71 | 2,5 | 2,71 | 2,5 |
| | OSP | Kepala | 2,67 | 2,88 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | Tubuh | 2,33 | 2,38 | 3 | 2,38 | 3 | 2,38 |
| | | Alat Vital | 2,0 | 2,50 | 2,71 | 2,55 | 2,71 | 2,55 |
| | | | | | | | | |
| | | | | | | | | |
| | | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|--------|---------------------|-----------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | Orgasme | Laki-laki | - | 3,0 | - | 3,0 | - | 3,0 |
| | | Perempuan | 3,0 | 2,0 | 3,0 | 2,0 | 3,0 | 2,0 |
| | | | | | | | | |
| | Pers | Kata-kata | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | Oral | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 |
| | | Genital | 2,54 | 3 | 2,69 | 3 | 2,69 | 3 |
| | | | | | | | | |
| | | | | | | | | |
| | A.Seksual | Suara | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | Ciuman | 2,75 | 2,4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | Belaian | 3 | 2,4 | 3 | 2,6 | 3 | 2,6 |
| | | Sentuhan | 2,75 | 2,6 | 3 | 2,6 | 3 | 2,6 |
| | Rerata Frasa | | 2,5 | 2,59 | 2,79 | 2,66 | 2,79 | 2,66 |
| | | | | | | | | |
| Klausa | Orgasme | Laki-laki | - | 3 | - | 3 | - | 3 |
| | | Perempuan | - | 1 | - | 1 | - | 1 |
| | | | | | | | | |
| | Pers | Kata-kata | 3 | | 3 | - | 3 | - |
| | | Genital | 3,0 | 2,56 | 3,0 | 2,56 | 3,0 | 2,56 |
| | | | | | | | | |
| | A. Seksual | Suara | 3,0 | - | 3,0 | - | 3,0 | - |
| | | Ciuman | 2,75 | 2,33 | 2,75 | 2,33 | 2,75 | 2,33 |
| | | Belaian | 2,0 | - | 3,0 | - | 3,0 | - |
| | | Sentuhan | 2,75 | 2,25 | 3,0 | 2,5 | 3,0 | 2,5 |
| | Rerata | | 2,75 | 2,23 | 2,96 | 2,28 | 2,96 | 2,28 |

| | Klausa | | | | | | | |
|---------|---------------------------|-----------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kalimat | Orgasme | Laki-laki | 2,8 | - | 3 | - | 3 | - |
| | | Perempuan | 2,2 | 3 | 2,6 | 3 | 2,6 | 3 |
| | | | | | | | | |
| | Pers | Oral | - | 3 | - | 3 | - | 3 |
| | | Genital | 2,64 | 3 | 2,64 | 3 | 2,64 | 3 |
| | | | | | | | | |
| | A. Seksual | Suara | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | Ciuman | 3 | 2,69 | 3 | 2,85 | 3 | 2,85 |
| | | Belaian | 2,67 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | Sentuhan | 2 | 2,86 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | Rerata Kalimat | | 2.62 | 2.94 | 2.89 | 2.98 | 2.89 | 2.98 |



Tabel 4.19 menunjukkan kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dari novel RCT dan WTS. Dari paparan tabel tersebut terlihat bahwa untuk unit linguistik kata kualitas keakuratan organ seksual laki-laki untuk novel RCT sangat rendah nilainya hanya 1.5, sedangkan novel WTS nilainya 3. Hal ini berbanding terbalik dengan kualitas keakuratan organ seksual perempuan yang bernilai 3 untuk novel RCT, namun bernilai 1 untuk novel WTS. Nilai 1 ini karena penerjemah selalu mengaplikasikan teknik penerjemahan delesi bagi data yang dianggap terlalu vulgar atau tabu. Untuk kualitas keakuratan klasifikasi persetubuhan kedua novel ini mempunyai nilai sama yakni 3. Untuk kualitas keberterimaan dan keterbacaan, novel RCT mempunyai nilai yang tinggi yakni masing-masing memperoleh nilai 2,83 yang artinya nilai keberterimaan dari terjemahan tersebut tinggi, demikian juga kualitas keterbacaannya juga tinggi. Untuk novel WTS, nilai keberterimaan dan keterbacaannya masing-masing 2, yang mempunyai arti bahwa terjemahan novel tersebut berkualitas sedang, artinya nilai keberterimaannya dan keterbacaannya sedang.

Untuk unit linguistik frasa kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya lebih ditinggi dibanding unit linguistik kata. Kualitas keakuratan novel RCT hampir setara dengan novel WTS yakni 2.5 dan 2.59. Nilai terendah yakni nilai 1 dari novel RCT ada di klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan oral, sedangkan nilai tertinggi yakni nilai 3 ada di klasifikasi orgasme, sub klasifikasi orgasme perempuan, klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi kata-kata, klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi suara dan belaian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas keakuratan kedua novel tersebut kurang akurat. Untuk nilai kualitas keberterimaan dan keterbacaan, unit linguistik frasa memperoleh nilai yang tinggi yakni 2.79 untuk novel RCT dan 2.66 untuk novel WTS. Hal tersebut berarti bahwa terjemahan baik novel RCT maupun WTS berterima dan kualitas keterbacaannya tinggi.

Dalam unit linguistik klausa nilai keakuratan novel RCT jauh lebih tinggi dibanding novel WTS yakni 2.75 dan 2.23. Terjemahan novel RCT dinilai akurat, sedangkan terjemahan novel WTS kurang akurat. Rata-rata klasifikasi dan sub

klasifikasi dalam novel RCT memperoleh nilai 3, hanya klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi belaian yang memperoleh nilai 2. Untuk novel WTS yang nilai keakuratannya 2.23, klasifikasi orgasme sub klasifikasi orgasme perempuan memperoleh nilai terendah yakni 1, dan hanya ada satu nilai 3 untuk klasifikasi orgasme sub klasifikasi orgasme laki-laki. Sub klasifikasi yang lain hanya memperoleh nilai rata-rata 2. Hal yang sama terlihat di kualitas keberterimaan dan keterbacaan, novel RCT memperoleh nilai 2.96 dan novel WTS memperoleh nilai 2.28. Penerjemahan unit linguistik klausa novel RCT berterima sedangkan novel WTS kurang berterima, demikian juga untuk nilai keterbacaan, novel RCT nilai keterbacaannya tinggi sedangkan novel WTS nilai keterbacaannya sedang. Klasifikasi dan sub klasifikasi dalam novel RCT hampir semua memperoleh nilai 3 kecuali klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman yang memperoleh nilai 2.75. Novel WTS di sisi lain memperoleh nilai yang relatif sama untuk keberterimaan dan keterbacaannya dengan perbedaan yang tidak signifikan di klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi sentuhan yang memperoleh nilai 2.25 di keakuratan namun memperoleh nilai 2.5 pada keberterimaan dan keterbacaannya.

Unit linguistik kalimat nilai kualitasnya jauh berbeda dibanding unit linguistik yang lainnya. Kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan novel WTS memperoleh nilai tinggi yang hampir sempurna, yaitu 2.94 untuk kualitas keakuratan, dan 2,98 masing-masing untuk kualitas keberterimaan dan keterbacaan. Hampir semua sub klasifikasi memperoleh nilai 3 kecuali sub klasifikasi ciuman dan sentuhan yang memperoleh nilai 2.69 dan 2.86. Di aspek kualitas keberterimaan hanya sub klasifikasi ciuman yang memperoleh nilai 2.85, sub klasifikasi yang lain memperoleh nilai 3. Untuk novel RCT, nilai kualitas keakuratan 2.62 sudah termasuk pada nilai terjemahan akurat, namun nilai tersebut tidak setinggi nilai unit linguistik kalimat pada novel RCT. Demikian juga nilai keberterimaan dan keterbacaan yang mencapai 2.89, tidak setinggi nilai keberterimaan dan keterbacaan novel WTS. Nilai terendah pada kualitas keakuratan ada pada sub klasifikasi sentuhan yang memperoleh nilai 2, dan sub klasifikasi orgasme perempuan yang memperoleh nilai 2.2. Kualitas

keberterimaan dan keterbacaan yang memperoleh nilai terendah ada pada sub klasifikasi orgasme perempuan yang memperoleh nilai 2.6 dan sub klasifikasi persetubuhan genital yang memperoleh nilai 2.64.

Tabel 4.20 Rerata Kualitas Terjemahan Novel RCT dan WTS

| Unit Linguistik | RCT Keakuratan | WTS Keakuratan | R | RCT Berterima | WTS Berterima | R | RCT Terbaca | WTS Terbaca | R |
|-----------------|----------------|----------------|------|---------------|---------------|------|-------------|-------------|------|
| Kata | 2.5 | 2,0 | 2.25 | 2.83 | 2,0 | 2.42 | 2.83 | 2,0 | 2.42 |
| Frasa | 2.5 | 2.59 | 2.55 | 2.79 | 2.66 | 2.73 | 2.79 | 2.66 | 2.73 |
| Klausa | 2.75 | 2.23 | 2.49 | 2.96 | 2.28 | 2.62 | 2.96 | 2.28 | 2.62 |
| Kalimat | 2.62 | 2.94 | 2.78 | 2.89 | 2.98 | 2.94 | 2.89 | 2.98 | 2.94 |
| | | | 2.52 | | | 2.68 | | | 2.68 |

Tabel 4.20 menunjukkan rerata kualitas masing-masing unit linguistik untuk gabungan novel RCT dan WTS. Pemaparan data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa aspek kualitas keakuratan unit linguistik kata menempati urutan terendah nilainya, yakni 2.25 yang disusul oleh kualitas keberterimaan dan keterbacaan pada unit linguistik kata juga yang mempunyai nilai 2.42 untuk masing-masing kualitas. Nilai tertinggi kualitas ada pada nilai kualitas keberterimaan dan keterbacaan pada unit linguistik kalimat yang masing-masing memperoleh nilai 2.94. Unit linguistik yang lain kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya bervariasi nilainya antara 2.49 sampai 2.78. Hal tersebut berarti bahwa kualitas keakuratan kedua novel ini pada taraf kurang akurat, yang disebabkan nilai keakuratan WTS yang rendah yakni hanya 2. Sedangkan aspek keberterimaan dan keterbacaan pada posisi berterima dan keterbacaan tinggi.

Tabel 4.21 Bobot Nilai Kualitas Novel RCT dan WTS

| No | Aspek Kualitas | Nilai x bobot | Jumlah |
|----|----------------|-----------------|--------|
| 1 | Keakuratan | 2.52×3 | 7.56 |
| 2 | Keberterimaan | 2.68×2 | 5.36 |
| 3 | Keterbacaan | 2.68×1 | 2.68 |
| | Total | 15.6 | 2,6 |

Tabel 4.21 memaparkan pembobotan masing-masing nilai kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan agar diperoleh nilai akhir keseluruhan kualitas terjemahan tersebut. Dari keseluruhan nilai keakuratan, yakni unit linguistik kata 2.25, unit linguistik frasa 2.55, unit linguistik klausa 2.49 dan unit linguistik kalimat 2.78 diperoleh rerata kualitas keakuratan 2.52. Nilai keakuratan mempunyai bobot yang paling tinggi, artinya kualitas keakuratan penerjemahan dianggap yang paling penting sehingga rerata tersebut dikali 3 dengan hasil 7.56. Kualitas keberterimaan memperoleh nilai dari masing-masing unit linguistiknya sebagai berikut: unit linguistik kata 2.42, unit linguistik frasa 2.73, unit linguistik klausa 2.62 dan unit linguistik kalimat 2.94, dengan rerata 2.68. Rerata tersebut dikalikan dengan bobot keberterimaan yaitu 2, sehingga diperoleh nilai 5.36. Yang terakhir adalah kualitas keterbacaan yang masing-masing unit linguistiknya memperoleh nilai sebagai berikut: unit linguistik kata 2.42, unit linguistik frasa 2.73, unit linguistik klausa 2.62 dan unit linguistik kalimat 2.94, dengan rerata 2.68. Rerata tersebut dikalikan dengan bobot keterbacaan yaitu nilai 1 sehingga diperoleh hasil 2.68. Ketiga hasil akhir tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan bilangan pembagi 6 sehingga diperoleh nilai akhir kualitas terjemahan tersebut : 2.6 atau terjemahan akurat, terjemahan berterima dan nilai keterbacaan tinggi. Dari hasil pemaparan keseluruhan data nilai kualitas terjemahan tersebut, peneliti akan memberi beberapa contoh terjemahan yang memperoleh nilai kualitas

tertentu. Berikut contoh pembahasan terjemahan dengan nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

4.4 Terjemahan dengan nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan tinggi (memperoleh nilai kualitas masing-masing 3).

Bsu: *I make it a point to **fuck** his wife.*

Bsa: Aku mengharuskan diriku untuk **bersetubuh** dengan istrinya.
(006/PRG/KTA/RCT)

Unit terjemahan tersebut adalah unit linguistik kata, termasuk dalam klasifikasi persetubuhan, sub klasifikasi persetubuhan genital. Data itu memperoleh nilai kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan masing-masing 3 (tiga) yang artinya terjemahan tersebut dinilai akurat, berterima dan mempunyai keterbacaan yang tinggi. Pesan yang disampaikan dalam Bsu adalah saat Duncan, yang merasa geram terhadap Hakim Laird, bersumpah untuk membalas dendam dengan cara meniduri istrinya yang cantik. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata yang termasuk dalam kata tabu yakni '*fuck*'. Kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi '*bersetubuh*' yang artinya setara dengan '*fuck*' namun tidak mempunyai konotasi sevilgar kata tersebut, teknik yang dipakai tersebut adalah teknik padanan lazim. Teknik ini sangat tepat menggantikan kata tersebut, sehingga pesan dari Bsu dapat disampaikan dengan baik tanpa harus memindahkan unsur tabu dan vulgarnya.

Penggunaan teknik padanan lazim untuk menerjemahkan kata yang termasuk dalam kata tabu atau vulgar termasuk tindakan yang berani karena berpotensi untuk menghasilkan terjemahan dengan konten yang sama. Kata tabu atau vulgar dapat digolongkan ke dalam '*untranslatability*' (Catford, 1978) yang berarti sulit dicari padanannya karena berbagai sebab. Dalam kasus ini masalah '*untranslatability*' disebabkan oleh budaya yang berbeda antara Bsu dan Bsa, di mana dalam Bsu penggunaan kata tabu dan vulgar masih dapat diterima, sedangkan dalam Bsa sepenuhnya dilarang. Oleh karena itu penerapan teknik padanan lazim dianggap beresiko menghasilkan terjemahan yang kurang layak.

Dalam konteks kalimat di atas, kata ‘bersetubuh’ mempunyai makna berhubungan seksual, namun kata tersebut tidak termasuk ke dalam kata tabu yang penggunaannya dibatasi. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa pesan dari Bsu dapat disampaikan dengan baik dalam Bsa, tanpa mereproduksi konten keavulgarannya, sehingga data tersebut memperoleh nilai kualitas 3 untuk aspek akuratan, keberterimaan dan keterbacaannya.

Bsu: *His hard, deep strokes were born of frustration almost as much as passion.*

Bsa: **Hunjamannya yang keras dan dalam** muncul akibat rasa frustasi sekaligus gairah. (010/PRG/FRS/RCT)

Unit terjemahan di atas adalah unit linguistik frasa yang termasuk dalam klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan genital. Data ini memperoleh nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan masing-masing 3 yang artinya kualitas terjemahan ini akurat, berterima dan nilai keterbacaannya tinggi. Pesan yang harus disampaikan dari Bsu tersebut adalah saat Duncan dan Elise sedang berhubungan badan, Duncan membuat gerakan-gerakan kuat yang muncul karena dia sangat bergairah namun sekaligus frustasi karena peliknya masalah yang harus mereka hadapi dan pecahkan. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan frasa ‘*His hard, deep strokes*’ yang menjabarkan tentang gerakan persetubuhan yang dilakukan Duncan, namun data tersebut tidak secara eksplisit menggunakan kata atau frasa yang vulgar. Data ini diterjemahkan dengan menggunakan teknik terjemahan tunggal yakni padanan lazim. Meskipun hanya menggunakan teknik tunggal, padanan lazim adalah teknik yang dapat menghasilkan terjemahan yang paling akurat, berterima dan terbaca karena pembaca mudah memahami teks yang menggunakan diksi yang sudah biasa mereka temui sehari-hari.

Pentingnya menggunakan padanan yang sudah lazim dikenal oleh pembaca dalam Bsa juga ditekankan oleh Yinhua (2011) dalam artikelnya yang berjudul *Equivalence in Translation: Features and Necessity*. Yinhua (ibid.) menekankan pentingnya seorang penerjemah untuk dapat mereproduksi pesan dari

teks sumber ke teks sasaran dengan menggunakan padanan yang paling dekat agar pembaca memahami pesannya secara baik. Namun demikian, Yinhua (ibid.) juga menyadari bahwa tidak ada dua bahasa yang semuanya sama persis, sehingga mustahil dapat memindahkan pesan secara tepat dan akurat. Oleh karena itu padanan dipahami sebagai '*a kind of similarity or approximation*' yang berarti bahwa padanan dimunculkan dalam level dan aspek yang berbeda. Hal inilah yang terjadi dalam pengalihan pesan unit terjemahan tersebut di atas. Frasa 'Hunjamannya yang keras dan dalam' merupakan padanan yang sangat tepat dalam memindahkan pesan persetubuhan dengan gerakan kuat yang dilakukan oleh Duncan, namun juga tidak menghasilkan frasa maupun kalimat yang bermuatan cabul atau tabu. Dengan pemilihan padanan tersebut, data ini memperoleh kualitas terjemahan yang akurat, berterima dan bernilai keterbacaan yang tinggi, atau nilai 3 (tiga) di semua komponen kualitasnya.

Bsu: *From tip to root, she gloved him.*

Bsa: **Dari ujung ke pangkal**, Elise menyelimutinya. (017/SLV/FRS/RCT)

Unit terjemahan dalam data di atas adalah unit linguistik frasa, yang termasuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki, sub klasifikasi alat vital. Konteks dalam kalimat ini menunjukkan bahwa Duncan sudah berhasil menyatukan tubuhnya dengan tubuh Elise dalam persetubuhan. Penyatuan tersebut dinikmati oleh Duncan dengan menghayati rasa hangat yang dipancarkan oleh bagian intim Elise ke organ seksual Duncan. Pesan dalam unit terjemahan adalah perasaan nikmat yang dialami Duncan karena organ seksualnya diselimuti oleh kehangatan Elise. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan frasa '*tip to root*' yang merujuk pada alat vitalnya, meskipun tidak mengungkapkannya secara literal. Makna organ seksualnya terdapat secara implisit dari frasa tersebut terutama karena diikuti oleh kalimat yang mengindikasikan penyatuan alat vital.

Penerjemahan klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi alat vital tersebut memperoleh nilai kualitas 3 (tiga) untuk aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Hal itu berarti bahwa frasa tersebut terjemahannya akurat,

berterima dan nilai keterbacaannya tinggi. Di dalam Bsa frasa tersebut diterjemahkan menjadi ‘ujung ke pangkal’ dengan memakai teknik penerjemahan padanan lazim. Dalam Bsa, frasa ini juga berkonotasi alat vital karena adanya kalimat yang menyusul ‘Elise menyelimutinya’ membangun makna yang berkonotasi menyelimuti secara seksual, karena yang diselimuti bukan tubuh Duncan, namun bagian intimnya yang diselimuti oleh bagian intim Elise. Penggunaan teknik ini sangat tepat dalam menyampaikan pesan ke Bsa sehingga membuat nilai kualitas terjemahannya sempurna. Hal ini digarisbawahi oleh Al-Barakati (2013) yang meneliti tentang penerjemahan eufemisme yang berkaitan dengan seks di dalam Al Qur’an ke dalam bahasa Inggris. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa *literality (using the most common dictionary meaning)* terbukti efektif untuk memenuhi efek eufemistik dalam terjemahan, terutama apabila eufemisme tersebut dihasilkan dari kata atau frasa yang bersifat *lexical-based*. Namun apabila kata atau frasa tersebut bersifat *non-lexical feature*, teknik padanan lazim (atau menurut istilahnya adalah *the most common dictionary meaning*) kurang dapat memberi efek yang sama dalam bahasa sasarnya, sehingga perlu dipertimbangkan penggunaan teknik penerjemahan yang lain.

Bsu: *His cock began to grow hard.*

Bsa: **Kelelakian Key** terus mengeras. (020/SLV/FRS/WTs)

Unit terjemahan ini adalah unit linguistik frasa yang termasuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi alat vital. Konteks kalimatnya memaparkan situasi percumbuan Key dan Lara yang semakin panas, yang membuat Key menjadi bergairah. Kegairahan Key tersebut ditunjukkan dengan menggunakan kata ‘cock’ untuk merujuk pada organ seksualnya. Kata ‘cock’ merupakan slang untuk menyebut organ vital laki-laki, kata ini termasuk kata tabu, sehingga menerjemahkannya harus hati-hati. Karena termasuk dalam kata tabu (termasuk *dysphemism*) menerjemahkannya dengan ‘*dysphemism*’ juga, ataupun ‘*orthophemism*’ dalam konteks ini kurang tepat. Bsu mengandung kata vulgar dan cabul dan secara kultural tidak dapat diterjemahkan karena berpotensi menghasilkan terjemahan yang vulgar, penerjemah memilih teknik eufemisme

yang secara tepat menyampaikan pesan dari Bsu tanpa memindahkan ke vulgarannya.

Data unit linguistik tersebut memperoleh nilai kualitas masing-masing 3 yang artinya terjemahan tersebut dinilai akurat, berterima dan nilai keterbacaannya tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun kata atau frasa dalam Bsu merupakan kata tabu bukan berarti kata atau frasa tidak dapat diterjemahkan dalam Bsa. Nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi merupakan bukti bahwa meskipun terdapat kata vulgar dan tabu dalam Bsu, penerjemah tetap dapat mengalihkan pesannya dengan baik tanpa harus melanggar nilai dan norma kesopanan dalam Bsa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bassnett *"the translator must tackle the SL text in such a way that the TL version will correspond to the SL version... To attempt to impose the value system of the SL culture onto the TL culture is dangerous ground"* (1994, p. 23), karena kalau berusaha mempertahankan budaya Bsu dapat membahayakan terjemahannya. Santaemilia (2005b) menekankan bahwa menerjemahkan kegiatan seksual merupakan area yang sensitif dalam pengalihan bahasa dan budaya, sebab *'it constitutes a powerful index of the translator's linguistico-cultural competence, prejudices, taboos or ideological assumptions.'* Berdasarkan pemaparan Santaemilia tersebut terlihat bagaimana kompetensi linguistik dan budaya si penerjemah berbaur dengan prasangka serta asumsi ideologi dan tabunya. Dalam unit linguistik ini penerjemah berusaha menghindari deskripsi yang bersifat eksplisit dan vulgar (terutama karena penggunaan kata tabu *'cock'* dalam Bsa), sehingga *self censorship*-nya berperan dengan kuat, dan tepat menghasilkan terjemahan yang berkualitas.

Bsu: *When he pushed his fingers into her,...*

Bsa: Saat jari Duncan memasukinya,.... (023/PRG/KLS/RCT)

Contoh data yang memperoleh nilai kualitas 3 untuk unit linguistik klausa adalah data klasifikasi persetubuhan, sub klasifikasi persetubuhan genital dari novel Ricochet. Konteks dalam klausa tersebut adalah saat Duncan dan Elise

bercumbu, Duncan membelai sekujur tubuh Elise, dan bermain dengan alat vitalnya. Pesan yang akan disampaikan adalah Duncan memasukkan jari-jarinya ke alat vital Elise dalam upaya untuk membuat Elise semakin bergairah. Hal itu ditunjukkan oleh pronomina '*her*' yang sebenarnya merujuk pada alat vital, namun tidak diungkapkan secara eksplisit. Klausa tersebut diterjemahkan dengan memakai teknik penerjemahan modulasi dan padanan lazim. Teknik modulasi digunakan untuk mengubah sudut pandang dari Bsu yang subjeknya adalah '*he*' atau si tokoh lelaki, sedangkan dalam Bsa subjek untuk klausanya diubah menjadi 'jari Duncan'. Penggantian subjek klausa ini tidak begitu mempengaruhi pesan secara keseluruhan, karena makna persetubuhan genital memakai jari-jari tangan tetap tersampaikan meskipun juga terjadi sedikit pergeseran pada penanda jamak dalam Bsu yang diganti dengan benda tunggal saja.

Hasan Ghazala (2002) menyampaikan bahwa penerjemahan kata-kata seksual bukanlah tanpa bias, baik disampaikan apa adanya seperti dalam Bsu, disamarkan dengan memakai eufemisme ataupun dihilangkan sama sekali. Apabila teks seksual tersebut disampaikan apa adanya seperti dalam Bsu, penerjemah terkena resiko dianggap memindahkan hal yang tidak pantas, namun apabila disamarkan, penerjemah akan dikatakan tidak setia kepada Bsu. Demikian juga apabila teks tersebut dihilangkan sama sekali, penerjemah akan dianggap melakukan penerjemahan sesuka hati, menerjemahkan mana yang disukai dan membuang yang tidak disenangi. Resiko tersebut juga dihadapi oleh penerjemah dalam menerjemahkan adegan seksual yang menggambarkan jari-jari yang memasuki alat vital. Penggambaran persenggamaan itu juga merupakan penggambaran yang vulgar, namun penerjemah memutuskan untuk memindahkan pesan seperti apa adanya dalam Bsu dengan memakai teknik padanan lazim. Resiko memindahkan sesuatu yang tidak pantas terminimalisir oleh penggunaan pronomina yang tidak secara eksplisit merujuk pada organ vital. Karena alasan tersebut, data ini memperoleh nilai kualitas tinggi, yang artinya seluruh pesan disampaikan secara akurat, pemilihan diksi dan struktur Bsa berterima, dan terjemahan mudah dipahami oleh pembaca Bsa.

Bsu: ***Her teeth*** threatened pain before her lips kissed soothingly.

Bsa: **Deretan giginya** seakan hendak menyakiti, namun detik berikutnya, bibirnya mengecupnya mesra dan menyejukkan. (008/PRO/KLM/WTS)

Data berikutnya adalah klasifikasi persetubuhan sub klasifikasi persetubuhan oral. Data ini memperoleh nilai kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan masing-masing 3, yang berarti data terjemahan ini akurat, berterima dan mempunyai nilai keterbacaan yang tinggi. Konteks dalam kalimat ini adalah saat Darcy melakukan seks oral terhadap Key. Darcy adalah orang yang ahli dalam melakukan berhubungan seksual, sehingga dia mampu membuat Key terlena dengan godaan bibir dan lidahnya meskipun Key tidak menyukai perempuan itu. Data ini diterjemahkan dengan kombinasi teknik terjemahan kuplet yakni padanan lazim dan adisi. Penggunaan teknik adisi dirasa sangat tepat karena penambahan kata ‘deretan’ sebelum kata ‘gigi’ menekankan bahwa subjek seolah-olah hendak menyakiti dengan keseluruhan giginya. Hal tersebut juga digunakan untuk menggantikan penanda jamak yang ada dalam Bsu, demikian juga penambahan adjektiva ‘mesra’ menggarisbawahi kontradiksi yang diwakili oleh gigi vs bibir dan menyakiti vs mengecup, yang pada akhirnya lebih menonjolkan kadar erotisme-nya.

Kegiatan seksual yang termaktub dalam data tersebut adalah hubungan seks oral, namun penggunaan diksi dalam Bsu tidak terlalu menonjolkan erotisme. Penelitian lain yang mengkaji penerjemahan bahasa seksual dengan fokus data tentang ciuman, kecupan dan sesuatu yang mengindikasikan seks oral dilakukan oleh Gillian Knoll (2012) dalam disertasinya yang berjudul ‘*Erotic Language as Dramatic Action in Plays by Lyly and Shakespeare*’. Penelitian Gillian juga membahas bahasa seksual, mengungkapkan bagaimana bahasa seksual tersebut dapat bersifat ‘*extraordinarily fruitful, active, dynamic—dramatic*’ (202). Perbedaan mendasar antara penelitian Gillian dan penelitian ini lebih pada penggunaan metafora dalam drama-drama yang dikaji, karena kajiannya pada karya klasik abad pertengahan yang tidak menuliskan nafsu dan seksualitas secara eksplisit, sedangkan penelitian ini mengkaji novel kontemporer yang

menggunakan bahasa eksplisit untuk menunjukkan nafsu dan seksualitasnya. Kegiatan seks oral yang diindikasikan dalam unit terjemahan tersebut di atas, meskipun tidak menggunakan bahasa yang metaforis, tetap tidak bertentangan dengan moral maupun nilai-nilai yang ada di masyarakat, karena kegiatan tersebut bersifat implisit dan konotatif, tidak diutarakan secara eksplisit dan vulgar.

4.5 Terjemahan dengan nilai keakuratan sedang, keberterimaan dan keterbacaan tinggi (nilai keakuratan 2, keberterimaan dan keterbacaan 3)

Bsu: *Taking her hand, he folded it around his erection.*

Bsa: Sambil meraih lengan Elise, sang hakim meletakkan jemari istrinya ke bagian depan celananya. (010/SLV/KTA/RCT)

Data di atas adalah unit linguistik kata yang termasuk klasifikasi organ seksual laki-laki, sub klasifikasi alat vital. Data tersebut memperoleh nilai keakuratan 2, keberterimaan dan keterbacaan masing-masing 3. Pesan yang disampaikan dari Bsu adalah saat Cato menyatakan rasa kepemilikan terhadap Elise dengan cara meminta Elise melakukan sesuatu yang hanya bisa dilakukannya terhadap suaminya, yakni memegang organ seksual suaminya. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata '*erection*' yang mengindikasikan organ vital laki-laki yang sedang terangsang secara seksual, kata yang termasuk dalam kata tabu.

Kitamura (2009) menyebut kondisi seperti dalam unit terjemahan di atas sebagai sesuatu yang "*linguistically translatable into the target language, but culturally untranslatable into the target language culture*" yakni kata yang sebenarnya dapat diterjemahkan dengan baik karena ada padanan lazimnya, namun secara budaya tidak berterima, karena bertentangan dengan nilai dan moral yang dianut masyarakat dalam Bsa. Kitamura juga menegaskan bahwa penerjemah cenderung "*omit culturally incongruous items, so that they eventually become translatable and acceptable*", seperti dalam kasus data di atas meskipun penerjemah tidak membuang atau menghilangkan kata dari Bsu, namun

penerjemah memilih kata-kata yang bersifat lebih umum. Penerjemah memilih menggunakan frasa ‘bagian depan celananya’ yang meskipun tidak secara jelas menunjukkan organ vital, secara implisit merujuk padanya. Penggunaan teknik tersebut membuat pesan seksual yang ada di dalam Bsa tidak lagi sekuat yang ada di dalam Bsu, karena frasa itu tidak mampu menunjukkan kondisi alat vital yang sedang terangsang. Hal inilah yang menyebabkan nilai keakuratan terjemahannya sedang, namun nilai keberterimaan dan keterbacaan tetap tinggi.

Bsu: *Between fervent kisses Janellen whispered encouragement.*

Bsa: Di sela-sela **ciuman** mereka, Janellen membisikkan kalimat-kalimat yang bernada mendorong. (012/AKC/FRS/WTS)

Data di atas adalah unit linguistik frasa yang termasuk dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman. Data tersebut dinilai kurang akurat, yang memperoleh nilai keakuratan 2, namun nilai keberterimaan dan keterbacaannya tinggi. Konteks dalam kalimat yang memuat adegan ciuman itu adalah saat Janellen dan Bowie bercumbu dan berciuman dengan mesra. Janellen yang belum pernah merasakan bercumbu dengan pria membisikkan kata-kata yang sifatnya memberi semangat kepada Bowie agar meneruskan dan lebih berani dalam ciuman dan cumbuannya. Ekspresi tersebut dituangkan dengan menggunakan frasa ‘*fervent kisses*’ yang mempunyai makna ciuman-ciuman yang mereka lakukan dengan penuh gairah.

Frasa tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik reduksi menjadi kata ‘ciuman’ dengan menghilangkan kata ‘*fervent*’. Penghilangan ini selain mengubah unit linguistik dari frasa menjadi kata juga menghilangkan unsur pembentuk nuansa erotis dalam konteks kalimat keseluruhannya. Kata tersebut menunjukkan jenis ciuman yang mereka lakukan yaitu ciuman yang penuh gairah yang menuntut pelampiasan seksual, yang didukung dengan kata ‘*encouragement*’. Dengan dihilangkannya kata ‘*fervent*’ tersebut, nuansa penuh gairah dan erotis yang terbangun di dalam Bsu tidak muncul dalam Bsa. Pengaplikasian teknik reduksi atau delesi dalam penerjemahan ini sebagian besar

diakibatkan oleh kewaspadaan diri yang tinggi dari si penerjemah terhadap kata vulgar dan tabu, yang sering kali mengakibatkan kesalahan terjemahan (*self censorship* menurut istilah Chen 2004; Santaemilia 2008; Taivalkoski-Shilov 2008). Hal inilah yang mengakibatkan nilai keakuratan data ini menjadi sedang (2), sedangkan keberterimaan dan keterbacaan tetap tinggi.

Bsu: *His sex was hard, probing her middle, and by the time the lengthy kiss ended, they were restless, wanting more.*

Bsa: **Duncan sudah bergairah** mencari-cari tubuh wanita itu, dan saat ciuman panjang mereka usai, mereka merasa gelisah, menginginkan lebih banyak. (015/SLV/FRS/RCT)

Data berikutnya yang memperoleh nilai keakuratan sedang adalah unit linguistik frasa yang termasuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi alat vital. Konteks dalam data tersebut saat Duncan dan Elise berciuman, Duncan menjadi bergairah yang ditunjukkan dengan mengerasnya alat vitalnya yang mengindikasikan siapnya organ tersebut untuk berhubungan seksual. Pesan yang disampaikan dalam Bsa adalah alat vital laki-laki yang sudah dalam kondisi siap berhubungan (sebagai akibat ciuman yang panjang dan intim) mencari-cari organ seksual perempuan untuk menuntaskannya, karena berciuman saja sudah tidak cukup lagi. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan frasa '*His sex*' yang merujuk pada organ seksual Duncan yang bertindak sebagai subjek kalimat melakukan perbuatan yakni mencari-cari organ seksual Elise.

Data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan modulasi yakni perubahan sudut pandang. Kalimat dalam Bsu subjeknya merupakan benda yang melakukan perbuatan, sedangkan dalam Bsa kalimatnya diubah menggunakan subjek manusia yang melakukan perbuatan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya sedikit pergeseran makna yakni Bsu menunjukkan secara jelas bahwa organ seksual laki-laki sedang melakukan perbuatan mencari organ seksual perempuan, sedangkan dalam Bsa makna yang ditunjukkan menjadi Duncan-lah yang mencari-cari tubuh wanita itu, tanpa secara spesifik

mengungkapkan bagian tubuh mana yang mencari dan dicari. Proses seorang penerjemah dalam menerjemahkan melewati dua tahap yakni tahap pemahaman pesan yang ada dalam Bsu dan tahap mereproduksi pesan tersebut dalam Bsa. Di dalam kedua proses ini, penerjemah dapat melakukan kesalahan-kesalahan, misalnya kesalahan memahami pesan dalam Bsu ataupun kesalahan dalam mereproduksi pesan sehingga pesan tidak tersampaikan secara tepat dalam Bsa.

Dalam konteks penerjemahan di atas, ketidak-tepatan penerjemahan terjadi dalam tahap kedua yakni penerjemah sebenarnya memahami pesan dalam Bsu dengan baik, namun tidak merasa nyaman untuk memindahkan pesan yang menggunakan kata organ seksual secara eksplisit. Untuk menghindarinya penerjemah menggunakan teknik modulasi untuk menyamarkan penggunaan organ seksual tersebut. Hal ini mengakibatkan reproduksi pesan kurang akurat yang menyebabkan kualitas keakuratannya memperoleh nilai sedang, meskipun kualitas keberterimaan dan keterbacaannya memperoleh nilai tinggi.

Bsu: *when his tongue slipped between her lips and connected with hers,*
.....

Bsa:ketika lidahnya menyelip di sela-sela bibir wanita itu,
(016/AKC/KLS/WTS)

Data di atas termasuk dalam unit linguistik klausa, klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman. Konteks dalam kalimat tersebut adalah saat Bowie dan Janellen yang baru saja menemukan cinta saling mengekspresikan dan mengeksplorasi cinta mereka melalui ciuman dan cumbuan. Ekspresi dan eksplorasi cinta tersebut dituangkan dalam klausa yang menggambarkan bagaimana ciuman mereka tersebut dilakukan. Pesan yang disampaikan dalam Bsu adalah Bowie mencium Janellen, menyelipkan lidahnya di bibir wanita itu dan menyentuh lidah mereka berdua. Data ini memperoleh nilai keakuratan sedang yakni nilai keakuratan 2, sedangkan nilai keberterimaan dan keterbacaannya tinggi.

Klausa tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim dan reduksi, yakni dengan menghilangkan frasa verba yang ada di akhir klausa. Frasa verba tersebut merupakan keterangan yang melengkapi aktivitas yang ada dalam klausa di depannya. Dalam Bsu terdapat dua aktivitas yang saling berurutan, yakni lidah yang menyelip di antara bibir dan lidah yang terkait dengan lidah yang lain. Dengan dihilangkannya frasa verba tersebut, aktivitas dalam Bsa hanya berhenti pada lidah yang menyelip di sela-sela bibir saja. Hal inilah yang mengakibatkan data ini memperoleh nilai keakuratan sedang.

Bsu: *She licked him delicately and sucked him hard.*

Bsa: Ia menjilat dan mengisap. (007/PRO/KLM/WTS)

Unit terjemahan ini adalah unit linguistik kalimat yang termasuk dalam klasifikasi persetujuan sub klasifikasi persetujuan oral. Data ini dinilai kurang akurat, namun nilai keberterimaan dan keterbacaannya tinggi, artinya nilai kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya adalah 2, 3 dan 3. Pesan yang disampaikan dari Bsu adalah Darcy yang merupakan perempuan penggoda dan haus seks sedang melayani Key dengan melakukan seks oral terhadapnya. Pesan tersebut dipaparkan dengan menggunakan verba, adverbial dan adjektiva yang denotatif dan vulgar. Penerjemah memilih tidak menerjemahkan adverbial dan adjektivanya, yakni kata '*delicately*' dan '*hard*' untuk mengurangi kevlugaran deskripsi seks oralnya, namun berdasarkan konteks dan kalimat yang mendahului maupun mengikutinya, unit terjemahan tersebut tetap memaparkan orang yang sedang melakukan seks oral. Namun karena direduksi sebagian kata yang sifatnya krusial, terjemahan ini memperoleh nilai keakuratan sedang.

Gabriela L. Scandura (2004) menyebutkan istilah '*toning down strong language*' yakni mengganti kata-kata vulgar dan tabu dengan kata-kata yang lebih netral. Dia setuju bahwa kata-kata yang sangat vulgar dan tabu wajib dinetralkan, namun dia juga menyampaikan bahwa itu bukan berarti bahwa setiap kata vulgar wajib dinetralkan atau disterilkan, karena akan beresiko menghilangkan elemen penting yang ada di dalamnya. Peneliti sepakat dengan Scandura dalam hal

memilih mana kata vulgar dan tabu yang wajib dinetralkan dan mana yang tidak. Dalam kasus penggambaran adegan seksual, kata-kata yang mendeskripsikan adegan seksual maupun bagian tubuh secara vulgar wajib dinetralkan, namun untuk kata-kata yang tidak begitu vulgar sebaiknya tidak dihaluskan atau bahkan dihilangkan. Seperti halnya adverbial dan adjektiva yang menggambarkan seks oral tersebut sebaiknya tidak dihilangkan karena yang mengindikasikan adegan seksualnya adalah kata 'menjilat dan mengisap' sehingga keterangan untuk kedua kata tersebut tidak membuat frasa itu lebih vulgar lagi, meskipun penerjemah mengorbankan keakuratan penyampaian pesannya.

4.6 Terjemahan dengan nilai keakuratan rendah, keberterimaan dan keterbacaan tinggi (nilai keakuratan 1, keberterimaan dan keterbacaan 3)

Terjemahan dengan nilai keakuratan rendah namun keberterimaan dan keterbacaan tinggi tidak ditemukan dalam unit linguistik kata, frasa maupun klausa. Hanya ada masing-masing satu data yang memperoleh nilai kualitas ini baik pada novel RCT maupun WTS dan keduanya adalah unit linguistik kalimat. Berikut pemaparan data tersebut.

Bsu : *Her body was taut.*

Bsa : Tubuh Duncan menegang. (009/ORP/KLM/RCT)

Unit data ini adalah unit linguistik kalimat yang termasuk dalam klasifikasi orgasme, sub klasifikasi orgasme perempuan. Data ini memperoleh nilai keakuratan 1, namun nilai keberterimaan dan keterbacaannya 3. Artinya unit terjemahan ini tidak akurat, namun berterima dan nilai keterbacaannya tinggi. Unit linguistik ini masuk ke klasifikasi orgasme, sub klasifikasi orgasme perempuan. Konteks dalam kalimat ini adalah saat Duncan dan Elise sedang bersetubuh, Duncan sudah mencapai puncak namun Elise belum. Saat Duncan mau mengangkat tubuhnya dari Elise, dia merasakan tubuh Elise menegang seperti menahan sesuatu. Kondisi tersebut dituangkan dengan menggunakan

kalimat '*Her body was taut*', yang diterjemahkan menjadi 'Tubuh Duncan menegang'.

Pronomina '*Her*' sebenarnya merujuk pada Elise yang tubuhnya menjadi tegang karena merasakan klimaks yang sudah mendekat, namun penerjemah memaknainya dengan tubuh Duncan-lah yang menegang setelah dia mencapai klimaks. Data ini diterjemahkan dengan teknik penerjemahan kreasi diskursif yang dirasa kurang tepat karena mengakibatkan terjadinya pergeseran pesan dari Tsu ke Tsa. Kalimat tersebut sebaiknya diterjemahkan menjadi 'tubuh Elise' menegang, sehingga pesan yang disampaikan akan sama. Kesalahan penerjemahan seperti ini menurut Maarit Koponen (2010) dimasukkan dalam kategori *mistranslated concept* di mana konsep dalam Bsa tidak sesuai dengan konteks dalam Bsu. Ketidak-sesuaian ini tentu saja menghasilkan terjemahan yang tidak berkualitas, sehingga nilai kualitas yang diperoleh dalam data ini hanya 1 atau digolongkan sebagai terjemahan yang tidak akurat.

Bsu: *Darcy kissed and stroked and thrust and panted her way back into his good graces.*

Bsa: Darcy mengerahkan segenap daya upaya untuk meraih kembali cinta dan kasih sayang suaminya. (025/AKC/KLM/WTS)

Data tersebut adalah unit linguistik kalimat yang termasuk dalam klasifikasi aktivitas seksual sub klasifikasi ciuman. Unit linguistik ini juga memperoleh nilai kualitas keakuratan 1 sedangkan nilai keberterimaan dan keterbacaan masing-masing 3. Konteks dalam kalimat ini adalah saat Darcy yang merasa suaminya sudah mulai mencurigai semua petualangan seksualnya, menggunakan segenap pesona seksualnya untuk membuat suaminya kembali tergila-gila padanya. Pesan yang disampaikan dalam Bsu adalah upaya Darcy dengan cara mencium, membelai dan melakukan segala upaya seksual agar suaminya lupa akan rasa curiganya. Pesan tersebut disampaikan dalam unit linguistik kalimat secara keseluruhan dengan menggunakan kata-kata *kissed and*

stroked and thrust and panted her way back untuk mengungkapkan segala upaya seksual yang dilakukan oleh Darcy.

Unit linguistik kalimat tersebut diterjemahkan menjadi unit linguistik kalimat juga, namun penerjemah menghilangkan kata-kata yang memuat segenap nuansa seksualnya. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif dengan menggantikan keseluruhan konsep dalam Bsu dengan hal yang baru di dalam Bsa. Hal seperti ini menurut Koponen (ibid.) digolongkan ke dalam *substituted concept* yakni konsep dalam Bsa bukan merupakan padanan langsung dari Bsu. *Substituted concept* ini dalam banyak kasus dapat dianggap sebagai pengganti padanan yang valid, namun di kasus yang lain mengakibatkan kesalahan pengalihan pesan yang bersifat fatal. Dalam data di atas, penggantian tersebut dianggap kurang akurat untuk dapat mengalihkan pesan dari Bsu ke Bsa sehingga memperoleh nilai keakuratan rendah atau nilai kualitas 1.

4.7 Terjemahan dengan nilai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan rendah (nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan masing-masing 1)

Data dengan nilai kualitas satu untuk keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan rata-rata diakibatkan oleh dihilangkan atau tidak diterjemahkannya unit-unit linguistik tersebut. Menurut Koponen (ibid.) hal tersebut dimasukkan dalam *omitted concept* yakni konsep yang dihilangkan dari Bsu, sehingga tidak muncul dalam Bsa. Hal tersebut tentu saja menyebabkan nilai kualitas keseluruhan akan menjadi rendah karena tidak utuhnya pesan yang disampaikan. Berikut beberapa contoh analisis data yang tidak diterjemahkan atau termasuk dalam *omitted concept*:

Bsu: ... *then did something incredible to his **nipple** with her tongue.*

Bsa: kemudian melakukan sesuatu yang menggairahkan dengan lidahnya.
(004/SLT/KTA/RCT)

Data tersebut termasuk dalam unit linguistik kata, klasifikasi organ seksual laki-laki, sub klasifikasi tubuh. Konteks dari kata tersebut adalah saat Elise

mencumbu Duncan dengan cara menciumi sekujur tubuhnya, muka, leher, dada dan kemudian mencumbu putingnya. Pesan yang disampaikan dalam Bsu adalah Elise melakukan cumbuan yang menggairahkan dengan lidahnya pada puting Duncan. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata *nipple*. Penerjemah menghilangkan kata tersebut sehingga makna dalam Bsa menjadi tidak sejelas Bsu tentang apa yang dicumbu oleh Elise dengan lidahnya.

Konsep penghilangan seperti ini tentu saja mengganggu penyampaian makna secara keseluruhan, sehingga pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik dalam Bsa. Kasus seperti ini juga merupakan imbas dari ketatnya si penerjemah menerapkan sensor diri sehingga menganggap bahwa kata *nipple* berpotensi menciptakan kevlugaran dalam Bsa. Padahal apabila kata tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim, sehingga penerjemahan lengkapnya menjadi 'kemudian Elise melakukan sesuatu yang menggairahkan pada puting Duncan dengan lidahnya', klausa tersebut tidak mengandung unsur tabu dan vulgar. Atau penerjemah dapat juga menggunakan teknik penerjemahan generalisasi sehingga terjemahannya menjadi 'kemudian Elise melakukan sesuatu yang menggairahkan pada dada Duncan dengan lidahnya' yang masih dapat memindahkan pesan dengan baik tanpa terjebak pada kevlugaran. Contoh pemakaian kedua teknik penerjemahan tersebut membuktikan bahwa makna tetap dapat disampaikan dengan baik dan tidak menghasilkan tabu atau vulgar dalam Bsa. Karena penerjemah menghilangkan unit linguistik kata tersebut, kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya menjadi rendah.

Bsu: *The tip of his cock*

Bsa: - (014/SLV/FRS/RCT)

Data ini adalah unit linguistik frasa dari novel RCT yang termasuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi alat vital. Unit linguistik ini juga memperoleh nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang rendah, yakni masing-masing memperoleh nilai kualitas 1. Konteks dalam frasa tersebut adalah saat Elise dan Duncan sedang berhubungan seksual, Elise mencapai klimaks yang

dapat dirasakan oleh Duncan dari ujung alat vitalnya yang berada dalam diri Elise sampai ke balik tenggorokannya. Pesan dari frasa dalam Bsu tersebut adalah denyutan puncak kenikmatan seksual yang dicapai Elise dapat dirasakan oleh Duncan mulai dari ujung alat vitalnya. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan frasa *'The tip of his cock'* yang memakai kata tabu untuk mengindikasikan organ seksual laki-laki. Penerjemah memilih menghilangkan frasa ini, sehingga pesan dari Bsu tidak dapat disampaikan dalam Bsa.

Omitted Concept seperti yang disampaikan oleh Koponen (ibid.) ini tentu saja mengganggu penyampaian pesan secara utuh dari Bsu. Konsep ini diaplikasikan karena adanya sensor diri atau self-censorship dari si penerjemah. Santaemilia (2008) menyatakan bahwa *"Self-censorships may include all the imaginable forms of elimination, distortion, downgrading, misadjustment, infidelity, and so on"*. Dari paparan tersebut terlihat bahwa sensor diri tersebut meliputi berbagai hal mulai dari penghilangan, distorsi, sampai ketidak-setiaan, sehingga berpengaruh pada kualitas terjemahan yang dihasilkan. Dalam menghadapi bahasa seksual, penerjemah harus mempertimbangkan segala aspek baik aspek personal maupun eksternal. Hal ini didukung oleh pernyataan Santaemilia (ibid.) yang mengatakan bahwa *"Translating is always a struggle to reach a compromise between one's ethics and society's multiple constraints"*. Dari pemaparan ini jelas bahwa dalam menyikapi bahasa seksual, penerjemah selalu harus bertarung antara nilai moral dan etika yang dianut, nilai-nilai masyarakat sekitarnya, dan tuntutan dari penerbit (atau pemesan) untuk dapat menghasilkan karya yang berkualitas namun tidak melanggar etika.

Bsu: *The lips of her sex became swollen and warm.*

Bsa: -- (035/SPV/FRS/WTS)

Unit data ini adalah unit linguistik frasa yang termasuk dalam klasifikasi organ seksual perempuan dengan sub klasifikasi alat vital. Unit linguistik ini memperoleh nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan masing-masing 1 yang artinya terjemahan tidak akurat, tidak berterima dan nilai keterbacaannya

rendah. Pesan yang disampaikan dari Bsu adalah saat Lara dan Key sedang bercumbu, Key membelai dan merangsang Lara dengan sentuhan dan ciuman di bagian-bagian intimnya, sehingga Lara menjadi bergairah dan terangsang yang ditandai dengan alat vitalnya yang terasa hangat dan membesar. Pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan frasa ortofemistik '*lips of sex*' untuk menggambarkan organ intim perempuan. Penerjemah memilih tidak menerjemahkan data ini sehingga pesan yang disampaikan dari Bsu tidak sampai ke Bsa. Hal inilah yang menyebabkan nilai kualitas untuk tiga aspeknya semua rendah.

Wu (2009) dalam artikelnya yang berjudul *A Study on the English Translation of Eroticism: The Case of Li Ang's Sha Fu* menyatakan bahwa penerjemah cenderung menghilangkan atau mengganti secara total kata, frasa atau kalimat yang bermuatan adegan seksual untuk menghindari ketidak-sopanan dan kevlgaran. Menghindari kata-kata bermuatan adegan seksual yang vulgar nampaknya menjadi pedoman tidak tertulis bagi penerjemah yang menganggap bahwa menerjemahkan adegan seksual secara literal merupakan tindakan yang tidak etis. Hal ini sepertinya juga dianut oleh penerjemah Indonesia yang memutuskan untuk menghilangkan kalimat yang terlalu vulgar menggambarkan organ intim perempuan yang sedang terangsang gairahnya, sehingga menghasilkan kualitas terjemahan yang rendah. Hal seperti ini dapat dihindari apabila penerjemah memilih teknik yang tepat sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik namun juga meminimalisir kevlgarannya. Penerjemah dapat memilih teknik eufemisme atau generalisasi, sehingga alternatif penerjemahannya menjadi: 'Bagian intimnya menjadi bengkak dan hangat'; atau 'kewanitaannya terasa hangat dan penuh'.

Bsu: *His mouth gently drew on her while his nimble tongue taught her things about herself she didn't know.*

Bsa: --- (006/SLK/FRS/WTS)

Data yang memperoleh nilai rendah untuk ketiga kualitas adalah unit-unit terjemahan yang tidak diterjemahkan. Hal inilah yang terjadi baik di dalam novel WTS maupun RCT. Beberapa data tidak diterjemahkan sehingga ketiga kualitasnya memperoleh nilai yang rendah. Data tersebut di atas adalah unit linguistik frasa, termasuk dalam klasifikasi organ seksual laki-laki sub klasifikasi kepala. Konteks dalam kalimat tersebut adalah saat Key mencumbu Lara di bagian intimnya dengan memakai frasa '*his nimble tongue*'. Frasa ini tidak mengandung konten seksual, namun karena frasa tersebut digabung dengan kata dan frasa yang lain, keseluruhan kalimat mengindikasikan tindakan seks oral yang dilakukan oleh seorang lelaki. Karena keseluruhan kalimat tidak diterjemahkan, nilai kualitas terjemahannya rendah, masing-masing kualitas memperoleh nilai 1, yang artinya terjemahan tersebut tidak akurat, tidak berterima dan nilai keterbacaannya rendah. Penerjemah memutuskan untuk tidak menerjemahkan keseluruhan kalimat tersebut karena dia menganggap kalimatnya terlalu vulgar. Hal ini dapat terjadi apabila seorang penerjemah mempunyai sensor diri yang kuat atau yang disebut sebagai '*self censorship*', sehingga penerjemah membentengi diri agar tidak menghasilkan karya terjemahan yang bertentangan dengan nuraninya maupun nilai dan norma masyarakat.

Jose Santaemilia (2008) dalam '*The Translation of Sex-Related Language: The Danger(s) of Self Censorship(s)*' menyatakan bahwa '*self censorship is an individual ethical struggle between self and context to produce rewritings which are acceptable from both social and personal perspectives*'. Seorang penerjemah mungkin berlutat dengan dirinya sendiri ketika harus menerjemahkan sesuatu yang berlawanan dengan standar moral dan etika baik dari perspektif masyarakat maupun dirinya sendiri. Namun ia juga mengingatkan penerjemah untuk tidak terjebak dalam '*blunt and unrefined self censorship*' yang akan mengakibatkan distorsi, eliminasi, kesalahan pengalihan pesan, ketidak-setiaan dan lain-lain yang merugikan terjemahan sebagai satu kesatuan utuh. Dalam kasus unit terjemahan di atas, penerjemah novel WTS dapat menggunakan teknik reduksi, eufemisme, atau generalisasi agar makna masih teralihkan dengan baik tanpa harus menghilangkannya secara total.

Lee & Ngai (2010) dalam tulisannya yang berjudul '*Translating eroticism in traditional Chinese drama. Three English versions of the Peony Pavillion*' memaparkan bahwa penerjemah Cina cenderung menghaluskan (jika tidak menghilangkan) teks yang bermuatan erotis. Han (dalam Lee & Ngai, 2010) menunjukkan bahwa dua versi terjemahan '*The Colour Purple*' telah mencoba 'membersihkan' novel tersebut dengan cara mengurangi tingkat kevlugaran seksual yang ada di dalam novel dengan menggunakan eufemisme dan delesi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemah yang menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Cina lebih tinggi tingkat sensor dirinya, meskipun mereka masih membutuhkan penelitian lanjutan untuk mendukung hipotesanya. Penelitian Lee dan Ngai tersebut sepertinya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh penerjemah WTS yang banyak menggunakan teknik delesi dan eufemisme dalam menangani konten-konten seksual.

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan dari klasifikasi dan sub klasifikasi, penentuan teknik penerjemahan, dan penilaian kualitas terjemahan secara keseluruhan, peneliti dapat menentukan tabel untuk menganalisis pola-pola hubungan yang terdapat dalam masing-masing bagian. Analisis ini diperlukan untuk dapat memperoleh pola-pola umum mengenai bagaimana penerjemah memperlakukan bahasa seksual yang harus diterjemahkan, dan bagaimana teknik-teknik yang diaplikasikan menentukan kualitas terjemahan secara keseluruhan. Berikut tabel analisis komponensial masing-masing unit linguistik yang disertai dengan pembahasannya secara komprehensif.

1. Analisis Hubungan Antar Komponen Unit Linguistik Kata

Pada pembahasan hubungan antar komponen unit linguistik kata ini akan dijabarkan bagaimana kedua penerjemah menyikapi bahasa seksual yang muncul di setiap klasifikasi maupun sub klasifikasi, teknik apa yang diterapkan, bagaimana kualitas keakuratan, keberterimaan serta keterbacaannya, serta bagaimana ke-semua aspek tersebut memunculkan karakter masing-masing

penerjemah maupun terjemahannya. Pembahasan akan dikaitkan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu dan implikasinya bagi penelitian ini.



Tabel 4.22 Hubungan Antar Komponen Unit Linguistik Kata

| Penerjemah | Unit Ling | Klasifikasi | Sub | Kualitas | Nilai | Teknik Penerjemahan | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------|-----------|-------------|-----|----------|-------|---------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|
| | | | | | | PL | EX | MD | RD | GN | KD | VR | PM | AD | TP | EF | PT | DL | IP | LT | KP | DS | Am p |
| MDC | Kata | OSL | Avt | KKRT | 3 | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | |
| FYM | Kata | OSL | Tbh | KKRT | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| | | | | Avt | KKRT | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | | | | | 1 | 1 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | | | | | 1 | 1 | | | | | | | | | | | | |
| MDC | Kata | OSP | Tbh | KKRT | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|-----|-----|------|---|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|---|--|--|--|--|--|
| | | | | KTBC | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | |
| | | OSP | Avt | KKRT | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | |
| FYM | Kata | OSP | Kep | KKRT | 3 | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | Tbh | KKRT | 3 | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | Avt | KKRT | 3 | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| MDC | Kata | ORG | Per | KKRT | 3 | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| MDC | Kata | PER | Gen | KKRT | 3 | 1 | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 1 | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 1 | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | |

Dari tabel 4.22 tentang hubungan antar komponen unit linguistik kata di atas, peneliti menjumpai fakta bahwa Sandra Brown menggunakan bahasa seksual terutama untuk organ seksual laki-laki dan perempuan di novel WTS dan organ seksual laki-laki dan perempuan di novel RCT. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam level ‘kata’, bahasa seksual tersebut tidak mampu menjabarkan dengan baik seluruh klasifikasi maupun sub klasifikasi yang ada di dalam kedua novel tersebut. Peneliti berpendapat bahwa bahasa seksual di level kata sangat sempit dan spesifik sehingga hanya mampu merepresentasikan klasifikasi organ seksual laki-laki dan organ seksual perempuan. Untuk merepresentasikan bahasa seksual yang lainnya dibutuhkan lebih dari sekedar “kata”. Sandra Brown membutuhkan unit linguistik yang lebih luas, frasa-klausa-kalimat, untuk membuat konteks erotis dalam semua klasifikasi dan sub klasifikasi lebih hidup. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa fokus dari pembahasan bahasa seksual yang terdapat dalam novel WTS dan RCT tidak bertumpu pada level kata. Temuan tersebut didasarkan pada fakta bahwa hanya terdapat 17 data yang menunjukkan bahasa seksual di unit linguistik kata. Hal tersebut cukup mengejutkan, mengingat penelitian-penelitian terdahulu tentang bahasa seksual biasanya menunjukkan dominasi unit leksikal (Trent, 2009; Al-Barakati, 2013; Utami, 2015).

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahasa seksual dalam cakupan unit linguistik yang lebih luas. Penelitian tentang bahasa seksual yang dilakukan Trent (2009) hanya menunjukkan data-data linguistik berupa kata. Data kata tersebut direalisasikan melalui klasifikasi, yaitu *References to having sex*, *References to sex and sex acts*, *References to orgasm*, dan *References to male anatomy*, *References to female anatomy*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) menunjukkan temuan-temuan bahasa seksual yang berada dalam level kata dan frasa. Taghian (2014) mengklasifikasikan bahasa seksual ke dalam *sexual relations*, *private parts*, dan *sexual habits*. Yuan (2016) menganut klasifikasi kata tabu seksual berdasarkan klasifikasi Allan & Burrige yakni *masturbation*; *oral sex*; *orgasm*; *homosexuality*; *rape*; *incest*; and *menstruation*. Dari penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa Trent kurang cermat dalam mengklasifikasikan unit-unit linguistik bahasa seksual. Seharusnya

dia perlu menjabarkan bahasa seksual dalam unit linguistik yang lebih luas. Sedangkan klasifikasi Taghian terlalu luas cakupannya yang seharusnya dapat lebih dipecah dalam klasifikasi yang lebih spesifik. Klasifikasi dari Allan & Burridge adalah kebalikan dari klasifikasi yang dibuat oleh Taghian, Klasifikasi Allan & Burridge sangat spesifik menggolongkan kata-kata tabu bahkan pada klasifikasi yang detil seperti menstruasi, namun klasifikasi mereka bahkan tidak mencakup kata tabu yang berkaitan dengan hubungan seksual atau persetubuhan yang konvensional.

Dari sisi penerjemahan, peneliti mendapati fakta bahwa penelitian yang dilakukan oleh Santaemilia (2015), Taghian (2014), van Balgooy (2011), Santaemilia (2008) tidak mengakomodir adanya analisis tentang teknik penerjemahan. Sedangkan penelitian Yuan (2016) telah mengakomodir teknik penerjemahan. Peneliti menyimpulkan bahwa klasifikasi teknik penerjemahan di sini lebih lengkap dan komprehensif dibanding teknik penerjemahan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Di penelitian ini, peneliti menggunakan teori teknik penerjemahan Molina & Albir (2002), sedangkan Yuan (2016) menggunakan teori teknik penerjemahan yang dikembangkan oleh Cintas & Remael (2007) yang terdiri dari *Loan, Calque, Explication, Substitution, Transposition, Lexical recreation, Compensation, Omission, Addition..* Dari sisi kuantitas, peneliti menilai bahwa penelitian ini memiliki kuantitas teknik penerjemahan yang lebih banyak dan variatif. Banyak dan variatifnya teknik penerjemahan ini dapat membuat temuan penelitian lebih dinamis, karena teknik penerjemahan Molina & Albir (ibid.) mengakomodir analisis-analisis di berbagai satuan linguistik (dari kata sampai kalimat).

Secara mendalam, penelitian ini memperlihatkan fakta bahwa penerjemah novel WTS dan RCT banyak menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim, eksplisitasi dan generalisasi. Temuan tersebut berbeda dengan temuan di penelitian Rull, Ismail & Keong (2016) yang berjudul *Malay Subtitles of Sexual References and Profane Language of English Films* yang mengadopsi prosedur penerjemahan dari Vinay & Darbelnet (1995) sebagai berikut: *Borrowing,*

Calque, *Literal Translation*, *Transposition*, *Modulation*, *Equivalence* dan *Adaptation*. Temuan mereka mengindikasikan bahwa *Equivalence* adalah prosedur yang paling banyak digunakan, namun terdapat banyak penghilangan dan kesalahan penerjemahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah WTS dan RCT terlihat berhati-hati dalam menerjemahkan bahasa seksual. Berhati-hati di sini maksudnya adalah penerjemah akan menerjemahkan bahasa seksual BSu dengan bahasa seksual BSa jika terjemahannya dipandang krusial dalam membentuk konteks erotis, hal ini terlihat dari penggunaan teknik penerjemahan Padanan Lazim untuk menerjemahkan bahasa seksual. Namun di sisi lain, penerjemah juga tidak ragu untuk memperhalus, mengurangi, atau menghilangkan bahasa seksual BSu apabila bahasa tersebut dianggap tidak terlalu penting dalam membentuk konteks erotis atau berpotensi vulgar atau cabul. Hal ini tercermin dari penggunaan teknik penerjemahan Reduksi, Modulasi, dan Generalisasi untuk bahasa seksual Aktivitas Seksual dan Persetubuhan, dan teknik penerjemahan Delesi, Reduksi dan Eufemisme untuk bahasa seksual Organ Seksual Laki-laki, Organ Seksual Perempuan, dan Orgasme. Argumen ini juga peneliti anggap sebagai *research gap*, karena penelitian-penelitian sebelumnya tidak membahas keterkaitan antara penggunaan teknik penerjemahan dengan bahasa seksual serta implikasi yang muncul dari pola temuan tersebut.

Dari pelibatan kualitas terjemahan di penelitian ini peneliti mengamati bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya dijumpai adanya analisis tentang hubungan bahasa seksual, teknik penerjemahan untuk menerjemahkan bahasa seksual tersebut, dan kualitas terjemahannya. Pada observasi lebih lanjut, peneliti juga menemukan bahwa kualitas terjemahan bahasa seksual di unit linguistik kata termasuk dalam kategori keakuratan sedang (2,55), keberterimaan tinggi (2,69), dan keterbacaan tinggi (2,70). Peneliti menilai bahwa munculnya tingkat keakuratan 'sedang' dipicu oleh penggunaan teknik penerjemahan Reduksi. Penggunaan teknik penerjemahan tersebut mengakibatkan hilangnya sebagian bahasa seksual BSu di terjemahannya yang menjadikan terjemahannya kurang akurat. Dalam penelitian Rull et al (2016), mereka berhasil menjumpai fakta bahwa penggunaan teknik penerjemahan Reduksi juga berimbas pada kualitas

terjemahan yang dihasilkan, namun penelitian tersebut bukan merupakan penelitian tentang penerjemahan bahasa seksual. Meskipun kualitas keakuratannya sedang, kualitas keberterimaan dan keterbacaan bahasa seksual tersebut digolongkan ke dalam kualitas tinggi. Peneliti menilai bahwa kualitas keberterimaan tinggi tersebut muncul karena kehati-hatian penerjemah ketika akan menerjemahkan konteksnya secara utuh, sehingga pilihan menghaluskan atau menghilangkan bahasa seksual dipertimbangkan dengan baik. Penerjemahan bahasa seksual yang bersinggungan dengan isu moral dan budaya BSu terlihat dihaluskan atau dihilangkan oleh penerjemah. Hal tersebut terlihat dari penggunaan teknik penerjemahan Eufemisme untuk bahasa seksual organ seksual laki-laki dan organ seksual perempuan. Sedangkan untuk tingkat keterbacaan yang tinggi, peneliti menilai bahwa teknik penerjemahan Delesi berimbas pada mudahnya pembaca memahami teks tersebut, meskipun hal tersebut berarti bahwa pembaca kehilangan haknya untuk memahami keseluruhan teks secara utuh dari BSu.

Peneliti menilai bahwa penerjemahan bahasa seksual memiliki kompleksitas tersendiri, karena penerjemahan bahasa seksual dapat dipastikan selalu bersinggungan dengan isu moral atau budaya Bsa. Dalam menerjemahkan konten seksual penerjemah selalu dihadapkan pada dilema antara keakuratan dan keberterimaan, antara mereproduksi pesan seksual secara utuh dengan konsekuensi bertentangan dengan norma, nilai, budaya, dan aturan dalam Bsa, atau menghilangkan sebagian atau seluruhnya dengan konsekuensi pesan tidak tersampaikan, namun tidak bertentangan dengan norma, nilai, dan budaya dalam masyarakat Bsa. Penghilangan parsial maupun total bahasa seksual di Bsa dapat menurunkan kualitas konteks erotis yang dibangun oleh sang pengarang, Sandra Brown, sehingga dapat berakibat pada hilangnya tujuan dibangunnya konteks erotis tersebut di dalam BSu.

2. Analisis Hubungan Antar Komponen Unit Linguistik Frasa

Pada analisis komponensial unit linguistik frasa, peneliti akan memaparkan hasil observasi terhadap kedua penerjemah dalam menerjemahkan

bahasa seksual unit linguistik frasa. Karena unit ini yang menempati posisi terbanyak dalam semua klasifikasi dan sub klasifikasi, pembahasan akan lebih diperdalam terutama untuk mengungkapkan perlakuan masing-masing penerjemah terhadap bahasa seksual, dan pola-pola apa yang muncul untuk dapat mengungkapkan mengapa kualitas terjemahan masing-masing penerjemah seperti itu. Analisis juga akan dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk dapat mengungkapkan posisi penelitian ini terhadap penelitian sejenisnya.



Tabel 4.23 Hubungan Antar Komponen Unit Linguistik Frasa

[illegible]

[illegible]

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|-----|------|------|---|---|---|--|---|---|---|--|--|--|---|---|--|---|--|--|--|--|--|
| | | | Tbh | KKRT | 3 | 4 | 2 | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 4 | 2 | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 4 | 2 | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | |
| | | | Avt | KKRT | 3 | 7 | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | 4 | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 7 | 4 | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 4 | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 7 | 4 | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 4 | | | | | |
| MDC | Fras | ORG | Laki | KKRT | 3 | 1 | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 1 | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 1 | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | Per | KKRT | 3 | 2 | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 2 | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 2 | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| FYM | Fras | ORG | Per | KKRT | 3 | | 2 | | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | | 2 | | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | | 2 | | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| MDC | Fras | PER | Kata | KKRT | 3 | 2 | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 2 | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 2 | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|-----|------|------|---|---|---|---|---|---|---|--|--|---|---|---|---|--|---|--|--|--|--|
| | | | Oral | KKRT | 3 | 1 | 1 | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 1 | 1 | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 1 | 1 | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | PER | Gen | KKRT | 3 | | | | 1 | | 1 | | | | 2 | 1 | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | | | | 1 | | 1 | | | | 2 | 1 | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | | | | 1 | | 1 | | | | 2 | 1 | | | | | | | |
| FYM | Fras | PER | Kata | KKRT | 3 | 2 | 2 | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 2 | 2 | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 2 | 2 | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | | | |
| | | | Gen | KKRT | 3 | 8 | 4 | 1 | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | 1 | 1 | | 1 | | 1 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 9 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 9 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | |
| MDC | Fras | AKS | Sra | KKRT | 3 | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | Cim | KKRT | 3 | 2 | | | 2 | 1 | 1 | | | | | | 1 | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 2 | | | 2 | 1 | 1 | | | | | | 1 | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 2 | | | 2 | 1 | 1 | | | | | | 1 | | | | | | |
| | | | Bel | KKRT | 3 | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | 1 | | 1 | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 4 | | 1 | 1 | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |

[illegible]

Berdasarkan tabel hubungan antar komponen unit linguistik frasa tersebut di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa untuk unit linguistik frasa, teknik penerjemahan padanan lazim merupakan teknik yang berpengaruh besar atas tingginya kualitas terjemahan novel RCT dan WTS. Penggunaan teknik penerjemahan ini, menurut pendapat peneliti, memiliki dua implikasi. Implikasi pertama adalah terjemahan bahasa seksual menjadi “apa adanya dan tidak ada yang ditutup-tutupi”. Implikasi kedua adalah terjemahan bahasa seksual yang “tidak ditutup-tutupi” tersebut seakan-akan bertentangan dengan norma, karakter, dan kepribadian bangsa Indonesia yang menganggap bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas tidak boleh diumbar di muka publik (Lestari, 2013). Implikasi yang disebutkan terakhir tersebut sebetulnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ziman (2008) dalam artikelnya yang berjudul “*Sex Taboo in Literary Translation in China: A Study of the Two Chinese Versions of the Color Purple*”, Lee & Ngai (2012) di artikel yang berjudul “*Translating Eroticism in Traditional Chinese Drama Three English Versions of the Peony Pavilion*”.

Dalam kedua artikel tersebut, Ziman (ibid.) dan Lee & Ngai (ibid.) menerangkan bahwa dalam budaya Asia, terutama di Tiongkok, ungkapan seksual adalah sesuatu yang harus berada di ruang privat, bersifat pribadi dan rahasia, sehingga keberadaannya di ranah publik harus “tersembunyi”. Dalam konteks penerjemahan, untuk “menyembunyikan” seksualitas ke ranah privat (*sexual innuendo*) direalisasikan melalui penggunaan teknik penerjemahan. Peneliti berpendapat bahwa terdapat teknik penerjemahan tertentu yang dapat membuat bahasa seksual menjadi “kabur” atau “halus”, misalnya generalisasi, reduksi atau eufemisme. Hal tersebut sejalan dengan temuan di penelitian Ziman (ibid.) dan Lee & Ngai (ibid.) yang menunjukkan fakta bahwa penerjemahan ekspresi seksual ke bahasa Mandarin “disembunyikan” dengan teknik penerjemahan *neutral*, *generalization*, dan *euphemism*. Hal itu berbanding terbalik dengan temuan yang terdapat di dalam penelitian bahasa seksual ini yang ternyata lebih banyak menggunakan teknik padanan lazim.

Dalam penelitian ini, teknik penerjemahan yang secara kuantitatif dominan adalah padanan lazim. Yang mengejutkan, penggunaan teknik ini menghasilkan kualitas terjemahan yang tinggi. Dengan demikian, pengaruh dari budaya Asia yang menganggap bahwa seksualitas harus ada di ranah privat tidak berlaku di penelitian ini. Pertanyaan penting yang muncul adalah: kenapa hal seperti ini dapat terjadi? Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta menarik bahwa kebanyakan teknik penerjemahan padanan lazim digunakan untuk menerjemahkan klasifikasi aktivitas seksual, misalnya “*push his tongue inside*” menjadi “*mendorong lidahnya masuk*”. Dengan demikian, klasifikasi aktivitas seksual masih dianggap belum vulgar, sehingga tidak perlu “ditutup-tutupi”. Berbeda dengan penerjemahan organ seksual dan persetubuhan yang banyak menggunakan teknik eufemisme, reduksi, dan delesi. Klasifikasi organ seksual laki-laki dan perempuan serta persetubuhan, dalam konteks ini, barulah dianggap sebagai klasifikasi yang “vulgar” dan harus “disembunyikan”, karena jika menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim, hasilnya dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma, karakter, dan kepribadian masyarakat Indonesia (masyarakat dalam Bsa-nya). Detail temuan seperti itulah yang tidak dielaborasi dalam penelitian Ziman (ibid.) dan Lee dan Ngai (ibid.).

Selain temuan tersebut, peneliti juga menemukan bahwa penerjemah wanita (novel WTS) terlihat banyak menggunakan teknik penerjemahan yang bertujuan untuk “menyembunyikan, menyamarkan atau menghaluskan” bahasa seksual di terjemahan bahasa Indonesianya. Teknik penerjemahan yang lebih banyak dipakai penerjemah wanita untuk menerjemahkan bahasa seksual adalah eufemisme, reduksi, dan delesi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerjemahan bahasa seksual erat kaitannya dengan isu gender. Moghaddas (2013) dalam artikelnya yang berjudul *The Effect of Gender in Translation Accuracy in Iranian English Translators* menyoroti perbedaan antara penerjemah laki-laki dan perempuan dalam menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas. Kajian yang dilakukan dilandaskan pada analisis terhadap enam novel bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Iran, dengan fokus kajian pada unit linguistik kalimat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang

sifnifikan antara penerjemah laki-laki dan perempuan dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Penelitian tentang gender yang senada juga dilakukan oleh Amanati (2016) dalam artikelnya yang berjudul *The Translator's Gender and its Impact on Translation Accuracy of the Narrative Style* yang membahas tentang peran gender dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan perbedaan antara penerjemah pria dan wanita dalam menghasilkan terjemahan yang akurat. Hasil penelitiannya menggaris bawahi temuan Moghaddas bahwa tidak terdapat perbedaan antara penerjemah laki-laki dan perempuan dalam menghasilkan terjemahan yang akurat dan tidak ada pengaruh gender dalam menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas. Sayangnya penelitian mereka lebih menyoroti teks naratif secara umum dan bukan teks yang termasuk sensitif atau tabu, sehingga untuk teks yang termasuk kategori sensitif dan tabu diperlukan kajian yang mendalam lagi.

Penelitian yang terkait dengan perbedaan pria dan wanita dalam menggunakan bahasa dan menyikapi bahasa vulgar dilakukan oleh Santaemilia (2015) yang dituangkan dalam artikelnya yang berjudul "*Translating Sex(uality) from English into Spanish and Vice-versa: A Cultural and Ideological Challenge*". Santaemilia berargumen bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara penerjemah laki-laki dan perempuan dalam menyikapi bahasa vulgar, meskipun dia juga menyatakan bahwa pembaca (kadang-kadang) dapat mengidentifikasi kata-kata, tindakan atau tontonan yang berhubungan dengan seks yang diterjemahkan oleh penerjemah perempuan (atau laki-laki). Pernyataan tersebut berarti bahwa meskipun pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerjemah laki-laki dan perempuan dalam memperlakukan bahasa seksual (vulgar), tetap terdapat karakteristik tertentu yang hanya dimiliki oleh penerjemah perempuan yang menjadikannya berbeda dengan penerjemah laki-laki. Hal senada didukung oleh tesis dari Sherbini (2014) yang berjudul *Differences in Word Choice between Male and Female Translators: in Historical, Hostile and Romantic Texts*. Hasil penelitiannya untuk teks yang sifatnya *hostile* dan *romantic* menunjukkan bahwa penerjemah perempuan lebih sensitif terhadap

teks romantis, sedangkan penerjemah laki-laki lebih sensitif terhadap teks yang kasar (bermusuhan).

Penelitian lain ditunjukkan dalam artikel Eliasoph (1987) yang berjudul “*Politeness, Power, and Women’s Language: Rethinking Study in Language and Gender*”. Dalam artikelnya, Eliasoph mengemukakan bahwa wanita cenderung lebih sopan dalam berbahasa dibanding pria. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan berikut “*women are more sensitive from moment to moment to the potential face threateningness of what they are saying and modify their speech accordingly*”. Hal tersebut ternyata memiliki korelasi dengan kasus penerjemahan. Sikap penerjemah wanita dalam “menyembunyikan” bahasa seksual ternyata merupakan manifestasi dari nalurinya (*natural instinct*) sebagai seorang wanita.

Walaupun begitu, untuk menjaga agar novel romantis ini tetap berada di koridor romantis, penerjemah wanita tentu saja tidak dapat menggunakan teknik penerjemahan eufemisme, delesi, dan reduksi di semua bahasa seksual yang dia temukan. Peneliti juga mengidentifikasi bahwa penerjemah wanita juga menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim untuk menerjemahkan organ seksual perempuan, sedangkan untuk menerjemahkan organ seksual laki-laki, penerjemah wanita banyak menggunakan teknik penerjemahan delesi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah wanita lebih permisif terhadap penerjemahan organ seksual wanita dibandingkan organ seksual pria. Peneliti menilai bahwa ada dorongan dari dalam (*inner motivation*) yang membuat wanita lebih nyaman menerjemahkan organ seksual yang dekat (dan lebih familiar) dengan dirinya sendiri dibandingkan menerjemahkan (atau membicarakan) organ seksual lawan jenisnya. Peneliti menganggap bahwa elaborasi temuan yang seperti inilah yang belum pernah dibahas atau bahkan ditemukan di penelitian-penelitian penerjemahan terdahulu.

3. Analisis Hubungan antar Komponen Unit Linguistik Klausa dan Kalimat

Analisis komponensial untuk unit linguistik klausa dan kalimat digabungkan, karena secara umum kedua unit linguistik mempunyai banyak kemiripan. Pembahasan akan diarahkan untuk dapat mengelaborasi hasil temuan yang mendeskripsikan pola-pola dominan antara klasifikasi dan sub klasifikasi, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan dan karakteristik para penerjemahnya.



Tabel 4.24 Analisis Hubungan antar Komponen Unit Linguistik Klausa dan Kalimat

[illegible]

[illegible]

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----|-----|------|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|--|---|---|--|---|---|--|---|
| | | | | KBRM | 3 | 3 | 1 | 2 | | | | 1 | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 3 | 1 | 2 | | | | 1 | | | | | | | | | | | |
| | | | Per | KKRT | 3 | 3 | 2 | | | | 1 | 1 | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | | 1 | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 3 | 2 | | | | 2 | 1 | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 3 | 2 | | | | 2 | 1 | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| MDC | Klm | PER | Oral | KKRT | 3 | 3 | 1 | | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 3 | 1 | | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 3 | 1 | | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | | | | | | | | | |
| | | PER | Gen | KKRT | 3 | 6 | 6 | | | 1 | 2 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 6 | 6 | | | 1 | 2 | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 6 | 6 | | | 1 | 2 | | | | | | | | | | | | |
| FYM | Klm | PER | Oral | KKRT | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| | | | | KBRM | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| | | | | KTBC | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| | | | Gen | KKRT | 3 | 5 | 7 | 1 | 3 | 3 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 5 | 7 | 1 | 3 | 3 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 5 | 7 | 1 | 3 | 3 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | |
| MDC | Klm | AKS | Sra | KKRT | 3 | 6 | 3 | 1 | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | 1 |
| | | | | KBRM | 3 | 6 | 3 | 1 | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 6 | 3 | 1 | | | 1 | | | | | | 1 | | | | | | |
| | | | Cim | KKRT | 3 | 8 | 1 | 1 | | | 3 | | | 2 | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | | | | | | | | | | 1 | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 8 | 2 | 3 | 2 | 1 | 4 | | | 2 | | | | | | | 1 | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 8 | 2 | 3 | 2 | 1 | 4 | | | 2 | | | | | | | 1 | | |
| | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----|-----|-----|------|---|---|---|---|--|---|---|---|---|---|---|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | Bel | KKRT | 3 | 3 | 2 | 3 | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 3 | 2 | 3 | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 3 | 2 | 3 | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | Sen | KKRT | 3 | 6 | 3 | | | 1 | 1 | 1 | | 1 | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | 1 | | | | 1 | 1 | 2 | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 7 | 3 | | | 1 | 2 | 3 | 1 | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 7 | 3 | | | 1 | 2 | 3 | 1 | | 1 | | | | | | | | |
| FYM | Klm | AKS | Sra | KKRT | 3 | 3 | 2 | | | 1 | | | 1 | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 3 | 2 | | | 1 | | | 1 | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 3 | 2 | | | 1 | | | 1 | | | | | | | | | | |
| | Klm | AKS | Cim | KKRT | 3 | 4 | 3 | 1 | | 1 | | 2 | | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 4 | 3 | 1 | | 1 | | 2 | | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 4 | 3 | 1 | | 1 | | 2 | | | 1 | | | | | | | | |
| | Klm | AKS | Bel | KKRT | 3 | 2 | 1 | 1 | | 1 | | 1 | | | | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | 1 | 1 | | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 2 | 3 | 1 | | 1 | 1 | | 1 | | | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 2 | 3 | 1 | | 1 | 1 | | 1 | | | | | | | | | | |
| | Klm | AKS | Sen | KKRT | 3 | 7 | 6 | 1 | | 1 | 1 | 2 | 1 | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | | 2 | 1 | 1 | 1 | | 1 | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | KBRM | 3 | 7 | 7 | 2 | | 1 | 1 | 2 | 1 | | 1 | | | | | | | | |
| | | | | KTBC | 3 | 7 | 7 | 2 | | 1 | 1 | 2 | 1 | | 1 | | | | | | | | |

Dari temuan di atas, penulis dapat mengidentifikasi bahwa karakteristik temuan untuk unit linguistik klausa dan kalimat hampir sama, misalnya keduanya secara dominan diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim. Oleh karena itu, peneliti akan menggabungkan pembahasan antara klausa dan kalimat.

Salah satu temuan yang menarik untuk dibahas adalah tingginya tingkat kualitas keakuratan untuk subklasifikasi sentuhan. Penulis menilai bahwa tingginya kualitas keakuratan untuk subklasifikasi ini adalah bentuk dari kehati-hatian penerjemah untuk membangun atmosfer romantis (*foreplay*) novel WTS dan RCT. Dalam kaitannya dengan usaha untuk membangun konteks di penerjemahan, Hu (2010) dalam artikelnya yang berjudul “*Context of Situation in Translation*” mengungkapkan bahwa penerjemah perlu memperhatikan penggunaan teknik penerjemahan yang sesuai agar dapat membangun konteks situasi secara tepat. Hal itu diungkapkannya melalui kutipan “*context of situation determines the meaning system of a text*” (p. 324). Namun dalam artikel tersebut, Hu (ibid.) tidak mengungkapkan teknik penerjemahan apakah yang dapat membangun konteks tersebut. Hal itu akhirnya dijawab dalam penelitian ini dengan kemunculan teknik padanan lazim sebagai teknik dominan yang digunakan untuk menerjemahkan subklasifikasi sentuhan.

Temuan lain yang menarik untuk dibahas adalah kemunculan teknik penerjemahan modulasi yang banyak digunakan untuk menerjemahkan unit linguistik kalimat. Dari temuan itu peneliti berhasil mengidentifikasi bahwa upaya modulasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mengubah sudut pandang pelaku menjadi tindakan, misalnya dalam kalimat “*He thrust into her with escalating force, the tempo increasing*” yang diterjemahkan menjadi “Gerakannya semakin kuat dan cepat” (024/PRG/KLM/RCT); dan kalimat “*He ran his hands over her*” dan terjemahannya “Tangannya menelusuri lekuk tubuh Elise” (029/AKB/KLM/RCT).

Dari dua contoh tersebut penerjemah teridentifikasi mengubah sudut pandang pelaku (*He*) menjadi perbuatan (Gerakannya) dan (Tangannya). Penulis

berpendapat bahwa upaya tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan ke perbuatan agar novel ini tetap dikategorikan sebagai novel romantis. Lebih lanjut, perubahan ini juga berarti perubahan pada fokus kalimat. Sebuah kalimat dapat bermakna apabila proposisinya memiliki fokus. Dalam hal ini fokus yang hendak disampaikan berada di awal kalimat. Peneliti menyimpulkan bahwa modulasi ini merupakan bagian dari upaya penerjemah menegaskan diri bahwa bahasa seksual bukanlah menjadi sebuah hambatan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas namun tidak vulgar apalagi cabul.

Temuan selanjutnya yang perlu dibahas adalah kemunculan teknik penerjemahan kreasi diskursif yang dominan untuk menerjemahkan unit linguistik kalimat. Pola yang dapat penulis amati adalah teknik penerjemahan tersebut hampir seluruhnya digunakan untuk menerjemahkan adjektiva yang ada di dalam kalimat. Perubahan adjektiva tersebut tentu saja memengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Berikut adalah contohnya: “*Then he kissed her, a deep, hot, wet, questing kiss*”, yang diterjemahkan menjadi “Kemudian Key menciumnya dengan penuh kemesraan” (022/AKC/KLM/WTS). Dan kalimat berikutnya “*He claimed her mouth with a frantic, needful thrust of his tongue*”, dan terjemahannya “Key menciumi Lara dengan penuh kemesraan” (028/AKC/KLM/WTS).

Dari contoh tersebut, penulis dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah terlihat berupaya untuk memodifikasi makna adjektiva yang terlihat hiperbolis. Adjektiva yang dinilai hiperbolis adalah *deep, hot, wet*, dan *questing* yang digunakan hanya untuk menjelaskan “ciuman”. Demikian juga untuk adjektiva *frantic* dan *needful* yang juga digunakan untuk menjelaskan “*thrust of his tongue/ciuman*”. Dari terjemahan yang muncul nampak bahwa penerjemah memilih untuk mencari satu kata yang dianggap cukup dapat mewakili adjektiva yang terlalu banyak dan hiperbolis yakni nomina “kemesraan”. Dari dua kalimat yang menggunakan berbagai adjektiva untuk menerangkan jenis ciuman yang dilakukan oleh tokoh laki-laki (yang kebetulan tokoh yang sama), yakni empat adjektiva untuk ciuman pertama dan dua adjektiva untuk jenis ciuman yang

kedua, penerjemah menerjemahkannya secara sama, sehingga makna hiperbolis dari kedua kalimat tersebut disederhanakan dan menjadi hilang.

Hal lain yang terkait dengan temuan ini adalah penerjemah wanita lebih banyak menggunakan kreasi diskursif untuk kalimat-kalimat yang hiperbolis dibanding penerjemah pria. Penelitian mengenai penerjemahan dan kecenderungan hiperbolisme, sejauh yang peneliti ketahui, masih sulit untuk ditemukan. Namun, dalam sebuah penelitian psikologi yang dilakukan oleh Mcleish dan Oxoby (2007), wanita dikatakan memiliki kecenderungan untuk bersifat lebih sabar (*greater patience*) terhadap hiperbolisme. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor psikologi yang memengaruhi keputusan penerjemah dalam menerjemahkan sesuatu. Penelitian tentang penerjemahan hiperbolis dilakukan oleh Al-Hajjaj (2012) dengan judul "*Hyperbole in the Tropological Quranic Text with Reference to Translation*". Salah satu temuannya adalah bahwa penerjemahan semantik adalah pendekatan yang paling disukai untuk menerjemahkan struktur kalimat yang sarat muatan budaya Arab, sedangkan yang tidak ada muatan budayanya dipilih pendekatan literal. Hal tersebut disampaikan dalam kalimat "*the semantic approach is considered more convenient especially in case the text is divine and culture-specific in nature*" (hal. 82).

4. Analisis Keterkaitan Hubungan antar Komponen dalam Memproduksi Padanan yang Berterima

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua penerjemah sangat berhati-hati dalam menerjemahkan bahasa seksual yang terdapat di dalam novel RCT dan WTS. Hal tersebut terlihat pada dihilangkannya unit linguistik yang dianggap berpotensi tabu, vulgar, maupun cabul, dan menghaluskan unit linguistic lainnya. Penerjemah juga telah menerapkan teknik eufemisme, generalisasi, dan modulasi yang menghasilkan padanan yang berterima secara kultural dalam BSA, meskipun penerapan teknik-teknik tersebut tidak selalu tepat dalam setiap kasus.

Penerapan ketiga teknik tersebut di atas masih dapat dipertanggungjawabkan dalam menghasilkan terjemahan meskipun tidak seratus persen akurat dibanding dengan penerapan teknik reduksi atau delesi. Karjalainen (2002) dalam tesisnya yang meneliti terjemahan kata-kata makian dari bahasa Inggris ke bahasa Swedia menemukan bahwa hampir 50% kata-kata makian yang terdapat dalam novel J. D. Salinger *Catcher in the Rye* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Swedia. Novel tersebut diterjemahkan oleh dua orang penerjemah dengan jarak waktu penerjemahan 30 tahun. Kedua penerjemah menurut Karjalainen berorientasi pada bahasa sasaran sehingga memproduksi terjemahan yang sangat berterima, namun tidak akurat. Kedua penerjemah sangat sensitif dan hati-hati menangani teks terjemahannya sehingga menghasilkan terjemahan yang ‘hilang secara signifikan’. Hal ini didukung oleh Wu (2009) yang mengungkapkan bahwa para penerjemah dari Cina menganggap menerjemahkan deskripsi erotis atau seksual secara literal itu sangat tidak etis.

Karjalainen maupun Wu sepakat bahwa penerjemah tidak seharusnya menghilangkan hak pembaca TSa untuk memperoleh informasi dari TSu secara utuh terlepas dari konten yang ada di dalamnya. Penerapan teknik yang membuang baik seluruhnya maupun sebagian informasi yang ‘dianggap’ oleh penerjemah tidak etis, tidak layak, tabu ataupun vulgar sebaiknya dihindari. Hal ini juga berlaku bagi para penerjemah Indonesia agar tidak tergesa-gesa menerapkan teknik reduksi dan delesi, jika masih dapat menerapkan teknik lainnya yang lebih tepat. Hasil analisis menunjukkan apabila penerjemah menerapkan kedua teknik tersebut maka nilai kualitas terjemahannya menjadi rendah.

Unit linguistik baik pada level kata, frasa, klausa maupun kalimat yang tidak diterjemahkan dapat dialihkan dengan menerapkan teknik yang lebih umum atau memperhalus misalnya teknik generalisasi atau eufemisme. Sebagai contoh frasa ‘*the tip of his cock*’ dan kalimat ‘*The lips of her sex became swollen and warm*’ tidak perlu dibuang namun diterjemahkan dengan memakai teknik eufemisme menjadi ‘ujung senjata/kelelakan (nya)’ dan ‘(Organ) kewanitaannya menjadi

bengkak dan hangat’. Hal ini juga dapat diterapkan pada kasus-kasus reduksi maupun delesi pada unit-unit linguistic lainnya yang banyak ditemukan dalam penerjemahan kedua novel tersebut. Peneliti telah menyusun usulan padanan bahasa seksual yang (mungkin) dapat diterapkan tanpa harus menjadi vulgar atau cabul. Berikut contoh usulan padanannya dan daftar yang lebih lengkap ada pada lampiran 1:

Tabel 4.24 Usulan Padanan Bahasa Seksual yang Berterima

| No | Bahasa Inggris | Padanan yang diusulkan dalam bahasa Indonesia |
|-----|-----------------------------------|---|
| 1. | Adolescent lust | Kejantanan , Kelelakan |
| 2. | Ass | Bokong |
| 3. | (To) be fully seated inside (her) | Menyatu sepenuhnya |
| 4. | Belly | Perut |
| 5. | Between her thighs | Di antara kedua paha(nya) |
| 6. | (to give a) Blow job | Melayani hasrat |
| 7. | Bottom, Buttock | Bokong |
| | | Bagian belakang |
| 8. | Breast | Payudara |
| 9. | (to) be buried deep inside her | Berada (jauh) di dalam (diri)nya |
| 10. | The bulge in his crotch | Kejantanan yang mengeras |